

Kode>Nama Rumpun Ilmu
A/Gender & Perlindungan Anak
dalam Agama Hindu

PENELITIAN FUNDAMENTAL



**PERLINDUNGAN ANAK DALAM KAKAWIN *NITISASTRA* DAN
KONTEKSTUALNYA DI DESA *PAKRAMAN RENON* DENPASAR**

TIM PENELITI

**IDA AYU TARY PUSPA
NIDN 2426116401
I GUSTI PUTU GEDE WIDIANA
NIDN 2428057301**

**INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR
2018**

PENELITIAN FUNDAMENTAL

Judul Penelitian : Perlindungan Anak dalam *Kakawin* Niti Sastra dan Kontekstualnya di Desa *Pakraman* Renon Denpasar

Kode/Nama Rumpun Ilmu : A/Gender & Perlindungan Anak dalam Agama Hindu

Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap : Dr. Dra. Ida Ayu Tary Puspa, S.Ag.,M.Par.

b. NIP : 19641126 200312 2 001

c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

d. Program Studi : Industri Perjalanan

e. Nomor HP : 08123804997/087862450573

f. Alamat surel (e-mail) : dayu.tary@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : I Gusti Putu Gede Widiana, S.Fil. M.A.

b. NIP : 19730528 200801 1 006

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : -

b. NIDN : -

c. Perguruan Tinggi : -

Lama Penelitian Keseluruhan: 6 bulan

Penelitian Tahun ke : I/2018

Biaya Penelitian Keseluruhan: Rp49.900.000,00

Biaya Tahun Berjalan : - diusulkan ke DIKTI Rp-

- dana internal PT Rp-

- dana institusi lain Rp-

- *inkind* sebutkan -

Denpasar, 19 Oktober 2018

Ketua Peneliti,

Dr. Ida Ayu Tary Puspa, S.Ag.,M.Par.

NIP. 19641126 200312 1 002

Mengetahui

I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn., M.Ag.

NIP. 19770904 201101 1 002

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Dr. Dra. Ni Ketut Sri Kusuma Wardhani, M.Pd.


NIP. 19580820 198703 2 002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul “Perlindungan Anak dalam *Kakawin Niti Sastra* dan Kontekstualnya di Desa *Pakraman Renon Denpasar*” beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan dan mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian adanya pelanggaran atas etika keilmuan dan karya saya ini, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Denpasar, 19 September 2018




Ida Ayu Tary Puspa

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur peneliti panjatkan ke hadapan *Ida Sang Hang Widhi Wasa* karena atas *asung kertha nugraha*-Nya, penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Peneliti memilih judul “Perlindungan Anak dalam *Kakawin Niti Sastra* dan Kontekstualnya di Desa *Pakraman Renon Denpasar*”. Tersusunya penelitian ini berkat bantuan Dana Penelitian dari IHDN Denpasar Tahun 2018. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Bapak Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
2. Dekan Fakultas Dharma Duta Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
3. Ketua LP2M IHDN Denpasar.
4. Para *reviewer* Prof. Dr. Anak Agung Gede Agung, M.Pd, dan Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Lit. yang telah memberikan masukan dalam penelitian ini.
5. Para informan yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melimpahkan *waranugraha*-Nya sesuai dengan amal budi baik yang telah diberikan kepada peneliti dalam penelitian ini.

Denpasar, Oktober 2018

Peneliti,

ABSTRAK

Anak adalah sosok kecil penerus keturunan. Kehadirannya di dunia ini sangat diharapkan oleh setiap keluarga. Melalui perkawinan yang sah sesuai dengan keluarga *sukinah*, maka diharapkan akan lahir putra *suputra*. Sejak masih dalam kandungan dia sudah disebut anak dan sampai berusia 18 tahun, itulah yang disebut anak sesuai dengan UU Perlindungan Anak.

. Keberadaan anak di tengah kehidupan yang semakin kompleks harus tetap mendapat perlindungan agar anak tersebut merasa aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan. Orangtua menjadi sosok yang teramat penting dalam melakukan pengawasan termasuk perlindungan terhadap sang anak di samping peran sekolah dan masyarakat. Perlindungan terhadap anak terdapat pula di dalam sastra Hindu. Secara normatif perlindungan tersebut diatur sedemikian rupa tentang anak seperti yang termuat dalam *Kakawin Nitisastra*. Pada *kakawin* tersebut terdapat *Pancawida*. Dengan demikian, maka yang terdapat dalam teks tersebut berkontekstual di Desa *Pakraman* Renon Denpasar. Seperti yang termuat dalam harian *Tribun Bali*, bahwa Desa *Pakraman* Renon telah memasukkan perlindungan anak ke dalam *perarem*. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini terdapat permasalahan yang diangkat seperti 1) Mengapa dilakukan perlindungan terhadap Anak di *Desa Pakraman* Renon Denpasar, 2) Bagaimana bentuk perlindungan anak dalam *Kakawin Niti Sastra?*, dan 3) Bagaimana kontekstual perlindungan anak dalam *kakawin Niti sastra* di Desa *Pakraman* Renon Denpasar.

Permasalahan di atas akan dibedah dengan teori sistem, fungsional struktural, perkembangan moral, dan hermeneutika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif maka diri peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama, mengikuti asumsi-asumsi kultural disamping teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Faktor dilakukannya perlindungan terhadap anak adalah keluarga dan globalisasi ;(2) Bentuk perlindungan anak dalam *Kakawin Nitisastra* adalah perlindungan oleh orang tua, spiritual, dan etika ; (3) Kontekstual perlindungan anak dalam *Kakawin Nitisastra* di Desa *Pakraman* Renon Denpasar adalah dalam teologi, sosiologi, dan pendidikan. Penelitian ini menjadi penting karena anak harus dilindungi bukan saja terhadap kekerasan, tetapi juga harus dilindungi dalam keluarga yang apabila orangtua bekerja tanggung jawab itu

tetap harus dilakukan. Seandainya pun memakai pembantu rumah tangga, maka anak harus aman dan nyaman berada dalam rumahnya sendiri. *Perarem* menjadi posisi tawar dalam memberikan sanksi dalam usaha memberi perlindungan terhadap anak. Oleh karena *perarem* sebagai bagian dari hukum adat lebih ditakuti oleh umat Hindu/*krama* Bali sebagai hukuman moral.

Kata kunci: perlindungan, anak, Kakawin Niti Sastra, kontekstual

ABSTRACT

The child is a small figure of successor descendants. Their presence in this world is highly expected by every family. Through a legitimate marriage in accordance with the family of the *sukinah* it is hoped that the son of the *suputra* will be born. Since he was still in the womb he was called a child and until he was 18 years old, that was what children called according to the Child Protection Act.

The existence of a child in the midst of an increasingly complex life must still be protected so that the child feels safe and comfortable in living life. Parents become a very important figure in conducting supervision including protection of the child in addition to the role of the school and community. Child protection is also found in Hindu literature. Normatively the protection is arranged in a way about children as contained in *Kakawin Nitiasastra*. At the *kakawin* there is *Pancawida*. Thus, what is contained in the text is contextual in the *Pakraman Renon Village, Denpasar*. As stated in the *Tribun Bali* newspaper, the *Pakraman Renon Village* has included child protection into *perarem*. Thus, in this study there are problems raised such as 1) Why do the protection of Children in the village of *Pakraman Renon Denpasar*, 2) What is the form of child protection in *Kakawin Niti Sastra* ?, and 3) How contextual child protection in *kakawin Niti* literature in the *Village Pakraman Renon Denpasar*.

The above problems will be dissected by system theory, structural functional, moral development, and hermeneutics. The method used in this study is a type of qualitative research, so the researcher himself is the main instrument, following cultural assumptions in addition to data collection techniques with observation, interviews, and documentation.

The results of the study show that 1) the factor of protection for children is family and global factors, (2) The form of child protection in *kakawin Nitiasastra* is protection by parents, spiritual, and ethics; (3) The context of child protection in *kakawin Nitiasastra* in *Pakraman Renon Denpasar Village* is contextual in theology, sociology and education. This research is important because the child must be protected not only against violence, but also must be protected in the family who, if parents work, the responsibility must still be done. Even if using a household assistant, the child must be safe and comfortable in his own home. *Perarem* becomes a bargaining position in providing *sanksi* in an effort to provide protection for children. Because *perarem* as part of customary law is more feared by Balinese Hindus / *krama* as moral punishment.

Keywords: protection, children, Kakawin Niti Sastra, contextual

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan.....	9
1.3.1 Tujuan Umum.....	9
1.3.2 Tujuan Khusus.....	9
1.4 Manfaat.....	10
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	10
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, DAN MODEL	
PENELITIAN.....	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Konsep.....	18
a. Perlindungan Anak.....	18
b. <i>Kakawin Niti Sastra</i>	20
c. Kontekstual.....	20

	2.3 Teori.....	22
	2.3.1 Teori Fungsionalisme Struktural.....	23
	2.3.2 Teori Perkembangan Moral.....	24
	2.3.3 Teori Hermeneutika.....	26
	2.4 Model Penelitian.....	27
BAB III	METODE PENELITIAN.....	29
	3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
	3.1.1 Jenis Penelitian.....	29
	3.1.2 Pendekatan Penelitian.....	30
	3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
	3.2.1 Lokasi Penelitian.....	30
	3.2.2 Waktu Penelitian.....	30
	3.3 Jenis dan Sumber Data.....	30
	3.3.1 Jenis Data.....	30
	3.3.2 Sumber Data.....	31
	3.4 Instrumen Penelitian.....	31
	3.5 Teknik Penentuan Informan.....	32
	3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	32
	a. Observasi.....	33
	b. Wawancara.....	33
	c. Studi Dokumen.....	34
	3.7 Teknik Analisis Data.....	34
	3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	35
BAB IV	GAMBARAN UMUM <i>KAKAWIN NITI SASTRA</i> DAN LOKASI PENELITIAN.....	36
	4.1 Deskripsi Naskah <i>Kakawin Niti Sastra</i>	36
	4.2 Sinopsis <i>Kakawin Niti Sastra</i>	39
	4.3 Tinjauan Historis <i>Kakawin Niti Sastra</i>	42

	4.4 Motivasi Penulisan <i>Kakawin Niti Sastra</i>	45
	4.5 <i>Kakawin Niti Sastra</i> sebagai Kajian Sastra Keagamaan.....	47
	4.6 Letak Geografis Desa <i>Pakraman Renon</i>	48
	4.7 Sejarah Desa <i>Pakraman Renon</i>	51
BAB V	FAKTOR-FAKTOR DILAKUKANN PERLINDUNGAN ANAK DI DESA PAKRAMA RENON DENPASAR.....	68
	5.1 Faktor Keluarga.....	68
	5.2 Faktor Globalisasi.....	81
BAB VI	BENTUK PERLINDUNGAN ANAK DALAM <i>KAKAWIN NITISASTA</i>	85
	6.1 Perlindungan oleh Orang Tua.....	85
	6.2 Perlindungan Spiritual.....	87
	6.3 Perlindungan dalam Beretika.....	89
BAB VII	KONTEKSTUAL PERLINDUNGAN ANAK DALAM <i>KAKAWIN NITI SASTRA</i> DI DESA PAKRAMAN RENON DENPASAR.....	94
	7.1 Kontekstual Teologi.....	94
	7.2 Kontekstual Sosiologi.....	100
	7.3 Kontekstual Pendidikan.....	110
BAB VIII	SIMPULAN DAN SARAN.....	120
	8.1 Simpulan.....	120
	8.2 Saran-saran.....	120
	DAFTAR PUSTAKA.....	121
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Penelitian.....	27
Gambar 4.1	Peta Wilayah Kelurahan Renon.....	50
Gambar 5.1	Anak bersama Ibu dan Teman-temannya.....	79
Gambar 7.1	Arena Bermain di Kelurahan Renon.....	111
Gambar 7.2	Perpustakaan di Kelurahan Renon.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	<i>Bendesa Pakraman Renon</i>	59
Tabel 4.2	<i>Kelihan Banjar Pakraman Renon</i>	59
Tabel 4.3	<i>Dharmapatni</i>	60
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk.....	60
Tabel 4.5	Jumlah Keluarga.....	60
Tabel 4.6	Tabel Masalah Kesejahteraan Sosial.....	60
Tabel 4.7	Kekerasan dalam Rumah Tangga.....	62
Tabel 4.8	Adat Istiadat.....	62
Tabel 4.9	Potensi Sumber Daya Manusia.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia yang lahir ke muka bumi memiliki tiga utang moral yang disebut *Tri Rna* yaitu utang kepada Tuhan (*Dewa Rna*), utang kepada orang suci/resi atas jasa-jasanya (*Rsi Rna*), dan utang kepada leluhur (*Pitra Rna*). Ketiga utang itu belum tentu dapat terbayarkan dalam satu kali penjelmaan ke dunia ini. Oleh karena itu, keturunan atau anaklah yang memiliki kewajiban melanjutkan kewajiban keluarga demi kelangsungan hidup keluarga itu sendiri.

Keluarga merupakan ikatan jalinan antara ayah, ibu, dan anak. Seorang anak lahir karena ayah dan ibu yang sebelumnya telah melaksanakan upacara *pawiwahan*. Sebuah perkawinan dikatakan sah apabila dilakukan secara agama dan adat. Agar dapat dikatakan bahwa kelahiran seorang anak adalah sah, maka perkawinan orang tuanya pun harus sah. Sebagaimana yang dinyatakan Mirawati (2011:13) bahwa keluarga adalah satu kesatuan (unit) dimana anggota-anggotanya mengabdikan diri kepada kepentingan dan tujuan unit tersebut. Makna universal keluarga berarti sebuah lembaga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang hidup dalam sebuah kesatuan kelompok berdasarkan ikatan perkawinan yang sah.

Menurut Awanita (2008:1) keluarga menurut Hindu disebut dengan *Grahasta* dan dimulai dengan adanya *wiwaha* atau perkawinan dan kemudian mulailah perkawinan tersebut mereka (pria dan wanita) itu sebagai suami istri. Gambaran adanya kedudukan peranan dan fungsi suami istri dan anak dalam

mewujudkan suatu fungsi keluarga dalam kehidupan *grahasta*, terjadi setelah dimulainya suatu keluarga baru, yang pada saat itu juga mereka (suami dan istri) berkewajiban melakukan *dharma*-nya (tugasnya), baik sebagai suami, maupun sebagai istri. Mereka harus tinggal pada tempat tersendiri dan harus mempunyai tempat pemujaan "*agni homa*".

Dalam Hindu dikenal sebutan keluarga sukinah dan dalam pedoman penilaian keluarga sukinah teladan dijelaskan bahwa tujuan suatu perkawinan menurut pandangan agama Hindu untuk mendapatkan anak suputra yang dapat menyelamatkan leluhurnya dari neraka, jadi dalam keluarga Hindu diharapkan terlahir anak yang suputra yaitu anak yang berbudi luhur, berpengetahuan, dan bijaksana. Dengan demikian, maka perencanaan membangun keluarga sejahtera secara lahir bathin dapat terwujud. Untuk mewujudkan keluarga sejahtera, masing-masing anggota keluarga mempunyai kewajiban antara lain melindungi istri dan anak-anaknya, menyerahkan penghasilannya serta memberi nafkah kepada istri sepenuhnya untuk mengurus rumah tangga, menjamin hidup dengan memberi nafkah kepada istri bila karena suatu urusan penting ia meninggalkan istrinya keluar daerah, saling percaya hingga terjalin hubungan harmonis dalam rumah tangga, masing-masing tidak melanggar kesucian (Tim Penyusun, 2011:2).

Dewasa ini pengaruh globalisasi membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat, prilaku masyarakat, serta nmengubah pola-pola hubungan kerja secara keseluruhan. Menurut Salim (2002:151-153) perubahan nilai dan pola prilaku akibat pengaruh modernisasi, industrialisasi, dan pembangunan bersifat mendasar, yang berhubungan dengan landasan filosofi dan pandangan sikap

masyarakat secara kolektif seperti: (1) hubungan perburuhan dalam industri akan mengubah pola perilaku manusia dalam hubungan kerja yang dibentuknya; (2) hubungan manusia akan mengalami perubahan, sesuai dengan pergeseran penghargaan manusia terhadap konsep waktu, nilai kerja, masa depan, dan keluarga; (3) Pola-pola perubahan dari tempat tinggal dan pandangan hidup masyarakat, berpengaruh kepada perhatian masyarakat terhadap kehidupan masa lalu dan harapan mereka kepada masa depan: dan (4) sistem kekeluargaan dan hubungan keluarga, bergeser ke bentuk yang lebih mikro dan intens.

Perubahan ini dapat diamati dalam kehidupan keseharian keluarga-keluarga baru di daerah perkotaan, munculnya gerakan keluarga kecil yang lebih mandiri tampaknya cukup mengancam pertalian keluarga batih yang berada di pedesaan sehingga mengakibatkan semakin kuatnya hubungan keluarga inti, dan melemahnya hubungan keluarga batih serta relasi hubungan orang tua dengan anak mengalami perubahan yang radikal, menyebabkan tanggung jawab, nilai perilaku ekonomi mengalami pergeseran. Rasa hormat anak kepada orangtua, pola asuh orangtua mengalami perubahan yang cukup mendesak, karena tidak lagi bergantung kepada nilai-nilai hubungan aspektasi, tetapi kepada aspek kehidupan material.

Menurut Lickona (2012:20-28) terdapat sepuluh indikasi penurunan moral anak muda yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah kearah yang lebih baik, kemunduran kesadaran masyarakat yang perlu dibangkitkan agar perkembangan moral para pemuda dapat menjadi lebih baik. Indikasi yang dimaksud adalah (a) Kekerasan dan tindakan anarki; (b) Pencurian; (c) Tindakan

curang; (d) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku; (e) Tawuran antarsiswa; (f) Ketidaktoleran; (g) Penggunaan bahasa yang tidak baik; (h) Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya; dan (i) Sikap merusak diri. Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia.

Data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Denpasar tahun 2013 kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan. Ketua Pelaksana Harian P2TP2A Luh Putu Anggreni mengatakan bahwa tahun 2013 kasus yang ditangani sebanyak 35 kasus. Dari kasus tersebut 65% merupakan kasus yang menimpa anak-anak. Rinciannya adalah korban seksual 16 kasus dan anak berhadapan dengan hukum 7 kasus. Sisanya, 35% kasus KDRT, pornografi, dan kekerasan oleh pacar. Ditambah lagi terdapat kasus penjualan anak di jejaring sosial (*facebook*) untuk tujuan seksual dan melibatkan anak sekolah usia Sekolah Menengah Atas. Menurut Laksmi Damayanti, Kepala Badan KB (Keluarga Berencana) dan Pemberdayaan Perempuan (PP) Kota Denpasar menjelaskan berbagai faktor yang menyebabkan meningkatnya kenakalan remaja di Kota Denpasar karena pengaruh globalisasi, gaya pergaulan anak muda, dan informasi yang terbuka melalui dunia maya maupun pengaruh media itu sendiri.

Dalam Harian *Tribun Bali* (20 Februari 2017) dinyatakan bahwa Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak pada tahun 2016 yang masuk ke laporan kepolisian untuk setiap harinya ada dua sampai tiga kasus. Dengan angka itu diperoleh rata-rata ada 60 kasus kekerasan perempuan dan anak di Bali dalam sebulan dan sekitar 720 kasus kekerasan dan anak yang ada di Bali dalam

1 tahun. Tahun 2016 kasus yang ditangani sebanyak 30 kasus yang mana terbanyak pencabulan, pernikahan dini, KDRT, dan PHK. Adapun kasus kekerasan anak tahun 2016 juga sebanyak 30 kasus, terbanyak kasus persetubuhan anak. Kepala Daerah Provinsi Bali (Made Mangku Pastika) menyatakan bahwa peran keluarga juga harus dijaga, agar anak-anak muda tidak terlantar karena kesibukan pekerjaan orang tua.

Anak yang berhadapan dengan hukum terutama tindak pidana kekerasan meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data awal penelitian yang bersumber dari Ditreskrim Kepolisian Daerah Bali, pada tahun 2016 terjadi 98 kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku tindak pidana kekerasan. Sedangkan pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 112 kasus yang didominasi oleh Tindak Pidana Kekerasan berupa pencurian. Sumber data tersebut dari Laporan Praktikum Keahlian dan Ketrampilan Hukum IHDN Denpasar yang peneliti laksanakan di Ditreskrim Kepolisian Daerah Bali (Unit II Subdit IV Ditreskrim Kepolisian Daerah Bali) Tahun 2018. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bagaimana anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku tindak pidana ternyata lumayan besar dan perlu ditangani dengan cara-cara khusus.

Bila disimak filosofi dari UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, utamanya dalam bagian "menimbang" terdapat butir-butir berikut.

- a. bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya;
- b. bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat

khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan;

- d. bahwa agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi;

Pada era kesejagatan ini seorang perempuan yang telah menjadi ibu tidak hanya berkewajiban menjalankan peran domestik yaitu di rumah sebagai ibu rumah tangga saja, namun kini perempuan sudah mengambil ranah pekerjaan publik dengan alasan untuk menambah ekonomi keluarga atau aktualisasi diri. Oleh karena itu, perempuan menjalankan peran ganda. Hal ini akan berdampak pada keluarga yaitu hubungan dengan suami dan juga dengan anak. Dengan demikian diperlukan komunikasi yang baik antara suami, istri, dan anak. Kesibukan yang terus meningkat membuat pasangan suami istri sering lupa akan pentingnya komunikasi tatap muka untuk menjaga hubungan perkawinan tetap harmonis. Minimnya komunikasi tersebut akan dapat mengakibatkan permasalahan dalam keluarga.

Puspa (2006:3) menyatakan bahwa wanita dalam tugas di sektor publik atau berkarir selain karena faktor ekonomi untuk finansial adalah juga karena emansipasi menyebabkan wanita telah dapat mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Mereka ingin mengimplementasikan ilmu yang didapatkan di

dunia pendidikan dengan jalan menjalankan *swadharma*-nya. Sebagai Brahmawadini, maka wanita memilih berkarir di luar rumah seperti menjadi guru/dosen, dokter, anggota legislatif, birokrat, dan bidang lainnya. Peran ganda ini harus dijalani oleh wanita walau terasa berat, tetapi dunia tetap menanamkan harapan kepada wanita untuk bisa melahirkan dan membina generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas dan semestinya wanita dihargai karena mampu melakoni tugas ganda.

Kehadiran anak dalam keluarga ibarat cahaya yang memberi penerang. Dalam sebuah perkawinan bahkan tujuan perkawinan itu adalah kehadiran anak yang sangat diharapkan untuk penerus keturunan dan sebagai penyelamat leluhur dari neraka. Untuk mendapatkan karunia kembali bersatu dengan Tuhan, maka salah satu caranya adalah dengan memiliki anak. Demikian termuat dalam kitab *Mānava Dharmasāstra* IX.28.

Kata anak dalam bahasa *Sanskerta* adalah putra. Pertama kali kata ini berarti kecil atau yang disayang. Kata ini kemudian dipergunakan untuk menjelaskan betapa pentingnya seorang anak lahir dalam keluarga seperti yang termuat dalam kitab *Mānava Dharmasāstra* IX. 138 sebagai berikut: “Oleh karena seorang anak yang akan menyeberangkan orang tuanya dari neraka yang disebut *put* (neraka lantaran tidak memiliki keturunan), karena itu ia disebut putra”.

Anak merupakan bagian dari generasi muda yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri-ciri dan sifat khusus. Oleh karena itu anak memerlukan

perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh serasi selaras dan seimbang.

Menurut Retnowulan Sutianto dalam Atmasasmita (1997:166) melalui bukunya yang berjudul *Peradilan Anak di Indonesia; Perlindungan anak* merupakan suatu bidang Pembangunan Nasional, melindungi anak adalah melindungi manusia, dan membangun manusia seutuh mungkin. Hakekat Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang berbudi luhur. Mengabaikan masalah perlindungan anak berarti tidak akan memantapkan pembangunan nasional. Akibat tidak adanya perlindungan anak akan menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang dapat mengganggu penegakan hukum, ketertiban, keamanan, dan pembangunan nasional. Maka, ini berarti bahwa perlindungan anak harus diusahakan apabila kita ingin mengusahakan pembangunan nasional yang memuaskan.

Tentang anak di dalam *Kakawin Niti Sastra* sangat banyak dimuat yang mana anak di dalam kakawin tersebut memiliki kedudukan sangat mulia bahkan sangat dilindungi oleh orang tuanya pertama oleh ayahnya yang disebut dengan *Panva Vida*. Akan tetapi, pada realitas kehidupan ini tidak jarang anak mengalami kekerasan bahkan pelecehan. Desa *Pakraman Renon* sebagai sebuah desa adat yang terletak di perkotaan telah memiliki keinginan untuk melakukan perlindungan terhadap anak melalui perarem dalam *awig-awig*. Hal inilah yang akan dikaji tentang keberadaan anak dalam *Kakawin Niti Sastra* dan Kontektualnya di Desa *Pakraman Renon* Denpasar

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Mengapa dilakukan perlindungan anak di Desa *Pakraman Renon* Denpasar?
- 2) Bagaimana bentuk perlindungan anak yang terdapat dalam *Kakawin Niti Sastra*?
- 3) Apa kontekstual perlindungan anak dalam *Kakawin Niti Sastra* di Desa *Pakraman Renon* Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan atau sasaran yang diinginkan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut: untuk mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi terutama dalam bidang penelitian. Memberikan pemahaman tentang Perlindungan Anak dalam *Kakawin Niti Sastra* dan Kontekstualisasinya di Desa *Pakraman Renon* Denpasar Sebagai pedoman guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat dalam melakukan perlindungan terhadap anak.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Untuk menganalisis latar belakang dilakukannya perlindungan terhadap anak di Desa *Pakraman Renon* Denpasar.
- b. Untuk mengetahui bentuk perlindungan anak dalam *Kakawin Niti Sastra*.

- c. Untuk mengetahui kontekstual perlindungan anak dalam *Kakawin Niti Sastra* di Desa *Pakraman* Renon Denpasar.
- d. Untuk mendapat luaran berupa jurnal dan buku modul.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan dapat menghasilkan suatu manfaat. Manfaat dapat dijadikan pedoman atau paling tidak dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian lanjutan mengenai pokok permasalahan yang sama.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai dasar kajian tentang anak dalam arti difokuskan telaah tersebut pada perlindungan anak sebagai simbol penghormatan terhadap anak karena anak adalah amanah yang harus dijaga oleh keluarga. Melalui penelitian ini diharapkan akan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam memahami perlindungan anak dalam susastra Hindu (*Kakawin Niti Sastra*) dan kontekstual di Desa *Pakraman*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Agama

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman dalam memperlakukan anak karena di Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) sendiri terdapat bagian/divisi yang membawahi tentang gender dan anak.

b. Lembaga Adat

Penelitian ini dapat dijadikan pegangan bagi lembaga adat yang ada di masing-masing Desa *Pakraman* karena hendaknya di Desa *Pakraman* ada bagian

khusus yang menangani anak termasuk gender sehingga penelitian ini memberikan suatu pedoman agar dapat memperlakukan anak sesuai sastra agama dalam Hindu

c. Lembaga Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan dalam memperlakukan anak dalam keluarga dan menangani anak sebagai aset bangsa

d. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengedukasi peserta didik melalui perlakuan terhadap anak yang akan bermanfaat bagi peningkatan ranah sosial dan religius spiritual.

e. Umat Hindu

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pegangan atau sebagai pedoman dalam melaksanakan swadharma dalam keluarga

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu (Setyosari, 2010:72) Suprayoga dan Tabroni (2003:67) menyatakan bahwa kajian kepustakaan pengidentifikasian secara sistematis penemuan dan analisis-analisis dokumen-dokumen yang memuat tentang informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian yang memiliki ranahketerkaitan kajian dengan penelitisn yang akan dilakukan.

Adnyani (2008) dalam tesisnya yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Hindu di Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Prilaku Anak Suputra (Studi Kasus di Peliatan Ubud Gianyar) menyatakan bahwa peranan perempuan perlu diberdayakan dalam pembentukan prilaku anak suputra di lingkungan keluarga, sesuai dengan norma-norma dan kaidah-kidah agama Hindu. Perempuan atau seorang ibu sebagai pembimbing anak sebenarnya hampir sama dengan mendidik dan dibimbing khusus dalam bidang susila (bertingkah laku yang baik) yang merupakan salah satu dari tiga kerangka agama Hindu. Sasaran pokok bimbingan ditujukan pada anak, untuk melatih dalam hal menuntut ilmu pengetahuan sehingga sesuai dengan norma-norma dan kaidah-kaidah agama Hindu.

Kontribusi penelitian di atas adalah sebagai bahan banding atau pedoman dalam membentuk anak yang *suputra* yang mana peranan seorang ibu yang

pertama dan utama dalam keluarga harus disesuaikan dengan norma-norma dan kaidah-kaidah dalam agama Hindu. Digunakannya penelitian di atas karena secara substansi ada diferensial yang fundamental artinya ada persamaan dan perbedaan dalam kajiannya. Adapun kesamaan yang dikaji yaitu mendidik anak, perbedaan yang tampak adalah penelitian di atas membahas tentang perberdayaan perempuan Hindu di lingkungan keluarga dalam membentuk perilaku anak *suputra* di Desa Peliatan sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini akan meneliti tentang latar belakang, bentuk perlindungan anak, dan konekstualisasinya di Desa *Pakraman* Renon Denpasar.

Sulastri (2008) dalam tesisnya yang berjudul “Peran Ganda Wanita Hindu dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak di Lingkungan, Pendidikan, Pemberian Kasih Sayang Keluarga (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang di Desa *Pakraman* Panjer Kecamatan Denpasar Selatan) menyatakan bahwa sifat-sifat feminis yang dianugerahkan alam kepada wanita sebagai ibu rumah tangga. Sifat-sifat feminis tersebut memberi kemampuan khas kepadanya untuk melakukan tugas-tugas pengasuhan, ketabahan, kesabaran, dan kesetiaan. Dengan demikian secara kodrati, wanita tidak hanya ditakdirkan sebagai kekuatan penyeimbang atas guncangan-uncangan emosi yang dialami kaum pria, melainkan secara kodrati ditakdirkan untuk menerima tugas domestik. Kenyataan saat ini, wanita tidak hanya menjalani fungsi sebagai istri dan ibu rumah tangga (tugas domestik) saja, namun juga berpartisipasi dalam kegiatan yang mendatangkan penghasilan keluarga dan kegiatan lainnya yang dibutuhkan dalam pembangunan.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini karena berbeda pada fokus kajian dan lokus penelitian, namun penelitian di atas tetap berkontribusi pada penelitian ini untuk menambah wawasan terutama tentang perempuan dan anak.

Mirawati (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Studi Deskriptif pada Keluarga di Perumahan Graha Bukit Raya II RW 24 Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung” menyatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa

Pertama, peranan ibu lebih mendominasi dibandingkan dengan peranan ayah dalam pendidikan karakter anak usia dini. Kedua, karakter yang dikembangkan antara lain mandiri, tanggung jawab, Ketiga, pendekatan karakter anak usia dini yang dilakukan adalah 1) kasih sayang, 2) nasihat, 3) disiplin, 4) keteladanan, 5) pembiasaan, 6) dan penggunaan media elektronik. Keempat, faktor yang berperan antara lain faktor intern dan ekstern keluarga. Kelima, hambatan yang terjadi dalam pendidikan karakter anak usia dini berupa perkembangan emosional dan sosial anak dalam berkembang secara optimal. Keenam, upaya mengatasi hambatan dalam pendidikan karakter yang dilakukan pendekatan kasih sayang dan nasihat adalah upaya yang dominan dilakukan oleh keluarga pada anak-anak.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada subjek dan metodologinya, namun penelitian di atas tetap berkontribusi pada penelitian ini.

Nandug (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Nilai Agama Hindu dalam Keluarga menurut Lontar di Bali” dilatarbelakangi oleh dunia pendidikan yang dianggap sebagai salah satu faktor utama terjadinya krisis nilai. Menghadapi krisis nilai yang parah, ilmuwan tergugah untuk mengangkat kembali pendidikan nilai ke permukaan. Oleh karena kajian terhadap karya sastra Hindu, seperti lontar di Bali adalah suatu keniscayaan. Penelitian ini membahas tiga masalah yaitu (1) Materi pendidikan nilai agama Hindu dalam keluarga menurut lontar di Bali, (2) peranan orangtua terhadap pendidikan nilai agama Hindu dalam keluarga menurut lontar di Bali, dan (3) Pendekatan yang digunakan untuk mengimplementasikan nilai agama Hindu menurut lontar di Bali.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini karena penelitian di atas mengkaji Teks terutama *Lontar Putra Sesana*, *Nitisastra*, dan *Stri Sesana* sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tekwn dan lapangan, namun demikian penelitian di atas tetap berkontribusi pada peneliti ini.

Giri (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Nilai Kepemimpinan Hindu dalam *Kakawin Niti Sastra*” menyatakan bahwa *Kakawin Niti Sastra* merupakan salah satu karya sastra Hindu Klasik yang sarat dengan nilai-nilai seperti kepemimpinan, Terdapat struktur teks *Kakawin Niti Sastra*, selain itu terdapat pula nilai, relevansinya pada generasi muda sekarang . Dengan demikian, *Kakawin Niti Sastra* relevan dilakukan pada tri pusat pendidikan termasuk pada pendidikan keluarga.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini karena walaupun mengkaji *Kakawin Niti Sastra* tetapi, berbeda pada fokus kajian di samping itu penelitian yang akan dilakukan ini kontekstualisasinya terdapat di Desa *Pakraman Renon*. Namun, penelitian di atas tetap berkontribusi pada penelitian yang akan dilakukan ini. .

Sutriyanti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Penumbuhkembangan Karakter dalam Keluarga Hindu di Desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli” menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan Pertama, karakteristik keluarga Hindu di Desa Bayunggede menyangkut tentang struktur keluarga Hindu didasarkan pada patrilineal yang dikolompokkan menjadi keluarga *pengarep*, keluarga *bulu angkep*, keluarga *nyada*, keluarga *balu*, dan keluarga *tamiu*. Kedua, penentuan baik buruknya karakter ditentukan oleh *wariga* seperti *wewaran*, *palelintangan*, dan *wuku*. Ketiga, Nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain religius, mandiri, kerja keras, toleransi, kepedulian sosial, disiplin, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan .

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan, namun penelitian di atas tetap memberi kontribusi untuk menambah wawasan tentang anak yang perlu mendapat perlindungan.

Sutrawan (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Perlindungan Hukum terhadap Anak sebagai Pelaku Tindak Pidana Kekerasan pada Tahap Penyidikan di kepolisian Daerah Bali menyatakan bahwa dewasa ini semakin masifnya fenomena anak-anak yang berhadapan dengan hukum. Anak-anak rentan

menjadi pelaku tindak pidana kekerasan. Berbagai faktor dapat menjadi penyebab anak melakukan tindak pidana kekerasan. Diperlukan upaya penanggulangan secara preventif dan represif oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Perlakuan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum berbeda dengan orang dewasa. Anak dipandang sebagai subjek hukum yang belum mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya dihadapan hukum. Diperlukan perlindungan agar dapat mengembalikan masa depan anak yang berhadapan dengan hukum terutama sebagai pelaku tindak pidana kekerasan di Kepolisian Daerah Bali.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut: Penyebab anak melakukan tindak pidana kekerasan didasarkan faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor rendahnya pengawasan orang tua dan tingkat rendahnya pendidikan. Bentuk penanggulangan permasalahan tersebut dengan upaya preventif atau pencegahan dan upaya represif atau pemberian sanksi pidana. Namun dalam pemberian pidana tetap memperhatikan upaya perlindungan hukum terhadap anak tersebut. Bentuk perlindungan hukum terhadap anak pelaku tindak pidana dalam proses penyidikan; dari segi Penyidik yang menangani yaitu penyidik anak atau penyidik yang diberikan wewenang oleh undang-undang. Proses penyidikan memberikan perlindungan kepada anak pelaku tindak pidana sebagaimana diatur dalam undang- undang dan mengupayakan diversifikasi. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan perlindungan hukum dalam proses penyidikan yaitu; hukumnya (undang-undang), penegak hukum, masyarakat, sarana dan fasilitas.annya yang berjudul Perlindungan Hukum terhadap Anak sebagai Pelaku Tindak Pidana

Kekerasan pada Tahap Penidikan di Kepolisian Daerah Bali menyatakan Dewasa ini semakin masifnya femomena anak-anak yang berhadapan dengan hukum. Anak-anak rentan menjadi pelaku tindak pidana kekerasan. Berbagai faktor dapat menjadi penyebab anak melakukan tindak pidana kekerasan. Diperlukan upaya penanggulangan secara preventif dan represif oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Perlakuan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum berbeda dengan orang dewasa. Anak dipandang sebagai subjek hukum yang belum mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya dihadapan hukum. Diperlukan perlindungan agar dapat mengembalikan masa depan anak yang berhadapan dengan hukum terutama sebagai pelaku tindak pidana kekerasan di Kepolisian Daerah Bali.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan, namun penelitian di atas tetap memberi kontribusi untuk menambah wawasan tentang perlindungan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum.

2.2 Konsep

a. Perlindungan Anak

Perlindungan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:830) berasal dari kata lindung v yang artinya menutupi supaya tidak terlihat atau tampak. Berarti pula menjaga, merawat, memerlihara. Menyelamatkan (memberi pertolongan dsb.) supaya terhindar dari mara bahaya. Perlindungan artinya proses, cara, perbuatan melindungi.

Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak mengenyampingkan bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan asset bangsa, masa depan Bangsa dan Negara dimasa yang akan datang.

Menurut *The Minimum Age Convention* Nomor 138 Tahun 1973, pengertian tentang Anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah. Sebaliknya, dalam *Convention on The Right Of the Child* tahun 1989 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah. Sementara itu, UNICEF mendefenisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Adapun undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun.

Dengan demikian apabila ditinjau dari berbagai pengertian di atas, Anak diartikan sebagai orang yang belum dewasa, orang yang belum berusia 18 tahun dan belum menikah termasuk dalam kandungan.

Anak n 1. Generasi kedua atau keturunan pertama, 2. Manusia yang masih kecil (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:55-56). Dalam Hindu anak adalah Anak adalah buah cinta dari ke dua orang tua, karena itulah anak merupakan

tujuan hidup dalam berumah tangga (*Grhasthāsrama*). Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Kehadirannya memberikan kehangatan dan kebahagiaan seluruh anggota keluarga. Dalam keluarga Hindu anak merupakan tempat berlindung bagi orang yang memerlukan pertolongan.

Dari sudut etimologi anak berarti orang yang memberi pertolongan atau menyelamatkan arwah leluhurnya dari neraka. Jadi yang dimaksud dengan perlindungan anak adalah member perlindungan kepada anak agar anak dapat menatap masa depannya dengan baik sehingga anak yang dilindungi dapat menjadi anak yang suputra.

Dengan demikian apabila ditinjau dari berbagai pengertian di atas, Anak diartikan sebagai orang yang belum dewasa, orang yang belum berusia 18 tahun dan belum menikah termasuk dalam kandungan.

b. Kakawin Niti Sastra

Teks *Kakawin Niti Sastra* merupakan teks yang memuat tutur. *Kakawin* ini terdiri dari 15 bab (*Sargah*) dan 120 bait (*pada*).

c. Kontekstual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konteks berarti **1** *Ling* bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mengukung atau menambah kejelasan makna; **2** situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Kontekstual berarti berhubungan dengan konteks.

Kata konteks berasal dari bahasa Latin yakni dari kata *con* yang berarti “bersama-sama menjadi satu” dan *textus* yang berarti “tersusun/terjalin”. Secara harfiah konteks berarti yang terjalin/ tersusun bersama-sama menjadi satu kesatuan. Dalam hubungannya dengan tulisan-tulisan yang membentuk suatu karya sastra atau literatur, maka konteks berarti keterkaitan suatu bagian teks dalam kesatuan atau keseluruhan teks (Mawene, 2008:15).

Dalam arti luas, konteks juga berarti situasi kemanusiaan dan kesejarahan yang empiris di luar teks dan turut melatarbelakangi terbentuknya suatu teks serta ikut mempengaruhi maksud dari teks tersebut (Susanto, 1986:205-210; Mawene, 2008:15).

Konteks dari suatu teks meliputi situasi empiris kemanusiaan dan kesejarahan pada masa teks itu ditulis. Biasanya konteks dalam arti ini meliputi aspek bahasa, kehidupan keagamaan, sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan (Mawene, 2008:15).

Salah satu faktor konteks yang juga penting adalah factor bahasa. Kedudukan dan peranan bahasa dalam kehidupan keagamaan manusia adalah hal yang sangat menentukan bagi perkembangan pemikiran agama. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling penting, bahkan antara manusia dengan manusia, maupun manusia dengan Sang Pencipta (Mawene, 2008:23).

Bahasa berperan penting dalam merekam dan meneruskan faktor-faktor konteks yang melatarbelakangi suatu teks firman Tuhan kepada generasi berikutnya, serta memperjelas isi dan maksud dari teks tersebut. Oleh karena dalam bahasa, simbol-simbol pemikiran yang dirumuskan secara khusus mengacu

kepada suatu konteks tertentu atau situasi kehidupan yang tertentu (Mawene, 2008:24).

Dalam penelitian ini kontekstual dapat diartikan sebagai suatu proses yang menelaah isi teks menjadi relevan dalam kejadian-kejadian tertentu. Dalam hal ini proses menelaah teks *Kakawin Niti Sastra* sehingga makna yang terkandung di dalamnya berimplikasi di dalam kehidupan anak di Desa *Pakraman Renon* Denpasar.

2.3 Landasan Teori

Sarwono (2011:5) menyatakan bahwa teori adalah serangkaian hipotesis atau proposisi yang saling berhubungan tentang suatu gejala (fenomena) atau sejumlah gejala. Sugiyono (2011:213) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam.

Berhubungan dengan penelitian ini, maka ada beberapa teori yang akan digunakan sebagai pijakan untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam serta mempertajam analisis yaitu (1) Teori fungsionalisme Struktural, (2) Teori Perkembangan Moral, dan (3) Teori Hermeneutika

2.3.1 Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural menekankan pada sebuah keteraturan serta mengabaikan konflik. Tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah Talcott Parsons. Talcott Parsons mengemukakan serta memandang bahwa setiap masyarakat memiliki struktur tertentu, di mana setiap pola kerja diatur oleh pola interaksi yang menggunakan norma-norma tertentu, yang secara otomatis akan menuju kearah keseimbangan. Di dalam memberikan gambaran tentang sistem sosial masyarakat Parsons secara umum menguraikan ada empat inti atau sistem yang menjadi hal penting dalam teorinya. Keempat hal tersebut adalah; 1) Adaptasi atau penyesuaian, 2) Pencapaian hasil, 3) penggabungan atau mempersatukan agar menjadi keutuhan, 4) Pola-pola pemeliharaan (Tamburaka, 2002: 97-98).

Menurut Bascom (1965:20) yang merupakan ahli teori fungsi menyebutkan ada empat tentang fungsi yang berkaitan dengan mitos atau sastra lisan yang diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat secara turun temurun serta dijadikan tradisi oleh masyarakat, seperti halnya dengan cili. Fungsi-fungsi yang berkaitan dengan mitos antara lain: 1) fungsi hiburan, 2) fungsi mengajegkan pranata kebudayaan, 3) fungsi pendidikan, dan 4) fungsi pemaksaan agar norma-norma masyarakat dipatuhi.

Melalui unsur kebudayaan diharapkan mampu untuk memberikan suatu kepuasan kebutuhan naluri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selain hal tersebut fungsi juga mengandung arti sebuah kegunaan, yaitu kegunaan dari suatu benda dalam kehidupan sosial masyarakat. Dari pemaparan teori tersebut teori fungsionalisme struktural berusaha mencari sebuah keseimbangan, serta

penyesuaian guna tercapainya suatu keharmonisan dalam suatu kehidupan masyarakat. Keseimbangan yang dimaksud bukan saja terjadi dalam hubungan antara manusia dengan manusia namun terjadi pula antara manusia dengan Tuhan (*Sang Hyang Widhi*). Teori tersebut sangat relevan dengan penelitian ini yaitu tentang Kontekstualisasi Perlindungan Anak dalam *Kakawin Niti Sastra* di Desa *Pakraman Renon Denpasar*.

2.3.2 Teori Perkembangan Moral

Perkembangan anak berkaitan erat dengan perkembangan jiwa dan agamanya. Dengan demikian, jika orang tua atau pendidik ingin berhasil dalam tugasnya mendidik anak-anak yang dipercayakan kepadanya, maka harus memahami perkembangan jiwa anak yang dihadapinya di samping kemampuan ilmiah yang dimilikinya, serta penguasaan terhadap metode dan ketrampilan mendidik (Munasir, 2011_61).

Berdasarkan uraian di atas, maka berikut ini akan dikemukakan teori perkembangan moral menurut beberapa ahli.

a. Teori Kognitif Piaget

Dalam teori ini terdapat dua proses yang mendasari perkembangan anak antara lain organisasi dan adaptasi. Untuk memahami dunia kita mengorganisasikan pengalaman-pengalaman kita. Dengan mengorganisasikan pengalaman dan pengamatan kita menyesuaikan (adaptasi) pemikiran kita dengan ide-ide baru. Piaget menyatakan bahwa manusia beradaptasi dengan dua cara yakni asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi saat anak menggabungkan informasi ke

dalam pengetahuan yang mereka miliki. Akomodasi terjadi bila anak menyesuaikan pengetahuan mereka agar cocok dengan informan dan pengalaman baru.

Tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget antara lain

- 1) Tahap sensoromotor (dari lahir-2 tahun
- 2) Tahap praoperasional (antara uia 2-7 tahun)
- 3) Tahap oparaional konkret (sekitar 7-11 tahun)
- 4) Tahap oparaional formal (usia 11-15 tahun)

b. Teori Kognitif Sosial Budaya

Teori Vygotsky merupakan teori kognitif yang mengutamakan bagaimana interaksi sosial dan budaya menuntun perkembangan ognitif. Vygotsky menggambarkan perkembangan anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari aktivitas social dan budaya. Pengetahuan tidak dihasilkan dari dalam individu melainkan dibangun melalui interkasi dengan orang lain dan benda budaya seperti buku. Hal ini enunjukkan bahwa pemahaman dapat ditingkatkan melalui interaksi dengan orang lain dalam aktivitas dan kooperatif. Interaksi anak dengan orang dewasa yang lebih terampil serta teman sebaya menjadi penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif (Mirawati, 2011: 62).

Teori Kognitif Piaget dan Vigotsky digunakan dalam peneitian ini untuk membedah rumusan masalah pertama dan ketiga.

2.3.3 Teori Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan. Makna *hermenia* yang merupakan kata benda berarti penafsiran atau interpretasi (Sumaryono, 1996:23). Untuk memahami isi dari suatu teks bantuan teori hermeneutika sangat memegang peranan penting. Menurut Ricoeur hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Di samping itu, Habermas berpendapat hermeneutika adalah pemahaman tentang makna yang mampu mengartikan hubungan-hubungan simbol sebagai hubungan antarfakta (Rafiek, 2010:3;39)

Irmayanti (2004:22) menyatakan bahwa untuk memahami isi teks, bantuan teori Hermeneutik sangat memegang peranan penting. Hermeneutik merupakan ilmu tafsiran dengan analogi-analogi melalui perbandingan-perbandingan atas sesuatu yang sudah diketahui. Hermeneutik berkaitan erat dengan kaitan suci dan digunakan untuk menafsirkan komentar-komentar atas teks kitab suci.

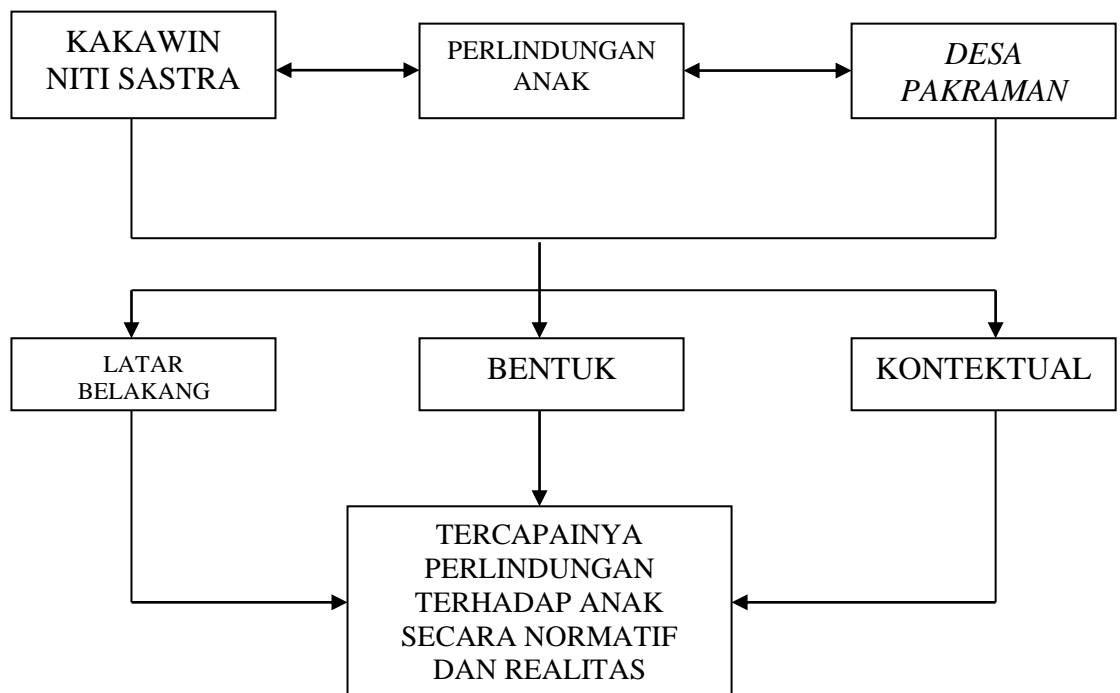
Hermeneutik muncul pertama kali pada abad ke-19 dengan diterbitkannya karya Friederich Schleiermacher dan William Dilthey. Schleiermacher dan Wilhem Dilthey melihat bahwa hermeneutika merupakan metode ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu semua studi yang menafsirkan ekspresi kehidupan kejiwaan manusia, seperti hukum tertulis, karya seni, dan karya sastra (Titib, 2006:41).

Teori hermeneutika secara konsekuen terikat pada dua tugas: pertama memastikan isi atau makna sebuah kata, kalimat, teks, dan sebagainya; kedua menemukan instruksi-instruksi yang terdapat di dalam bentuk-bentuk simbolis (Bleicher, 2003). Menurut Bleicher, teori hermeneutik lebih menitikberatkan teori

ini sebagai epistemologi dan metode pada problematik interpretasi untuk ilmu-ilmu kemanusiaan. Melalui analisis tentang pemahaman dapatlah metode tersebut secara tepat digunakan untuk merasakan dan memikirkan kembali perasaan dan pemikiran yang sebenarnya dari si penulis (Irmayanti, 2004:23).

Teori hermeneutika digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap masalah kedua tentang bentuk perlindungan anak daam *Kakawin Niti Sastra*.

2.4 Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian

Keterangan Gambar :

- : Hubungan satu arah
- ↔ : Hubungan dua arah yang saling berkaitan

Penjelasan

Anak dilahirkan dan lahir ke dunia ini adalah sebagai penerus keturunan selain dapat menyeberangkan roh leluhur dari neraka menuju sorga. Hal tersebut tertuang di dalam *Kakawin Niti Sastra*. Dalam usaha menjaga anak dalam tumbuh kembangnya sesuai dalam teks ternyata anak mengalami hal-hal yang tidak diharapkan. Padahal anak wajib diberi pertolongan bila mendapat mara nahaya. Dalam *Kakawin Niti Sastra* diuraikan tentang *Panca Vida* yang merupakan 5 kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang ayah dalam keluarga. Dalam upaya memberi perlindungan terhadap anak, maka Desa *Pakraman* Renon telah menuangkan ke dalam *Perarem*. Desa *Pakraman* yang nomor 1 di Kota Denpasar memasukkan perlindungan anak ke dalam *perarem*.

Teks dan konteks akan diteliti untuk Perlindungan anak ini dengan mengkaji latar belakang dilakukannya perlindungan anak di Desa *Pakraman* renon Denpasar, bentuk perlindungan anak dalam *Kakawin Niti Sastra*, dan kontekstualisasi perlindungan anak dalam *Kakawin Niti Sastra* di Desa *Pakraman* Renon Denpasar. Temuan penelitian diharapkan terjadinya perlindungan anak dalam normati dan realitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Metode pendekatan kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang bisa menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Basrowi, 2008:206). Pendekatan kualitatif ini berkaitan erat dengan unik fisik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri, terlebih objeknya tentang agama dan budaya. Mulyana (2001:146) menyatakan bahwa kualitatif secara umum memiliki karakteristik (1) mempunyai latar belakang yang mana peneliti menjadi instrumen inti, peneliti lebih banyak dilapangan, bahkan peneliti mengalami langsung tradisi ini, sehingga peneliti lebih memahami permasalahan secara mendalam. (2) bersifat deskriptif, dimana data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata dan gambar daripada data dalam bentuk angka-angka. (3) lebih banyak menekankan proses daripada produk. (4) cenderung menganalisis data secara induktif atau berangkat dari hal-hal khusus yang berhasil dikumpulkan.(5) mementingkan peran makna atau penafsiran dimana satu gejala memiliki banyak arti.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gender dan anak. Dengan pendekatan gender termasuk anak sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat, maka pendekatan ini dirasa tepat dalam mengangkat persoalan perlindungan anak.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini difokuskan di Desa *Pakraman* Renon Denpasar karena baru Renon yang memiliki *Perarem* tentang anak. Dalam *Perarem* tersebut berisi bahwa anak berhak mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, memperoleh layanan kesehatan serta jaminan sosial sesuai kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Januari sampai dengan September 2018.

3.3 Jenis dan Sumber data

3.3.1 Jenis Data

Data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Data ini biasanya diperoleh dari wawancara dan bersifat subjektif sebab dapat ditafsirkan lain oleh

orang yang berbeda (Riduwan, 2010:106). Data kualitatif adalah sifat dari suatu masalah yang satu akan berbeda dengan sifat masalah lainnya, yang menghasilkan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah (Sumanto, 1995:11).

3.3.2 Sumber Data

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner (Riduwan, 2010:97).Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak-pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut (Umar, 2004:42).

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen utama karena memahami secara mendalam tentang objek yang diteliti. Peneliti sebagai alat dan dapat berhubungan dengan yang diteliti secara intensif. Peneliti mampu mengaitkan kenyataan satu dengan yang lain di lapangan. Sudah tentu selama di lapangan dapat menggunakan pedoman wawancara, buku catatan, *tape recorder*, dan kamera. Pedoman wawancara ini hanya memuat pokok-pokok permasalahan yang akan dipertanyakan dan selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut dikembangkan secara bebas sesuai kepentingan penelitian (Mantra, 2004:27).

3.5 Teknik Penentuan Informan

Untuk memperoleh data yang terkait dengan penelitian ini diperlukan berbagai informasi baik yang bersumber dari data primer maupun dari data sekunder. Terkait dengan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk menentukan informan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian sangat diperlukan, untuk menentukan siapa-siapa saja yang berkompeten dalam memberikan keterangan yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.

Menurut Moleong (2001:90), menguraikan bahwa orang yang diangkat sebagai informan adalah orang yang mengetahui secara langsung pokok permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana penentuan informan berdasarkan kemampuan yang secara akurat dapat memberikan data yang diperlukan sesuatu dengan tujuan peneliti. Peneliti mengadakan wawancara dengan *Bendesa Pakraman Renon*, Ketua P2TP2A Kota Denpasar, Ketua WHDI Kota Denpasar, Ketua PHDI Kota Denpasar, Ketua LPA Bali, Wakil Keluarga Sukinah Kota Denpasar.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah : observasi, wawancara, dan studi dokumen.

a. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko, 1991:70). Pengamatan atau observasi yang cermat merupakan salah satu cara dalam bidang ilmu-ilmu sosial di negara-negara yang belum dapat mengembangkan prasarana penelitian yang memerlukan biaya yang banyak (Bachtiar dalam Koentjaraningrat, 1997: 108). Kaitan dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung pada kurun waktu tertentu dan melihat dari dekat serta mencatat bagaimana kondisi dan aktivitas anak dalam keluarga Hindu.

b. Wawancara

Bentuk wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara terhadap informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berupa pokok-pokok pertanyaan. Pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara (Mantra, 2004:29). Wawancara adalah sebuah proses untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada informan (Singarimbun,2006:192)

Wawancara digunakan untuk menjangkau data yang berhubungan dengan suatu gejala sosial budaya, atau sosial ekonomi yang bersifat kompleks. Disamping itu, teknik ini dapat digunakan untuk mengetahui pendapat informan mengenai suatu hal lengkap dengan alasan atau motif-motif yang melandasinya.

c. Studi Dokumen

Sebagaimana telah dikemukakan, sumber data penelitian yang tersedia, tidak berada sebagai peristiwa yang telah berlangsung, atau akan berlangsung. Sebaliknya, sudah menjadi peristiwa yang telah berlangsung maka keberadaannya sebagai sumber data adalah berstatus dokumen. Sekaligus berarti bahwa data penelitian berada di dalam dokumen tersebut. Agar pembaca mendapatkan gambaran yang maksimal tentang fenomena yang ditulis dalam laporan perlu dibuat beberapa foto. Foto merupakan fakta yang autentik (Mantra, 2004:85).

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari jawaban pertanyaan akan diolah dengan cara deskriptif kualitatif, yaitu data diuraikan sehingga dapat diketahui Eksistensi Anak dalam Keluarga Hindu. Analisis kualitatif menurut Wuisman (1996: 300) adalah metode pemadatan data

Dengan cara mengembangkan taksonomi, sistem klasifikasi deskriptif atau klasifikasi kronologis yang mencakup jumlah keterangan yang terkumpulkan dan menunjukkan keterkaitannya secara sistematis. Secara operasional analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga langkah sistematis secara jalin menjalin (Miles, 1992: 19) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan

Reduksi data dilakukan dengan penyeleksian informan, pencatatan/perekaman informasi data ke dalam pola yang telah ditetapkan, pemilihan terhadap dokumen yang diperlukan, serta pengembangan proposisi-proposisi. Penyajian data dilakukan dengan cara deskriptif. Penarikan simpulan

dilakukan dengan penafsiran mengenai pemahaman Anak *Suputra* dalam keluarga Hindu.

3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dapat disajikan secara formal (dalam bentuk bagan dan tabel) dan informal (naratif), atau gabungan cara formal dan informal. Tahap selanjutnya penyajian hasil analisis data penelitian tentang Perlindungan Anak dalam *Kakawin Niti Sastra* dan Kontekstualisasinya di Desa *Pakraman* Renon Denpasar, dipaparkan dalam delapan Bab. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan bahasa ragam ilmiah, menggunakan teknik penulisan yang disesuaikan kaidah penulisan karangan ilmiah

BAB IV
GAMBARAN UMUM *KAKAWIN NITI SASTRA* DAN LOKASI
PENELITIAN

Sebelum melangkah jauh ke dalam kajian tentang struktur dan nilai kepemimpinan dalam teks *Kakawin Niti Sastra*, terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai gambaran umum teks kakawin tersebut yang memuat deskripsi naskah, *synopsis*, tinjauan *historis*, motivasi penulisan maupun *Kakawin Niti Sastra* sebagai kajian sastra keagamaan.

4.1 Deskripsi Naskah *Kakawin Niti Sastra*

Teks *Kakawin Niti Sastra* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan koleksi pribadi peneliti. Namun di luar itu, peneliti tetap mencari teks pembanding sebagai acuan untuk memilih sumber primer dalam penelitian ini. Saat peneliti mendatangi pusat dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang terletak di seputaran Renon Denpasar. Peneliti mendapatkan *Kakawin Niti Sastra* dengan nomor katalog CI 223 karya PGAHN Singaraja berangka tahun 1987 yang ternyata sama persis dengan koleksi peneliti, yang kedua peneliti menemukan teks *Kakawin Niti Sastra* dengan nomor katalog DI 396 yang disusun oleh tim dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang diketuai oleh Drs. Wayan Warna berangka tahun 2000 yang isinya sama persis dengan *Kakawin Niti Sastra* yang disusun oleh Tim PGAHN Singaraja karena secara langsung kakawin tersebut yang digunakan panduan dalam menyusunnya hanya saja yang membedakan adalah

hasil terjemahan latin kakawin tersebut, dan satu teks kakawin berbahasa *kawiyang* berjudul *kakawin Nitisara (Niti Sastra)* dengan nomor catalog IIC.5018 juga peneliti temukan, isinya sama namun tentunya ada sedikit perbedaan antara kedua teks tersebut yang akan diuraikan pada penjelasan berikutnya. Menurut informasi salah satu pegawai pusat dokumentasi tersebut koleksi *Kakawin Niti Sastra* di gedung Kertya kemungkinan juga sama. Secara *deskriptif* tiga jenis *Kakawin Niti Sastra* ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Kakawin Niti Sastra* (teks dan terjemahan) yang disusun oleh Tim PGAHN 6

Th Singaraja

Jenis Naskah : *Kakawin*

Kertas : HVS

Ukuran Naskah : 21,5 cm x 16,5 cm

Bahasa : Jawa Kuno (*kawi*) dan Indonesia

Penyusun : Tim PGAHN 6 Th Singaraja

Penerbit : Proyek Penerangan Bimbingan dan Da'Wah/Khatbah
Agama Hindu dan Budha

Tahun Terbit : 1987

Jumlah Halaman : 60 Halaman

Kondisi Naskah : Baik

Jumlah Bab : 15

Jumlah Bait (pada) : 120

2. *Kakawin Niti Sastra* yang disusun oleh Tim yang diketuai oleh Drs. I Wayan Warna dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

Jenis Naskah : *Kakawin*
Kertas : HVS
Ukuran Naskah : 31,5 cm x 21,5 cm
Bahasa : Jawa Kuna (*kawi*) dan Indonesia
Penyusun : Drs. I Wayan Warna, Dkk.
Koleksi : Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
Tahun Terbit : 2000
Jumlah Halaman : 35 Halaman
Kondisi Naskah : Baik
Jumlah Bab : 15
Jumlah Bait (pada): 120

3. *Kakawin Niti Sastra* (teks *kawi*) yang disusun oleh Ida Ayu Purniati Pidada

Jenis Naskah : *Kakawin*
Kertas : HVS
Ukuran Naskah : 31,5 cm x 21,5 cm
Bahasa : Jawa Kuno (*kawi*)
Penyusun : Ida Ayu Purniati Pidada
Koleksi : Pusat Dokumentasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
Tahun Terbit : 1980
Jumlah Halaman : 19 Halaman
Kondisi Naskah : Baik
Jumlah Bab : 10
Jumlah Bait : 87

Melihat ketiga perbandingan teks *Kakawin Niti Sastra* tersebut, peneliti memiliki pertimbangan untuk memakai naskah *kakawin* yang di susun oleh Tim PGAHN 6 Th Singaraja sebagai sumber primer karena dari segi bahasa sudah diterjemahan ke dalam bahasa Indonesia, dari segi tahun paling tua usianya sehingga dirasa lebih autentik keasliannya dan juga dari segi isi baik itu jumlah pada dan bab nya lebih lengkap dibandingkan dengan yang disusun oleh Ida Ayu Purniati Pidada.

4.2 Sinopsis *Kakawin Niti Sastra*

Teks *Kakawin Niti Sastra* merupakan teks monolog (tanpa dialog cerita) dan hanya memuat tutur (nasehat) sebagaimana halnya kitab *Sārascamuccaya*, *Slokantara*, dan lain sebagainya. *Sinopsis* (ringkasan) teks *kakawin* ini akan dijelaskan secara lingkup umum melalui masing-masing *Sargah* nya. *Kakawin Niti Sastra* terdiri dari 15 bab (*Sargah*) dan 120 bait (*pada*) kesemuanya akan dijabarkan sebagai berikut:

Sargah I (Cardūla wikridita) terdiri dari 14 bait (*pada*). Diawali dengan salam penghormatan pengarang kepada *Betara Hari* serta sembah sujud kepada *Sang Hyang Seribu Sinar (Betara Surya)* agar *Kakawin Niti Sastra* ini menjadi terkenal oleh semua orang (*pada I*). Kemudian pada garis besarnya ajaran yang sangat ditonjolkan yaitu tentang bagaimana caranya kita berperilaku yang baik (*kayika*). Ajaran ini tercermin dalam bait 4,5,7,9,10,11,12 dan 14. Ajaran tentang hakekat pengetahuan dijelaskan dalam bait 2,3,6,dan 13, sedangkan bait ke 8 membahas tentang ajaran kesetiaan. *Sargah II (Wangacapatrapatita)* terdiri dari

13 bait (*pada*). *Sargah* ini didominasi oleh ajaran tingkah laku yang baik (*kayika*), hal ini dapat dilihat dari bait ke 1,2,3,8. Adapun ajaran pada bait yang lainnya adalah bait 4 dan 13 membahas tentang etika bertutur kata yang baik (*wacika*), bait ke 5 membahas tentang etika pengendalian diri, bait ke 6 membahas tentang kesetiaan, bait 7 dan 11 membahas tentang kemuliaan, bait ke 10 membahas tentang kepemimpinan.

Sargah III (Padmakecara / Kalengenngan) terdiri dari 11 bait (*pada*). *Sargah* ini didominasi oleh ajaran bertingkah laku yang baik (*kayika*), hal ini dapat dilihat dari bait 1,2,4,5,8,11. Sedangkan ajaran pada bait yang lainnya adalah bait 3 dan 6 membahas tentang etika pergaulan, bait ke 7 membahas tentang pengendalian diri, bait ke 9 membahas tentang kemuliaan, bait ke 10 membahas tentang etika bertutur kata yang baik. *Sargah IV (Ragakusuna)* terdiri dari 24 bait (*pada*). *Sargah* didominasi oleh ajaran bertingkah laku yang baik (*kayika*), hal ini dapat dilihat dari bait ke 1,3,4,7,9,10,11,12,15,17,19,23,24. Sedangkan ajaran pada bait yang lainnya adalah bait ke 2 membahas tentang ajaran *karma yoga*, bait 5 dan 8 membahas tentang bertutur kata yang baik (*wacika*), bait ke 6 membahas tentang yadnya, bait ke 13 dan 14 membahas tentang empat zaman (*Kerta Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga, Kali Yuga*), bait ke 16 membahas tentang etika pergaulan, bait ke 18 membahas tentang etika berfikir yang baik (*manacika*), bait ke 20 dan 21 membahas tentang etika mendidika anak, dan bait ke 22 membahas tentang pendidikan. *Sargah V (Kusumawicitra)* terdiri dari 6 bait (*pada*). Pada bait ke 1 membahas tentang konsep *Catur Asrama*, bait ke 2 dan 3 membahas tentang etika bertutur kata yang baik (*wacika*), bait ke 4 membahas

tentang etika sosial, bait ke 5 dan ke 6 membahas tentang etika bertingkah laku yang baik (*kayika*). *Sargah VI (Acwalalita)* terdiri dari 4 bait (*pada*). Pada bait ke 1 membahas tentang etika bertingkah laku yang baik (*kayika*), bait ke 2 membahas tentang ajaran kesetiaan, bait ke 3 dan 4 membahas tentang etika bertutur kata yang baik (*wacika*). *Sargah VII (Bhramarawilasita)* terdiri dari 2 bait (*pada*). Kesemua ajarannya pada bait 1 dan 2 memuat tentang ajaran dalam bertingkah laku yang baik (*kayika*).

Sargah VII (Ragakusuma) terdiri dari 6 bait (*pada*) dengan *guru*. Pada bait ke 1 membahas tentang *yadnya*, pada bait 2,3,4,5,6 membahas tentang etika bertingkah laku yang baik (*kayika*). *Sargah X (Prawiralalita)* terdiri dari 3 bait (*pada*). Kesemua baitnya yaitu 1,2,3 membahas tentang etika bertingkah laku yang baik (*kayika*). *Sargah XI (Cardula Wikridita)* terdiri dari 1 bait (*pada*). Bait satu-satunya ini membahas tentang makanan *sattwika*.

Sargah XII (Smaradhana) terdiri dari 1 bait (*pada*). Bait satu-satunya ini membahas tentang anak yang *suputra*. *Sargah XIII (Cardula Wikrimita)* terdiri dari 11 bait (*pada*). Didominasi oleh ajaran bertingkah laku yang baik (*kayika*). Hal ini dapat dilihat dari bait ke 1,2,3,5,7,8,10,11. Sedangkan ajaran pada bait yang lainnya adalah bait ke 4 membahas tentang nilai *sosial religius*, bait ke 6 membahas tentang kebijaksanaan, dan bait ke 9 membahas tentang pengendalian diri. *Sargah XIV (Kusuma Wicitra)* terdiri dari 8 bait (*pada*). Ajarannya di dominasi oleh etika bertingkah laku yang baik (*kayika*), hal ini dapat dilihat pada bait ke 1,2,4,5,7,8. Sedangkan ajaran pada bait yang lainnya adalah pada bait ke 3 membahas tentang pendidikan, bait ke 6 membahas tentang pengendalian diri.

Sargah XV (Wasantatilaka) terdiri dari 12 bait (*pada*). Ajarannya didominasi oleh etika bertingkah laku yang baik (*kayika*), hal ini dapat dilihat pada bait 1,2,4,5,6,7,12. Sedangkan ajaran pada bab yang lainnya adalah pada bait ke 3 membahas tentang pendidikan, bait ke 8,9,10,dan 11 membahas tentang kepemimpinan.

4.3 Tinjauan Historis *Kakawin Niti Sastra*

Sebelum membahas tentang tinjauan *historis* atau sejarah dari *Kakawin Niti Sastra* tersebut ada baiknya kita mulai terlebih dahulu tentang silsilah bahasa Jawa Kuno sebagai bahasa yang digunakan dalam *kekawin* tersebut. Bahasa Jawa Kuno dari abad ke-9 dalam perkembangan waktu mengalami banyak perubahan.ada kata-kata yang tidak dipakai lagi, kata-kata baru mulai muncul, perubahan-perubahan semantik terjadi. Semuanya ini dapat kita saksikan bila menbanding-bandingkan berbagai karya sastra, dan memang demikian perkiraan kita. Tetapi bila kita menjumpai gejala yang sebaiknya, itulah memang alasan untuk merasa heran. Bila kita membandingkan sebuah karya sastra dari abad ke 11, seperti misalnya *Arjunawiwaha*, dengan salah satu karya akhir abad ke-15, seperti misalnya *Siwaratrikalpa (Lubdaka)*, kita terperangkap bila melihat betapa sedikitnya perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam hal *fonetika* hampir tak ada perubahan, perbedaan gramatikal hanya sedikit dan tanpa arti. Maka dari itu, bila kita menamakan sastra abad ke-11 sastra Jawa Kuno, tak ada alasan yang meyakinkan untuk memberikan nama itu kepada karya-karya sastra dari abad ke-15 (Zoetmulder, 1985: 28).

Membandingkan kedua *kekawin* yang baru disebut di atas dengan sebuah syair yang lain jenisnya, seperti misalnya *Kidung Sunda*, perbedaan bahasa seketika terlihat menonjol. Sering muncul pasangan-pasangan *varian*, akibat perubahan *fonetis*, muncullah sejumlah besar kata yang tidak dipakai dalam *kakawin*, dalam *gramatika* dan *morfologi* terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup penting. Bila kita meneliti lebih mendalam *khazanah* karya sastra, makamenjadi jelaslah bahwa perubahan-perubahan itu buka suatu perkecualiaan. Kita masih memiliki sejumlah karya sastra yang bahasanya memperlihatkan ciri-ciri yang sama seperti tampak di atas tadi, berhubung karya-karya tersebut pasti ditulis lebih kemudian daripada *kakawin-kakawin* dari periode klasik yang lebih dahulu, maka kepada bentuk bahasa Jawa yang lebih muda itu, diberi nama Jawa Pertengahan. Jawa Pertengahan merupakan bentuk bahasa pada akhir jaman Hindu-Jawa dan tahap peralihan antara Jawa Kuno seperti kita jumpai dalam *kakawin-kakawin* (Zoetmulder, 1985: 29).

Sastra *kakawin* ditulis dalam bentuk sastra Jawa kuno yang khusus, dan setiap orang yang mau menulis sebuah syair sejenis itu berkewajiban untuk meniru bahasa tradisional, biarpun bahasa itu dalam perputaran waktu menjadi suatu bahasa mati. Dengan demikian *kakawin-kakawin* dapat ditulis terus-menerus berabad-abad lamanya, tidak hanya sampai runtuhnya kerajaan Majapahit dan tamatnya periode Hindu-Jawa di pulau Jawa sendiri, tetapi kemudian juga di Bali. Di sana tradisi lokal bahkan menganggap beberapa *kakawin* sebagai hasil penulisan pada abad ke-19. Jelaslah sastra *kakawin* tidak dapat dikatakan mencerminkan bahasa jamannya. Dan di dalam bahasa sastra itu sendiri

perubahan-perubahan yang mungkin dapat dipakai untuk menentukan kapan kira-kira sebuah *kakawin* ditulis, jauh lebih sedikit daripada apa yang diduga, biarpun tentu saja ada beberapa perubahan. Pengaruh tradisi terhadap batin para pengarang serta terhadap kepandaiannya mempergunakan suatu bahasa yang bukan bahasanya sendiri, mau tidak mau menjadi makin lemah. Maka harus menghadapi kesukaran-kesukaran yang makin besar dan kekurangan dalam pengetahuan mereka terpaksa mengungkapkan diri, bila mereka kadang-kadang mempergunakan sebuah kata dengan salah atau memperlihatkan kekakuan dalam hal komposisi.

Sebuah telaah yang kritis dan komparatif terhadap sastra *kakawin* dapat membantu untuk mencapai beberapa simpulan umum mengenai kronologinya. Tetapi menentukan tanggal ditulisnya sebuah karya sastra tertentu hendaklah dilakukan dengan menyediakan kelonggaran yang tidak hanya meliputi puluhan tahun tetapi bahkan berabad-abad. Selain itu kita tidak dapat mengesampingkan kemungkinan bahwa dalam beberapa periode tertentu atau di beberapa pusat kegiatan *letterer* bahwa kawi dipelajari dengan lebih insentif, sehingga puisi yang dihasilkan periode itu atau di pusat itu memperlihatkan kesamaan yang besar dengan periode klasik dari pada karya-karya yang ditulis pada jaman *Renaissance* dengan *gaya ala Cicero*, ditulis jauh lebih dahulu daripada sebuah karya prosa yang ditulis jauh lebih dahulu daripada sebuah karya sastra sejenis dari periode latin Abad pertengahan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kurun waktu yang menghasilkan sastra *kakawin* hamper seribu tahun lamanya. Semua itu termasuk sastra Jawa Kuno. Biarpun mengenai beberapa *kakawin* dapat dipastikan

bahwa itu ditulis di Bali, namun pantas dicatat, bahwa hanya jarang sekali kita berjumpa dengan suatu ungkapan khas Bali (Zoetmulder, 1985: 32).

Mengenai tinjauan historis *Kakawin Niti Sastra*, sebenarnya penulis merasa kesulitan untuk mencari literature tertulis mengenai kapan tepatnya *kakawin* tersebut disusun. Namun, jika kita telaah dari buku *Kalangan* karya P.J Zoetmulder, ada sebuah titik terang yang mengungkapkan bahwa *Kakawin Niti Sastra* itu kemungkinan ditulis pada abad ke-19. Wiana dalam modul *Nitisastra* (1996: 28) menjelaskan sebagai berikut:

Naskah Jawa Kuno yang sepenuhnya merupakan naskah *Niti Sastra* adalah naskah dalam bentuk *kakawin* yang bernama *Kakawin Niti Sastra*. Isi naskah ini sangat mirip dengan *Canakya Nitisastra*. Apakah *Kakawin Niti Sastra* ini bersumber dari *Canakya Nitisastra* Sansekerta, hal ini membutuhkan penelitian ilmiah lebih lanjut. Banyak yang menduga *Kakawin Niti Sastra* ditulis oleh Dang Hyang Dwijendra, sejauh mana kebenaran tersebut masih perlu diteliti lebih lanjut.

Khusus tentang teks *Kakawin Niti Sastra* yang digunakan dalam penelitian ini awalnya merupakan hasil terbitan tahun 1955 oleh R. Ng. Dr. Poerbatjaraka dengan salinannya dalam bahasa Belanda (*Bibliotheca Javanika* 54 no B 1483) dan naskah *Niti Sastra* dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (BP No. 1630). Baru kemudian pada tahun 1987 disusun kembali ke dalam dua bahasa yaitu bahasa Jawa Kuno]o (*kawi*) dan Indonesia oleh tim PGAHN (Persatuan Guru Agama Hindu Negeri) 6 Singaraja.

4.4 Motivasi Penulisan *Kakawin Niti Sastra*

Dengan adanya berbagai macam karya sastra yang dapat diwariskan sampai sekarang sudah tentu didasari oleh berbagai latar belakang dan dorongan

daripada pengarang itu sendiri. Oleh karena karya sastra yang ada dewasa ini yang merupakan warisan dari nenek moyang, sudah tentu saat penulisannya dipengaruhi oleh keadaan pada jamannya itu baik dalam keadaan senang maupun sedih, biasanya atau sering dicurahkan dalam karya-karya sastra baik berupa geguritan maupun *kakawin* dan yang lainnya yang banyak mengandung nilai-nilai kemanusiaan maupun nilai-nilai pindahan. Di satu sisi, karya sastra *Kakawin Niti Sastra* ini juga bertujuan untuk menambah kekuasaan sang raja serta kesejahteraan seluruh dunia, karena di dalamnya ada nilai-nilai diktatis yang mengajarkan kepada seorang raja lewat contoh-contoh, bagaimana musuhnya dapat dikalahkan, atau kepada rakyatnya bagaimana harusnya bersikap agar mencapai kemakmuran dan kebahagiaan (Zoetmulder, 1985: 196).

Motivasi tentang penulisan *Kakawin Niti Sastra* nampaknya merupakan suatu keinginan untuk menyampaikan ajaran agama khususnya yang mengarah pada ajarang kepemimpinan dan etika. Pada jaman dahulu penyampaian ajaran agama lebih banyak diselipkan atau disampaikan melalui karya-karya sastra maupun dalam bentuk-bentuk tulisan dalam daun *lontar*. Karena bentuk pendidikan pada jaman dahulu tidak seperti sekarang ini. Pendidikan jaman dahulu berlangsung secara turun temurun dalam kelompok-kelompok tertentu, secara tradisional. Dengan bentuk-bentuk sastra maka pelajaran itu dapat disampaikan secara turun temurun. Penanaman nilai-nilai keagamaan akan lebih mudah, keberhasilan untuk menanamkan rasa keagamaan akan dapat tercapai sehingga akan lebih mudah untuk menerimanya.

4.5 *Kakawin Niti Sastra* sebagai Kajian Sastra Keagamaan

Karya sastra Hindu banyak dikenal, khususnya bagi para pecinta karya sastra klasik. Mereka gemar mengadakan *interpretasi* terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik melalui diskusi-diskusi ilmiah, kegiatan *dharmagita*, maupun pementasan *sendratari* dan *pewayangan*. Tujuan tiada lain untuk mengungkapkan aspek-aspek yang terkandung didalamnya yang sangat luhur dan mulia, yang nantinya dapat dipakai suatu pedoman dan pegangan hidup bagi generasi muda di masa datang.

Di antara karya sastra itu, ada salah satunya yang disebut dengan *Kakawin Niti Sastra* yang merupakan salah satu hasil karya dari *kawi sastra (pengawi)* dan tentu tak ternilai harganya, karena karya sastra itu pada umumnya adalah memuat tentang ajaran yang merupakan suatu petunjuk-petunjuk untuk kemuliaan hidup, karena di dalam karya sastra itu tersurat dan tersirat nilai ajaran Agama Hindu yang sifatnya mendidik dan mengarahkan umatnya ke jalan yang lebih baik untuk mencapai suatu tujuan. Naskah *Kakawin Niti Sastra* sebagai suatu kajian sastra keagamaan yang tidak kalah pentingnya dengan sastra-sastra yang lain karena mengandung unsure-unsur keagamaan yang berpegang teguh pada Dharma atau kebenaran. Karya-karya sastra yang dihadirkan memiliki arti yang luar biasa bagi umat Hindu, yang mana karya sastra ini dimuliakan dan diagungkan bagi umat Hindu. *Kakawin Niti Sastra* sesungguhnya tidak asing lagi bagi kalangan pecinta seni *dharmagita* maupun seni sastra karena di dalamnya mengandung unsur *etika* dan *estetika*.

4.6 Letak Geografis Desa *Pakraman Renon*

Lokasi Desa *Pakraman Renon* berada pada salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Denpasar Selatan, Denpasar. Adapun batas-batas desa *Pakraman Renon* sebagai berikut.

Sebelah utara : Subak Kedaton, Desa *Pakraman Tanjung Bungkak*

Sebelah timur : Subak Intaran kauh, Desa *Pakraman Intaran*

Sebelah selatan : Subak Sidakarya, Desa *Pakraman Sidakarya*

Sebelah barat : Subak Panjer, Desa *Pakraman Panjer*

Banjar *Pakraman*

1. Banjar *Pakraman Pande Renon*
2. Banjar *Pakraman Peken Renon*
3. Banjar *Pakraman Tengah Renon*
4. Banjar *Paraman Kelod Renon*
5. Banjar *Pakraman Kaja Renon*

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka selain desa *Pakraman* akan dilengkapi pula dengan kelurahan Renon. Oleh karena, antara desa *Pakraman* dengan desa dinas saling bersinergi dalam menjalankan pemerintahan. Kelurahan Renon berada pada dataran rendah dan terletak pada ketinggian 3 meter permukaan laut. Kelurahan Renon terdiri dari 1 Desa *Pakraman* yaitu Desa *Pakraman Renon* yang membawahi banjar Adat tersebut. Luas wilayah Kelurahan adalah 254 Ha. Luas daerah persawahan dan ladang 71 Ha, 165 ha untuk pemukiman atau perumahan, 5 Ha untuk bangunan umum, 6 Ha untuk

jalan, 6 Ha untuk jalur hijau, dan 1 Ha untuk pekuburan. Desa *Pakraman* Renon

betada pada dataran rendah terdiri dari

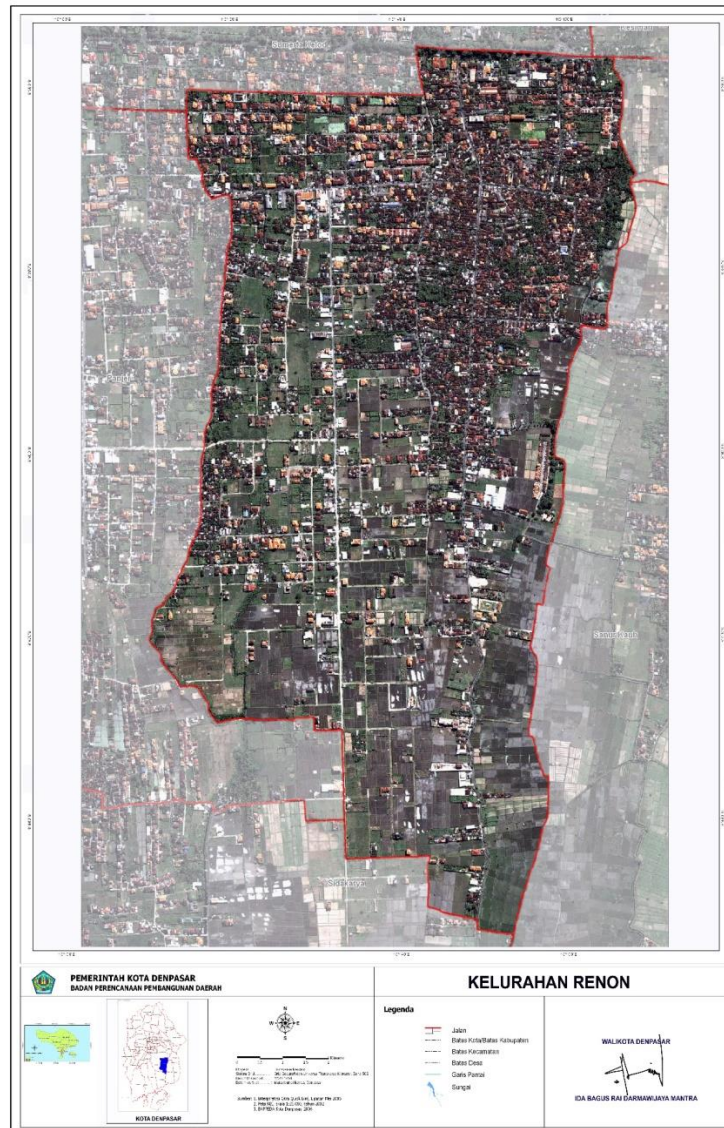
Banjar Adat Pande

Banjar Adat Peken

Banjar Adat Tengah

Banjar Adat Kelod

Adapun peta wilayah dapat dilihat dalam gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1
 Peta Wilayah Kelurahan Renon
 (Sumber: Dok. Kelurahan Renon)

4.7 Sejarah Desa *Pakraman Renon*

Sejarah Desa *Pakraman Renon* berdasarkan dari sejarah Bali Dwipa dengan adanya Prasasti Belanjong di desa *Pakraman Renon* terbentuk dari kedatangan penduduk pendatang yang diceritakan di pesisir Bali Kelod Desa Intaran (Belanjong Sekarang). Pada waktu yang lalu, ada kota pelabuhan terdapat prasasti yang ada sampai sekarang. Dibentuk dari Batu karang yang berukuran tinggi 1,77 m, garis tengah 0,62 m, dibagian atas seperti mahkota bunga teratai dengan gaya ukiran yang sama yang ditempatkan di Malaya atau di Sriwijaya, serta terkena pengaruh dari agama Budha. Prasasti tersebut berisi tulisan, yaitu diatas tulisan “Pranagari” (Sanskerta India Utara) yang digunakan para pendeta Budha, sedangkan dibagian bawah terdapat tulisan “Pallawa” atau huruf Bali kuna dengan menggunakan syair “ Cakabde Cara Wahni Murtiganite Mase Tetha Phalgune Cakabde tahun Caka, caka panah (angka lima), wahni api (angka 3), murthi badan (8 Ciwa)” apabila dibalik sesuai cara Candra Sangkala menjadi Warsa 835 Caka. Kata Mase Sasih Phalguna bulan Februari baris kedua menunjukkan perang dan kata “BHERI” yang berarti gendang atau gamelan peperangan yang artinya menang menghadapi musuh-musuh (ada peperangan), pada baris ketiga tertulis kata “Singadwara” kedua kata yang berarti “Singha” artinya macan atau harimau, dan dwara yang berarti diluar (Gerbang). Jadi Singhadwara artinya gerbang singa, menurut Raja-Raja yang ada digerbang masuk menuju kesisi tengah puri disambut oleh patung singa. Pada baris keempat, kelima dan keenam menggunakan bahasa Bali Kuno yang memperlihatkan Warsa

Caka nama Sri Kesari Warmadewa. Kedua kata “Ring Gurun Suwal Malahang Musuh”. Kata “Kabhudhi” atau “Delaha Ning Delaha” yang berarti “hidup kekal”.

Diceritakan bahwa Raja Sri Kesari Warmadewa mempunyai keturunan (melahirkan) Raja-Raja Ugrasena, Tabanendra Warmadewa, Candrabaya Singa Warmadewa dan Sri Dharma Udayana Warmadewa.

Dikisahkan pada tahun 910-933 Caka, Raja Bali saat itu yaitu Sri Dharma Udayana Warmadewa dengan permaisurinya Mahendradata. Pada waktu itu masyarakat di Bali adalah berasal dari Baliaga (Bali Asli) yang menganut enam sekta antara lain Shambu, Brahma, Indra, wisnu, Bayu, dan kala. Pada saat itu Raja Udayana didatangi oleh Pandita/Pendeta dari Jawa. Pandita/Mpu antara lain Mpu Semeru tahun 921 Caka bertempat di pura Besakih, Mpu Gana tahun 922 Caka bertempat di Gelegel, Mpu Kuturan tahun 923 Caka bertempat di Silayukti, dan Mpu Genijaya tahun 928 Caka bertempat di Lempuyang. Dari adanya Mpu tersebut, Mpu Kuturanlah yang paling paham tentang aturan pemerintahan oleh karena itu Ida Mpu Kuturan dijadikan ketua majelis, yang melaksanakan pertemuan tiga kelompok pemuka masyarakat yang bernama “Samuan Tiga” yang menyebabkan dibangunnya Pura samuan tiga atas dasar keputusan “Siwa Budha” yang berdasarkan atas Tri Tunggal atau Tri Murti disaat akan membangun Kahyangan Tiga, Sanggah atau MeRajan, dan Paibon.

Sepeninggal Raja Sri Dharma Udayana Warmadewa, Raja-Raja di Bali selanjutnya silih berganti digantikan oleh putranya masing-masing yakni Erlangga, Marakata, Anak Wungsu tahun 971-999 Caka. Dilanjutkan oleh Raja Sri Maharaja Walaprabu (Putra dari Raja Anak Wungsu) tahun 999-1010 Caka,

selanjutnya dilanjutkan oleh Raja Sri Jaya Sakti yang masa pemerintahannya dari tahun 1055-1072 Caka. Selanjutnya pemerintahan dipimpin oleh Sri Maharaja Jaya Pangus dari tahun 1099-1103 Caka, selanjutnya oleh Raja Bhatari Guru Sri Aji Kunti Lancana dan Raja Wanita Paduka Putri Bhatari Sri Dhana Dewi Ketu tahun 1103-1126 Caka, yang ditutup oleh Raja-Raja yang memerintah di Bali.

Diceritakan selanjutnya Raja Bali yang memerintah pada tahun 1217-1259 Caka yaitu “Sri Astasura Ratna Bhumi Banten” dan beliau dijuluki “Permata Pulau Bali” yang bernama “Maya Denawa” atau Kebo Edan ring Pejeng. Kemudian beliau tidak mau bersatu dikerajaan Majapahit. Keajaan Majapahit dengan Patih Gajahmada, menurut sumpah *Amukti Palapa* mempunyai rencana akan mempersatukan kerajaan-kerajaan yang sudah mau bersatu dengan kerajaan Majapahit. Kerajaan Bali pada tahun 1265 Caka diserang, didahului dengan tipu muslihat “Senopati Kebo Iwa” (Pura Bedulu) dan kerajaan Bali dapat ditaklukan serta kota pelabuhan Bali Selatan atau tempat keluar masuk kapal atau perahu pedagang juga terjadi peperangan sehingga menyebabkan kapal-kapal yang berlabuh dipelabuhan tersebut juga ikut hancur berkeping-keping. Pecahan perahu tersebut dinamakan “Belah Jong” dan se usai peperangan kota pelabuhan tersebut sepi tidak ada lagi pengunjung yang ada hanya lascar perang yang selamat dari peperangan selain adanya sejarah kebangsaan (Majapahit). Yang memperlihatkan Desa *Pakraman* Renon berupa legenda atau cerita leluhur-leluhur yang mewarisi secara turun-temurun yaitu cerita masyarakat di Desa Lembongan yang bernama Ki Dukuh Jumpangan beliau memiliki dua anak yang bernama I Renggan dan I Renggin. Keduanya sangat sakti sekali. Diceritakn I Renggan yang mempunyai

kesaktian untuk menjalankan ilmu hitam dan I Renggin adiknya melaksanakan kesaktian kebaikan yang bersatu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Disaat I Renggan sudah menguasai kesaktiannya, yang membuatnya berpikir yang bertentangan dengan ajaran Dharma tetapi ia masih dibatasi oleh Sadripu. Oleh sebab itu ia berencana memecahkan Gunung Agung tetapi rencananya itu digagalkan dengan Sadripu yang sudah diketahui oleh Ida Bhatari Gunung Agung (Ida Bhatara Tulangkir). Kemudian Ida Bhatara memberi Sang Awerat (Raja Bali) yaitu Sri Kesari Warmadewa bersama I Renggin, lalu mengibarkan bendera peperangan dan oleh karena peperangan tersebut I Renggan dapat dikalahkan. Pada saat itu Sang Awerat berucap bahwa I Renggan diperintahkan untuk menjadi abdi Ida Bhatara Luhurin Dalem Ped yang bernama Ida Ratu Gede Macaling. Disana beliau dianugrahi dan diberikan wewenang dari bulan kelima sampai kesembilan untuk masing-masing Desa *Pakraman* agar menghaturkan Caru Mangupa Ayu Jagat dan di Renon dinamakan Caru hidangan. Yang dihaturkan pada saat melaksanakan Caru hidangan tersebut yaitu *Ida Ratu Tuan* dan *Ida Ratu Ayu*. Mulai dari selesainya peperangan, apa yang diceritakan dalam sejarah Majapahit atau legenda (cerita rakyat), sesudah peperangan kota pelabuhan tersebut sepi yang ada hanya laskar-laskar yang selamat dari peperangan sehingga bertempat dipesisir dan di Bali (Indonesia). Pada waktu itu ada dua musim yaitu hujan dan kemarau atau angin timur dan angin barat. Pada saat musim tersebut beralih, ikan dilaut banyak yang terdampar, mati, dan menimbulkan permasalahan kekeringan atau penyakit. Oleh karena masalah tersebut, laskar yang masih hidup mengungsi ketempat yang baru (Desa *Pakraman* Renon sekarang) berbekal

peninggalan perang antara lain tetabuhan perang, Kober, Pedang (keris), Sungan (terompet perang) dan lain sebagainya, yang disungsung (diagungkan) seperti ambeng-ambeng desa antara lain yaitu “Gamelan Gong Beri dan Tari Baris Cina”. Oleh karena adanya nyanyian yang timbul oleh mengungsinya laskar dari pesisir ketempat yang baru (Renon sekarang) seperti “Wong Renon” (2x Ucapan) keloping (kelopak pohon kelapa) yang dikira ikan layur yang menyebabkan adanya masalah ikan-ikan terdampar.

Bali yang dipimpin oleh Raja Majapahit tahun 1350 Caka, yang memimpin pada saat itu adalah “Tribhuana Tunggaladewi” dengan Rajanya di Bali yaitu Raja Sri Kresna Kepakisan yang berstana di Samprangan selanjutnya pada tahun 1380 Caka digantikan oleh Raja Dalem Ketut Ngulesir dan pusat pemerintahannya berpusat di Gelgel kota Swecapura (Semarapura sekarang) selanjutnya tahun 1411 Caka digantikan oleh Raja Dalem Watu Renggong dan sepemerintahan Raja Dalem Watu Renggong didatangi oleh pandita yang datang ke Bali yaitu Dang Hyang Nirartha, Dang Hyang Dwijendra atau Ida Padanda Sakti Wawu Rauh. Perjalanan beliau dari Blambangan Banyuwangi (Pura Agung Luhuring Blambangan) mengendarai Waluh dan istri serta anaknya mengendarai perahu bocor menyebrangi selat Bali sampai pesisir rupek, dan kemudian memutar turun di pesisir Perancak. Sesampainya di Perancak apa yang dijalankan oleh beliau (tidak diceritakan), selanjutnya Ida Dang Hyang Nirartha datang di Desa Gading Wangi, Desa Mundeh, datang di Desa Marga Puri (Mengwi), selanjutnya menuju Desa Mas. Kedatangan beliau di Desa Mas untuk meminta kepada Ki Bandesa Mas. Di Desa Mas didatangi oleh utusan Raja Dalem

Waturenggong yaitu “Ki Gusti Penyarikan Dawuh Bale Agung” dan Ki Gusti tidak patuh kepada titah/perintah Dalem. Oleh karena Ki Gusti meminta ilmu kepada Ida Pedanda hingga dapat *mediksa* menjadi pendeta, oleh karena Raja Dalem menunggu terlalu lama, Ida Dalem menjadi marah dan meninggalkan istana untuk berguru di Pasraman Mpu Kuturan di Silayukti. Setelah Ki Gusti Mediksa, barulah Ida Pedanda bersama Ki Gusti kembali ke istana Gelgel. Pada waktu itu Raja dalem tidak ada di istana karena berada di Padangbai, kemudian Ida Pedanda dan Ki Gusti melanjutkan perjalanan di Desa Padangbai (tidak dicerikan).

Diceritakan Ida Pedanda datang ke Lombok untuk bertemu Raja Sira Aji Krahenjan (tidak diceritakan), sesudahnya kembali dari Lombok, Ida Pedanda berpamitan kepada Raja Dalem untuk melanjutkan perjalanan kembali, dan perjalanan beliau dimulai dari Rambut Siwi, nama rambut Siwi berasal karena Ida Pedanda mengturkan bhakti di Tugu yang ada. Belum selesai menghaturkan bhakti tugu tersebut roboh, yang menyebabkan Ki Pinandita (Pemangku Tugu tersebut) minta maaf, dan memohon kepada Ida Pedanda agar Tugu tersebut dibersihkan. Permohonan pemangku dikabulkan oleh Ida Pedanda, sehelai rambut yang menyebabkan nama “Pura Rambut Siwi”. Perjalanan selanjutnya dari Rambut Siwi menuju Tanah Lot, Uluwatu, dan Gunung Payung. Di Pura Gunung Payung beliau menancapkan tombak yang mengeluarkan air suci atau tirtha yang menyebabkan adanya kejangalan di Bukit tersebut adanya *Bulakan Alit* yang mengeluarkan tirtha dari Pura Gunung Tedung. Kemudian melanjutkan perjalanan menuju Serangan (Pura Sakenan), kemudian selanjutnya menuju Desa *Pakraman*

Renon. Di Desa Renon Ida Pedanda disambut oleh *krama pedukuhan* dan dihaturkan *Rsi Mojana* yang dihasilkan oleh tanaman di Renon karena penyambutan tersebut didasarkan oleh rasa tulus ikhlas dan bhakti kepada Ida Pedanda yang kemudian menganugerahkan masyarakat Renon dengan menancapkan tongkat beliau “Ki Batu Rambat” dapat tumbuh kayu suku/sukun. Oleh karena kesaktian Ida Pedanda tongkat tersebut dapat tumbuh kayu sukun dan *karma desa* dapat mengenang anugerah beliau Ida Pedanda Sakti Wawu Rauh yang menyebabkan simbol desa *Pakraman* Renon adalah buah sukun.

Dari perjalanan sejarah Bali Dwipa hingga sekarang sangat meyakini adanya masyarakat desa Renon adalah para pendatang dari pesisir belahan Jung (Belanjong) yang mengungsi karena adanya masalah (peperangan sekitar tahun 1265 Caka, setelah tinggal ditempat yang baru masyarakat pengungsian berubah profesi menjadi petani dan tempat yang baru sangat subur dengan hasil yang melimpah ruah. Hal tersebut menyebabkan tempat ini dinamakan “Rene”, oleh karena perubahan pengucapan lama-kelamaan Rene diucapkan menjadi Renon.

Adanya Kahyangan Tiga di Renon berasal dari pemerintahan Dalem Waturenggong tahun 1411 Caka, yang merupakan dasar dari samuan tiga yaitu Agama Siwa Budha dengan saktinya yaitu Brahma, Wisnu, dan Iswara. Untuk meningkatkan Sradha dan Bhakti umat masing-masing desa *Pakraman* wajib membangun Pura Kahyangan tiga dan pada setiap keluarga wajib membangun snaggah/pemeRajan Rong Tiga.

Diceritakan kerajaan Gelgel runtuh, wilayah bali Dwipa pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil antara lain Raja Klungkung, Raja Karangasem, Raja

Bangli, Raja Pahyangan, Raja Gianyar, Raja Sukawati, Raja Badung, Raja Mengwi, Raja Tabanan, Raja Jembrana dan Raja Buleleng. Di wilayah Desa *Pakraman* Renon masuk kedalam wilayah Raja Badung. Sesudah Raja Badung mempunyai keturunan, keturunannya yang silih berganti dijadikan Raja. Saat pemerintahan Raja Badung, Kyayi Ngurah Gde Oka mempunyai keturunan yang banyak dan kerajaan dibagi-bagi lagi. Salah satu pembagiannya yaitu Puri Kesiman yang diperintah menjadi Raja Puri Kesiman adalah Kyayi Ngurah Gde dengan wilayahnya yaitu Kesiman, Sumertha, Sanur, dan Renon. Setelah terbentuk pemerintahan di Desa Renon, Renon masuk ke dalam wilayah kecamatan Kesiman Kabupaten Badung.

Kabupaten Badung melaksanakan pemekaran dengan dibentuknya Kota Administrasi Kota Denpasar, pemerintahan kecamatan dibagi menjadi tiga kecamatan yaitu Camat Denpasar Barat, Camat Denpasar Timur, dan Camat Denpasar Selatan. Sehingga Desa Renon masuk kedalam wilayah Kecamatan Denpasar Selatan.

Tahun 1966-1970 rencana untuk mengajegkan kahyangan tiga di Renon, sebelumnya ditanggung oleh tokoh keluarga Jro Mangku. Menurut keputusan Parum Desa, tahun 1966 rencana melestarikan pura kahyangan tiga menjadi tanggung jawab Desa *Pakraman* Renon.

Yang dijadikan peraturan yang digunakan untuk menjalankan Tri Hita Karana, menurut *Awig-awig* Desa *Pakraman* Renon tahun 2007 dan Perda Provinsi Bali No. 3 tahun 2001 tentang Desa *Pakraman* Renon dan *Perarem Nyeje* Desa *Pakraman* Renon (**Sumber: Eka Likita Desa Pakraman Renon**).

Kepemimpinan di desa *Pakraman* adalah bendesa *Pakraman*. Adapun untuk Pemimpin Adat (*Bendesa Pakraman*) seperti terlihat dalam tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Bendesa Pakraman Renon

No	Nama	Jabatan	Masa Jabatan
1	I Gumiar	Bendesa Adat	1957-1962
2	Ida Bagus Ketut Rai	Bendesa Adat	1962-1967
3	I Made Radeg	Bendesa Adat	1967-1972
4	I Nyoman Sarja	Bendesa Adat	1972-1982
5	I Made Punia	Bendesa Adat	1982-1987
6	I Nyoman Lumbang	Bendesa Adat	1987-1991
7	I Wayan Wari	Bendesa Adat	1991-2001
8	I Ketut Karda, S.Ag	Bendesa Adat	2001-2005
9	I Made Utama	Bendesa Adat	2005-Sekarang

Sumber: Desa *Pakraman Renon* Tahun 2018

Adapun *Kelihan Banjar Pakraman* di Desa *Pakraman Renon* dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.2
Kelihan Banjar Pakraman Renon

No	Nama	Nama Banjar	Jabatan
1	I Ketut Joni	Banjar PandeI	Kelihan
2	I Made Suarsana	Banjar Peken	Kelihan
3	Drs. I Wayan Dura	Banjar Tengah	Kelihan
4	I Made Yuda	Banjar Kelod	Kelihan

Sumber: Desa *Pakraman Renon* Tahun 2018

Adapun pimpinan *Dharma Patni* dapat dilihat daam tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Dharmapatni

No	Nama	Jabatan	Masa Jabatan
1	Anak Agung Wardani, SE	Ketua Dharma Patni	2010-Sekarang

Sumber: Desa *Pakraman Renon* Tahun 2018

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk

A. Jumlah Penduduk		
Jumlah	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Jumlah penduduk tahun ini	5269 orang	5360 orang
Jumlah penduduk tahun lalu	5409 orang	5403 orang
Persentase perkembangan	-2,59 %	-4,47 %

Tabel 4.5
Jumlah Keluarga

B. Jumlah Keluarga			
Jumlah	KK Laki-laki	KK Perempuan	Jumlah Total
Jumlah Kepala Keluarga tahun ini	2386 KK	258 KK	2644 KK
Jumlah Kepala Keluarga tahun lalu	2333 KK	341 KK	2674 KK
Prosentase Perkembangan	2,27 %	-24,34 %	

Tabel 4.6
Tabel Masalah Kesejahteraan Sosial

C. Masalah Kesejahteraan Sosial	
Jumlah gelandangan	0 orang
Jumlah pengemis jalanan	0 orang
Jumlah anak jalanan dan terlantar	0 orang
Jumlah manusia lanjut usia terlantar	0 orang
Jumlah orang gila/stress/cacat mental	5 orang
Jumlah orang cacat fisik	25 orang
Jumlah orang kelainan kulit	0 orang
Jumlah orang yang tidur di kolong jembatan/emperan	0 orang
Jumlah rumah dan kawasan kumuh	0 unit

Jumlah panti jompo	0 unit
Jumlah panti asuhan anak	0 unit
Jumlah rumah singgah anak jalanan	0 unit
Jumlah penghuni jalur hijau dan taman kota	0 orang
Jumlah penghuni bantaran sungai	0 orang
Jumlah penghuni pinggiran rel kereta api	0 orang
Jumlah penghuni liar di lahan dan fasilitas umum lainnya	0 orang
Jumlah anggota kelompok masyarakat/suku/keluarga terasing, terisolir, terlantar dan primitive	0 orang
Jumlah anak yatim usia 0–18 tahun	0 orang
Jumlah anak piatu 0 - 18 tahun	0 orang
Jumlah anak yatim piatu 0–18 tahun	0 orang
Jumlah janda	0 orang
Jumlah duda	0 orang
Jumlah anak, remaja, preman dan pengangguran	0 orang
Jumlah anak usia 7-12 tahun yang tidak sekolah di SD/ sederajat	0 orang
Jumlah anak usia 13-15 tahun yang tidak sekolah di SLTP/ sederajat	0 orang
Jumlah anak usia 15-18 tahun yang tidak sekolah di SLTA/ sederajat	0 orang
Jumlah anak yang bekerja membantu keluarga menghasilkan uang	0 orang
Jumlah perempuan yang menjadi kepala keluarga	0 orang
Jumlah penduduk eks NAPI	0 orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana banjir	0 orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana gunung berapi	0 orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana tsunami	0 orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi	0 orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana kebakaran rumah	0 orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana kekekeringan	0 orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana tanah longsor	0 orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan bencana kebakaran hutan	0 orang
Jumlah penduduk rawan bencana kelaparan	0 orang

Jumlah penduduk tinggal di daerah rawan air bersih	0 orang
Jumlah penduduk tinggal di daerah lahan kritis dan tandus	0 orang
Jumlah penduduk tinggal di kawasan padat penduduk dan kumuh	0 orang
Jumlah warga pendatang yang tidak memiliki keterangan penduduk	0 orang
Jumlah warga pendatang dan atau pekerja musiman	0 orang

Tabel 4.7
Kekerasan dalam Rumah Tangga

D. Kekerasan Dalam Rumah Tangga	
Jumlah kasus kekerasan suami terhadap istri	0 kasus
Jumlah kasus kekerasan istri terhadap suami	0 kasus
Jumlah kasus kekerasan orang tua terhadap anak	0 kasus
Jumlah kasus kekerasan anak terhadap orang tua	0 kasus
Jumlah kasus kekerasan kepala keluarga terhadap anggota keluarga lainnya	0 kasus

Tabel 4.8
Adat Istiadat

E. Adat Istiadat	
Adat istiadat dalam perkawinan	Aktif
Adat istiadat dalam kelahiran anak	Aktif
Adat istiadat dalam upacara kematian	Aktif
Adat istiadat dalam pengelolaan hutan	Tidak
Adat istiadat dalam tanah pertanian	Tidak
Adat istiadat dalam pengelolaan laut/pantai	Tidak
Adat istiadat dalam memecahkan konflik warga	Aktif
Adat istiadat dalam menjauhkan bala penyakit dan bencana alam	Aktif
Adat istiadat dalam memulihkan hubungan antara alam semesta dengan manusia dan lingkungannya	Aktif
Adat istiadat dalam penanggulangan kemiskinan bagi keluarga tidak mampu/fakir miskin/terlantar	Aktif

Tabel 4.9
Potensi Sumber Daya Manusia

A. JUMLAH	
Jumlah laki-laki	5269 orang
Jumlah perempuan	5360 orang
Jumlah total	10629 orang
Jumlah kepala keluarga	2644 KK
Kepadatan Penduduk	4.553,73 per KM

B. USIA						
Usia	Laki-laki	Perempuan		Usia	Laki-laki	Perempuan
0-12 bulan	14 orang	17 orang	39 tahun	87 orang	85 orang	
1 tahun	59 orang	55 orang	40	80 orang	96 orang	
2	65 orang	69 orang	41	77 orang	97 orang	
3	78 orang	66 orang	42	87 orang	103 orang	
4	76 orang	91 orang	43	87 orang	88 orang	
5	86 orang	71 orang	44	90 orang	99 orang	
6	72 orang	70 orang	45	95 orang	97 orang	
7	80 orang	79 orang	46	84 orang	102 orang	
8	92 orang	76 orang	47	91 orang	105 orang	
9	97 orang	95 orang	48	106 orang	102 orang	
10	93 orang	97 orang	49	82 orang	84 orang	
11	96 orang	86 orang	50	82 orang	73 orang	
12	97 orang	92 orang	51	84 orang	93 orang	
13	87 orang	70 orang	52	81 orang	71 orang	
14	97 orang	100 orang	53	65 orang	65 orang	
15	79 orang	106 orang	54	60 orang	57 orang	
16	93 orang	96 orang	55	59 orang	48 orang	
17	106 orang	105 orang	56	58 orang	82 orang	
18	109 orang	78 orang	57	50 orang	59 orang	
19	100 orang	95 orang	58	54 orang	44 orang	
20	85 orang	94 orang	59	46 orang	59 orang	
21	78 orang	84 orang	60	47 orang	49 orang	
22	89 orang	84 orang	61	55 orang	52 orang	
23	69 orang	70 orang	62	40 orang	28 orang	
24	78 orang	71 orang	63	39 orang	29 orang	
25	91 orang	84 orang	64	40 orang	34 orang	
26	56 orang	68 orang	65	33 orang	26 orang	
27	73 orang	76 orang	66	30 orang	26 orang	
28	66 orang	58 orang	67	31 orang	29 orang	

29	68 orang	82 orang	68	25 orang	22 orang
30	61 orang	52 orang	69	16 orang	22 orang
31	73 orang	60 orang	70	20 orang	19 orang
32	67 orang	102 orang	71	10 orang	27 orang
33	74 orang	68 orang	72	21 orang	9 orang
34	67 orang	89 orang	73	16 orang	11 orang
35	91 orang	100 orang	74	16 orang	15 orang
36	80 orang	99 orang	75	11 orang	5 orang
37	107 orang	102 orang	Lebih dari 75	75 orang	75 orang
38	89 orang	117 orang	Total	5269 orang	5360 orang

C. PENDIDIKAN		
Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	154 orang	157 orang
Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/play group	158 orang	141 orang
Usia 7 - 18 tahun yang tidak pernah sekolah	3 orang	0 orang
Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	969 orang	901 orang
Usia 18 - 56 tahun tidak pernah sekolah	27 orang	34 orang
Usia 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	65 orang	77 orang
Tamat SD/ sederajat	97 orang	92 orang
Tamat SMP/ sederajat	79 orang	106 orang
Tamat SMA/ sederajat	809 orang	841 orang
Tamat D-1/ sederajat	299 orang	311 orang
Tamat D-2/ sederajat	333 orang	346 orang
Tamat D-3/ sederajat	370 orang	384 orang
Tamat S-1/ sederajat	1617 orang	1681 orang
Tamat S-2/ sederajat	270 orang	280 orang
Tamat S-3/ sederajat	19 orang	8 orang
Tamat SLB A	0 orang	1 orang
Jumlah Total	10.629 orang	

D. MATA PENCAHARIAN POKOK		
Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	58 orang	43 orang
Buruh Tani	17 orang	18 orang
Pegawai Negeri Sipil	261 orang	216 orang
Pengrajin	1 orang	0 orang
Pedagang barang kelontong	50 orang	149 orang

Peternak	8 orang	4 orang
Nelayan	6 orang	1 orang
Montir	11 orang	0 orang
Dokter	24 orang	37 orang
Perawat	0 orang	6 orang
Bidan	0 orang	2 orang
Ahli Pengobatan Alternatif	0 orang	0 orang
TNI	5 orang	0 orang
POLRI	14 orang	5 orang
Guru swasta	11 orang	45 orang
Dosen swasta	22 orang	17 orang
Seniman/artis	10 orang	1 orang
Pedagang Keliling	0 orang	5 orang
Tukang Kayu	9 orang	2 orang
Tukang Batu	13 orang	1 orang
Pembantu rumah tangga	3 orang	13 orang
Pengacara	7 orang	0 orang
Notaris	4 orang	5 orang
Arsitektur/Desainer	12 orang	2 orang
Karyawan Perusahaan Swasta	1226 orang	1072 orang
Karyawan Perusahaan Pemerintah	74 orang	37 orang
Wiraswasta	868 orang	608 orang
Konsultan Manajemen dan Teknis	2 orang	2 orang
Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	2 orang	6 orang
Belum Bekerja	930 orang	874 orang
Pelajar	1317 orang	1128 orang
Ibu Rumah Tangga	16 orang	917 orang
Purnawirawan/Pensiunan	141 orang	56 orang
Buruh Harian Lepas	53 orang	34 orang
Pengusaha perdagangan hasil bumi	3 orang	2 orang
Buruh jasa perdagangan hasil bumi	3 orang	4 orang
Kontraktor	9 orang	2 orang
Pemilik usaha jasa hiburan dan pariwisata	1 orang	0 orang
Pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran	2 orang	0 orang
Sopir	20 orang	1 orang
Pengrajin industri rumah tangga lainnya	2 orang	3 orang
Tukang Jahit	5 orang	13 orang
Juru Masak	6 orang	0 orang
Karyawan Honorer	13 orang	22 orang
Wartawan	6 orang	0 orang

Tukang Cukur	1 orang	2 orang
Tukang Las	9 orang	1 orang
Tukang Listrik	1 orang	0 orang
Pemuka Agama	7 orang	3 orang
Anggota Legislatif	0 orang	1 orang
Apoteker	2 orang	0 orang
Pelaut	4 orang	0 orang
Jumlah Total Penduduk	10.629 orang	

E. AGAMA/ALIRAN KEPERCAYAAN		
Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	1040 orang	1028 orang
Kristen	337 orang	353 orang
Katholik	224 orang	243 orang
Hindu	3570 orang	3635 orang
Budha	97 orang	100 orang
Konghucu	1 orang	1 orang
Jumlah	5.269 orang	5.360 orang

F. LEMBAGA ADAT	
1. Keberadaan Lembaga Adat	
Pemangku Adat	1
Kepengurusan Adat	1
2. Simbol Adat	
Rumah Adat	1
Barang Pusaka	1
Naskah-naskah	1
Lainnya	1
3. Jenis Kegiatan Adat	
Musyawaharah adat	1
Sanksi Adat	1
Upacara Adat Perkawinan	1
Upacara Adat Kematian	1
Upacara Adat Kelahiran	1
Upacara Adat dalam bercocok tanam	1
Upacara Adat bidang perikanan/laut	0
Upacara Adat bidang kehutanan	0
Upacara Adat dalam Pengelolaan sumber daya alam	1

Upacara adat dalam Pembangunan rumah	1
Upacara adat dalam penyelesaian masalah/konflik	1

Piodalan di Pura-Pura

1. *Pujawali Pura Dalem pada saniscara kliwon wuku Kuningan.*
2. *Pujawali Pura Puseh pada redite umanis wuku langkir.*
3. *Pujawali Pura Desa pada buda kliwon wuku Ugu.*
4. *Pujawali Pura Kahyangan pada saniscra kliwon wuku Wayang.*

BAB V

**FAKTOR-FAKTOR DILAKUKANNYA PERLINDUNGAN ANAK DI
DESA PAKRAMAN RENON DENPASAR**

Anak mesti dilindungi dari apa pun yang terjadi di sekitar kehidupannya baik itu di rumah atau di luar rumah. Desa *Pakraman* sudah memproteksi terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat menimpa anak terutama bila anak berhadapan dengan hukum. Desa *Pakraman Renon* ini sudah membuat perarem untuk melakukan perlindungan terhadap anak. Itulah faktor yang menyebabkan dakukannya perlindungan anak di desa tersebut.

Seperti yang termuat di dalam perarem itu. Pada dasarnya keluarga yang harus melakukan perlindungan pertama dan faktor globalisasi pun menjadi penyebab perlunya dilakukan perlindungan terhadap anak.

5.1 Faktor Keluarga

Keluarga menjadi tumpuan pertama dalam perlindungan anak sebagaimana yang dituturkan oleh Sueta sebagai berikut.

.....Desa *Pakraman Renon* merupakan desa *Pakraman* yang pertama kali membuat perarem tentang anak bahkan telah mendapat pendampingan dari LBH APIK. Hal itu dilakukan adalah sebagai usaha preventif agar tidak terjadi kasus anak berhadapan dengan hukum. Bahkan orang tua sangat penting melakukan perlindungan terhadap anak-anaknya karena waktu yang terbanyak digunakan anak adalah dengan orang tuanya di rumah (Wawancara tanggal 9 Agustus 2018)

Peraraem tentang perindungan anak seperti yang termuat dalam *Petitis* sebagai berikut.

1. *Micayang pengayoman/perlindungan majeng ring pianak, kadasarin antuk sane pinih becik ring kawentenan pianak.*
2. *Prasida ngicalin diskriminasi wicara majeng pianak sane ngemargiang berhadapan dengan hukum.*
3. *Sida micayang sane pateh/rasa kaadilan antuk proporsional majeng pianak sane ngemargiang/berhadapan antuk danda/hukum, antuk mikukuhin pamargi kauripan lan kawagedan pianak.*
4. *Micayang piteket/penyadaran majeng pianak sane ngemargiang pidanda. berhadapan dengan hukum, indik kaiwangan lan pianak sida uning ring kaiwangan ipun mangda sida ipun ipianak mempertanggungjawabkan.*
5. *Manut catur astama, pianak kantun mayusa nyantos 17 (pitulas) warsa kabawos Brahmacari Asrama, patut ipianak ngemargiang swadharma ngerereh kaweruhan/pendidikan antuk punika ipinaka sida kabebasin gumanti sida ngemargiang Brahmacari Asrama.*
6. *Nincapang uratian karma desa majeng ring pianak ipun, utamanyane indk pamuput majeng ring pianak sane kni pidanda ngemargiang antuk antuk pengelemek muang micayang kaweruhan ntuk budi pekerti*

Terjemahan

1. Memberikan pengayoman/perlindungan terhadap anak didasarkan pada yang terbaik pada anak.
2. Mampu menghilangkan diskriminasi persoalan terhadap anak yang berhadapan dengan kasus hukum.
3. Mampu memberikan yang benar/rasa keadilan yang seimbang (proporsional) terhadap anak yang berhadapan dengan hukum untuk mmertahankan jala kehidupan dan keberadaan anak.
4. Memberikan petuah/penyadaran terhadap anak yang berhadapan dengan hukum, tentang kesalahan anak agar tahu tentang kesalahannya, agar anak dapat mempetanggungjawabannya.
5. Sesuai dengan Catur Asrama, anak yang berumur sampai 17 tahun yang disebut Brahmacari Asrama, patutlah anak mengikuti pendidikan karena itu anak harus diberi kebebasan agar dapat menjalankan swadharma Brahmacari Asrama.
6. Meningkatkan perhatian warga desa terhadap anak tersebut, terutama tentang penyelesaian terhadap anak yang kena kasus hukum gar anak dapat menjalankan untuk memberikan petibjuk dan pengetahuan budhi pekerti.

Pada paos 3 disebutkan tentang Anak/Penerus menjadi *krama* Desa/Tata

Pakraman

Sane kabaos krama desa utawi krama banjar inggih punika keluarga sane magama Hindu saha ngemong karang desa utawi jenek ring wewidangan Desa Pakraman Renon tur meduwe paumahan diastun ngontrak utawi numpang Wong tua Bapa lan meme, pianak utawi pretiaentana nyane dados karma desa taler kebawos karma desa sane mipil dados karma desa roban

Sane ngranjing dados krarma roban:

- a) *Pianak sane durung mawiwaha*
- b) *Krama Pangele san sampun mipil ring keluarga karma inicap*
- c) *Krama balu*

Terjemahan

Yang disebut warga desa atau anggota banjar adalah keluarga yang beragama Hindu dan memiliki tanah desa atau tinggal di wilayah Desa *Pakraman Renon* atau memiliki rumah walaupun ngontrak atau menumpang.

Orangtua bapak dan ibu, anak atau keturunan yang menjadi warga desa yang disebut *krama* desa dan yang menjadi satu disebut *krama roban*

Yang masuk ke dalam karma roban

- a) Anak yang belum kawin
- b) Warga lain/sendiri yang sudah tinggal bersama pada *krama roban*
- c) Warga yang janda

Pada Pawos 5 tentang Tata Pawongan disebutkan bahwa *I Pianak wenang*

ngamolihang hak-hak nyane mekadi

5.1 Hak ring niskala

1. *Sane alaki rabi patut ngemargiang upacara pakala-kalan, tatujinane nyuciang garba utawi kandungan.*
2. *Sane mobot patut kakaryanin banten pagedong-gedongan mangda sida I meme sane mobot merasa garjita lan rare sane kantun ring garba prasida rahajeng.*
3. *Sane jaga ngembas pianak kakaryanin upaara upacara pemagpag rare lan upakara/ upacara ari-ari, tatujon rare sane embas sida rahajeng lan ari-ari sane sampun kabersihin kapendem nunas ring ibu pertiwi micayang neta tur sida nglantur ngemargiang kauripan.*
4. *Rare sampun mayusa 12 (roras) rahina dados sepisanan yan sampun mayusa 42 (asasih pitung rahina) akryanin upakara uoacara panglepas aon utawi tutug asasih pitung rahina, nunas panglukatan ring Dewa Perabtenan, Dewa Bulakan, lan Dewa Guru Sanggah Kemulan, kejangkepan antuk upakara upacara mecolongan, jejnganan lan sambutan matetujon nyuciang rare sane kantun cuntaka antuk medal ring garba ibunnyane lan ngewaliang Sang catur Sanak, gumanti sida ngrastiti ring Ida Sang Hyang Widhi.*
5. *Rare sane sampun mayusa 3 (tiga) sasih kakaryanin upakara/upacara tigang sasih ngawit magelang benang selem tatujonane nincapang kasucian antuk ngicalang malanyane /magundul lan kakaryanin/nama gumanti rare punika maduwe identitas*
6. *Rare sane sampun mayusa 6 (enem) sasih, kakatyanin upakara /upacara otonan kapertama, ring upacara otona kapertama sepisananan ngemargiang upakara upacara ngem;pugin/tumbuh gigi, tuun tanah, magogo-gogoan, utawi*

ngawit uning ring jagat/pertiwi lan ngawit ngangge perhiasan . melakar emas saka sidan

7. *Rare sane sampun mayusa langjung ring aoton 6 (nem) sasih tur sampun kepus untu kekaryanin upakara upacara awetonan lan upakara sambutan kagentosin antuk pabyakaonan ngelntur kalaksanayang 6 (nem) sasih apisan.*
8. *I Piaanak sampun mayusa 17 (pitulas) tiban , sampun munggah daha/deha taruna, kakaryanin upacara upakara munggah deha, sepisanan ngelaksanayang upakara upacara mepandes/potong gigi, pawintenan, tatujon sida meljahin awak lan ngicalang manah sane kaon kebaos sad ripu/6 (nem) musuh ring angga sarira*

Terjemahan

1. Laki-laki dan perempuan yang akan kawin wajin melaksanakan upacara pakala-kalaan , tujuannya adalah untuk menyucikan kandungan.
2. Ibu hamil harus diuatkan upacara magedong-gedongan agar si ibu yang hamil merasa bahagia dan agar bayi dalam kandungan selamat.
3. Ibu yang akan melahirkan agar dibuatkan upacara menyambut bayi dan upakara ari-ari, agar bayi yang lahir selamat dan ari-ari yang sudah dibersihkan ditanam mhon kepada Hyang Pertiwi memberikan kemakmuran dalam menjalani kehidupan.
4. Bayi yang sudah berumur 12 hari , boleh pula diupacarai pada usia 42 hari dibuatkan upacara/upakara penyucian seperti panlepas aon dan 42 hari mohon penyucian pada Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Guru/Siwa, sanggah kemulan dilengkapi dengan upakara macolongan, jajanganan, dan sambutan yang tujuannya menyucikan bayi yang masih cuntaka dengan kelahiran dari ibunya dan mengembalikan Sang Catur Sanak, mudah-mudahan dapat berbakti kepada Ida Sang Hyang Widhi.
5. Bayi yang sudah berumur 3 bulan , dibuatkan upakara 3 bulanan, diawali dengan memakai gelang benang berwarna hitam tujuannya untuk meningkatkan kesucian dengan menghilangkan kekotoran yaitu dengan mencukur rambut(gundul) dan saat itu si bayi diberi nama.
6. Bayi yang sudah berusia 6 bulan, dibuatkan upakara/upacara otonan pertama, pada saat itu juga dibuatkan upacaraumbuh gigi, turun tanah dan mulai mengenal dunia ini dan mulai menggunakan perhiasan yang terbuat dari emas atau sesuai kemampuan.
7. Bayi yang sudah berumur lewat dari enam bulan dan sudah tanggal gigi yang dulu dibuatkan upacara/upakara pawetonan dan sambutan searang diganti dengan upacara pabyakaoanan dan dilakukan setiap 6 bulan.
8. Anak yang sudah berusia 17 tahun /akil balik dibuatkan upacara akil balik, potong gigi, pawintean dengan tujuan agar mampu belajar dan menghilangkan pikiran kotor yang disebut sad ripu yaitu enam musuh dalam diri.

5.2 Hak ring Sekala

1. *Kahuripan sida ngelimbak, ngemolihang ajah-ajahan /kaweruhan, tata karma pasuwitran lan ngamolihang pengayoman kekerasan muang diskriminasi.*
2. *Maduwe aran maka identitas muang status warga Negara.*
3. *Wenang nincapang sradha lan bhakti manut agama, kapica olih wong tua ipun.*
4. *Suningan ring wong tuannyane, kapelihara lan kaasuh oleh wong tua ipun.*
5. *Ngemolihang panureksa karahejangan , muang uratian kauripan manut kabuatin olih angga sarira, suksma sarira taer sosial.*
6. *Maka sami pinak patut ngamolihang papalajahan lan ajah-ajahan, prasida angge nincapang awak ipun, lan nincapang kaweruhan manut kasenengan muang bakat ipun.*
7. *Maka sami pianak sane kirang waras utawi nenten waras ngemolihang hak-haknyane mekadi ipianak siosan, makadi masekolah ring sakolah luar biasa taler (pianak sane maduwe kaunggulan patut taler ngemolihang sekolah khusus.*
8. *Sida micaang uratian lan mirae kahormonisan, pikayun, parilaksana, yan wenten nenten mnut sida micaang tutur, pematut, gumanti ipianak sida suputra.*
9. *Wong tuanyane nguratiang indik gelah, mangda sida ipianak ngangge galah punika jangkep angga melali/lilacita ring pasawitra, lan sida ngelimbakng pikayun lan bakat nyane anggane nincapang kaweruhan nyane, nanging nenten lali ring swadharma utama/tugas pokok bersekolah.*
10. *IPianak sane katiben sungkan belog-blogan/disabilitas, patut ngemolihan uratian rehabilitasi, wantuan pangupajiwa, lan uratian ring ngemargiang kauripan.*
11. *Ngemolihang pangayoman ring parilaksana sane nenten becik/diskriminasi, parilaksana gama gamana kauripan.*
12. *Prasida kaasuh majeng ring wong tua, menawi tan sida riantuk pemargi hukum Sangawerat patut kapisohon anuk kabecikan ring pianak inucap.*
13. *Ngemolihan pangayoman ring kabuatan pemargi politik, palibatan ring biyuta ngangge senjata.*
14. *Ngemolihan wantuan hukum mekadi hukum nasional lan hukum adat.*

Terjemahan

1. Kehidupan menjadi lebih baik, dengan memperoleh pelajaran, etika persahabatan dan mendapat pengayoman dari kekerasan atau diskriminasi.
2. Memiliki nama sebagai identitas atau status warga Negara.
3. Mesti meningkatkan iman dan takwa menurut agama yang diberikan oleh orang tuanya.
4. Dipelihara dan diasuh oleh kedua orangtuanya.
5. Melewati ujian hidup atau memerhatikan kehidupan sesuai yang diperbuat oleh badan, pikiran, dan sosial.

6. Semua anak harus mengenyam pendidikan dan memiliki pengetahuan sehingga mampu digunakan untuk meningkatkan dirinya sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.
7. Semua anak yang difabel pun mendapat hak-haknya seperti anak lainnya. Mereka harus bersekolah di sekolah luar biasa dan yang memiliki keunggulan harus juga mendapat sekolah khusus.
8. Mampu memberikan perhatian dan mendengarkan kata-kata, pikiran, perilaku, kalau menuruti nasihat orang tua, maka si anak akan menjadi nak suputra.
9. Orang tua hendaknya memikirkan akan kemampuan materi untuk memberikan si anak rekreasi, bertemu sahabat, dan mengembangkan minat dan bakatnya, dan anak tidak melupakan tugas utama yaitu bersekolah.
10. Kalau ada anak yang terkena difabel agar mendapat perawatan atau rehabilitasi, bantuan materi, dan bantuan menjalani kehidupan.
11. Mendapat pengayoman karena perbuatan yang tidak baik/dikriminasi.
12. Mampu diasuh oleh orangtua, walaupun terkena kasus hukum dari pemerintah, anak tetap dilindungi.
13. Mendapat pengayoman kalau terlibat di jalan politik, perkelahian memakai senjata.
14. Mendapat bantuan hukum, seperti hukum nasional dan adat.

5.3 IPianak sida ngelimbakang swadharna nyane

1. *Patut bakti majeng ring wong tua/guru rupaka, guru pengajian, guru wisesa, guru swadyaya.*
2. *Setata bakti ring keluarga/semeton karma lan pesemetonan.*
3. *Setata bakti ring tanah air, bangsa, lan Negara.*
4. *Nincapang sradha lan bakti antuk ngemargiang sembahyang manut agama*
5. *Setata malaksana becik, tata karma santun.*

Terjemahan

5.3 Anak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya

1. Patut bakti kepada orangtua, guru di sekolah, pemerintah, dan Ida Sang Hyang Widhi.
2. Selalu hormat pada keluarga/saudara dan lingkup kekeluargaan.
3. Hormat kepada tanah air, bangsa, dan Negara.
4. Meningkatkan iman dan takwa dengan rajin bersembahyang sesuai dengan agamanya.
5. Selalu bertingkah laku yang baik, sopan, dan santun

Paos 6

Maprakarsa wong tua ipun, semeton/krama mangda Ipianak nenten keni pamidanda/hukum

1. *Wong tua sida maprakarsa uratian lan kasih sayang majeng ring Ipianak.*
2. *Wong tua sauningan eing tingkat perkembangan pianak, saha uning ring cecirin da taruna.*
3. *Wong tua sida ngajahin mangda ipianak pageh/disiplin, tanggung jawab, lam sida ngemargiang swadiukara hak lan swadharma. Kewajiban dados pakuwuban kaluwarga.*
4. *Wong tua sane ngajahin ipianak mangda pageh /disiplin nenten dados antuk kroda/kekerasan.*
5. *Wong tua, prajuru banjar, prajuru desa, muang panglingsir desa lan krama patut ngawentenang genah/tempat. Sarana lan prasarana anggen nincapang kewagedan ipianak gumanti sida mewiguna ring pakeluarga, bebanjaran, desa lan tiosan.*
6. *Wong tua, prajuru banjar, prajuru desa, muang panglingsir desa lan karma desa patut minungu/memfasilitasi geginan ipianak sane becik/positif.*

Terjemahan

Pasal 6 Memprakarsai orangtuanya, saudara/warga agar anak tidak kena hukuman

1. Orangtua memprakarsai dengan memperhatikan kasih sayang terhadap si anak.
2. Orang tua harus tahu tingkat perkembangan anak dan memahami ciri anak yang akil balik.
3. Orangtua patut mengajari anak agar teguh dan disiplin, tanggung jawab, dan mampu melaksanakan tugas sesuai hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga.
4. Orangtua mengajari anak agar teguh dan disiplin tidak boleh dengan kemarahan atau kekerasan.
5. Orang tua, klian banjar, aparat desa, dan tokoh masyarakat desa dan warga desa wajib menyiapkan tempat sarana dan prasarana untuk dipakai meningkatkan kemampuan anak agar berguna bagi keluarga, banjar, desa, dan yang lainnya.
6. Orangtua, klian banjar, aparat desa dan tetua desa dan warga desa wajib memfasilitasi kegiatan anak yang baik dan positif.

I Made Utama (wawancara tanggal 16 Agustus 2018) menyatakan bahwa Desa *Pakraman* adalah benteng pertahanan *krama* Bali. Awig-awig dan perarem ampuh dalam mengatur kehidupan *krama*, bahkan awig-awig lebih ditakuti daripada hukum positif. Oleh karena itu, dalam perlindungan anak, maka desa *Pakraman* Renon mengambil sikap untuk membuat *perarem ngele* agar anak mendapat perlindungan.

Secara ekspektasi keluarga dijadikan sebagai wadah pendidikan anak bertujuan untuk memberikan penghayatan pada anak terkait dengan etika dan moral. Pola pemikiran yang demikianlah yang seharusnya terjadi di kalangan keluarga. Dengan demikian, dapat membentuk sebuah keluarga yang kondusif dan efektif. Hal ini dapat pula menyebabkan anak akan merasa betah dirumah dan tidak akan meluangkan sebagian besar waktunya untuk di luar rumahnyasehingga tidak jarang anak-anak mereka pergaulanya tidak terpantau dan terkontrol.

Keluarga adalah sebuah tempat yang dapat mendidik moral dan perilaku anak. Orang tua adalah guru moral pertama pada anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama, sehingga membantu secara signifikan dalam mengontrol emosi anak-anak. Sehingga dengan adanya orang tua, seorang anak akan merasakan adanya sebuah penghargaan terhadap mereka dan juga bisa terjadi yang sebaliknya. Selain itu orang tua yang mengajarkan moral terhadap anaknya dipandang sebagai bentuk pendidikan terhadap apa yang akan menjadi visi anak-anak mereka dikedepannya nanti dan terimplementasi dalam bentuk cita-cita dari seorang anak (Damon, 1988).

Pada dasarnya orang tua memang memiliki kewajiban dalam mendidik anak untuk menjadi manusia yang bermoral. Selain itu orang tua juga dapat mengukur depresi anak dalam menghadapi permasalahannya, ketika hal itu terjadi orang tua akan memiliki fungsi sebagai konselor. Dengan demikian posisi orang tua terhadap anak sangatlah vital, yang mana orang tua harus membentuk karakter anak. Keadaan yang demikian menjadi tolok ukur pertama terhadap penyelengaran pendidikan dalam keluarga. Tugas dan fungsi yang begitu

penting bagi anak membuat keluarga menjadi salah satu tempat mendidik anak yang tepat, karena di dalam keluarga anak akan diajarkan cara berperilaku dan juga cara menyelesaikan permasalahan atau melakukan sebuah tindakan. Hal tersebut memiliki kaitan yang erat terhadap kompetensi inti dalam kurikulum 2013 yang menekankan pada aspek religius, sosial, pengetahuan, dan praktik.

Pada keluarga hendaknya diberikan bekal moralitas kepada anak-anak mereka dengan harapan supaya mereka dapat mengatasi segala permasalahan yang akan mereka hadapi nanti. Dalam hal ini yang lebih dominan memberikan pembelajaran moral dan mental anak dengan cara verbal atau pesan-pesan lisan yang berupa nasihat kepada anak-anak mereka. Cara tersebut merupakan salah satu cara tradisional yang sampai saat ini masih dianggap sebagai salah satu cara yang cukup efektif dalam membentuk karakter dan pribadi anak.

Orang tua mengungkapkan rasa kasih sayangnya terhadap anak melalui nasehat-nasehat yang diberikan kepada anaknya. Kasih sayang sama halnya otoritas yang mendasar yang dapat mematangkan moral seorang anak dalam menangkap setiap fenomena yang dihadapi oleh anak tersebut. Dengan adanya perasaan yang demikian seorang anak telah menganggap orang tuanya atau ayahnya adalah sosok yang penuh dengan kasih sayang dan menghargai keberadaan mereka. Dengan demikian, anak-anak tersebut memiliki rasa aman jika berada di dekat orang tuanya, selain itu dengan adanya cara tersebut anak akan lebih patuh pada peraturan-peraturan yang telah menjadi kesepakatan keluarganya. Dengan kata lain semakin kecil tingkat pelanggaran anak yang

muncul, maka dapat dikatakan pola pendidikan berbasis keluarga yang diterapkan oleh masyarakat Kota Denpasar memasuki kategori berhasil atau sukses.

Pola-pola pendidikan yang demikian tentunya dapat menjadi dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan pola pendidikan yang demikian tentunya akan lebih kearah internaslisasi moralitas pada anak. Proses internalisasi inilah yang membutuhkan sebuah pendekatan emosional yang pas guna membangun terjadinya interaksi sosial yang baik. Jika cara-cara tersebut masih tetap dipertahankan, maka akandapat mengurangi dan mengerem laju penyimpangan sosial pada masyarakat. Dengan melalui nasihat orang tua akan memberikan transfer pengetahuan kepada anak yang berkaitan dengan cara bersosial dan cara berperilaku.

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, untuk itulah dibutuhkan kehadiran orang lain sehingga kebutuhan hidupnya terpenuhi. Dalam kehidupan bersama dengan manusia lain harus memiliki rasa saling menghargai yang diistilahkan dengan toleransi. Toleransi adalah salah satu wujud sikap sosial.

Kasih sayang merupakan emosi yang dirasakan seseorang dan kasih sayang pada sesama makhluk merupakan kebutuhan yang penting. Hendaknya manusia menaruh rasa welas asih, toleransi, rasa saling tolong menolong terhadap teman-temannya terutama yang sedang mengalami kesulitan. Setiap orang seyogyanya menyadari dirinya bahwasanya orang lain itu sama dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan ajaran *tat twam asi* yang artinya itu adalah kanu sendiri. Dengan menyadari bahwa manusia yang satu juga menjadi bagian dari manusia lain, maka

hal itu akan dapat menekan keegoisan seseorang untuk tidak menjadi sombong.

Dalam *Sārasamuccaya* 67 diuraikan tentang sikap yang tidak boleh dimiliki manusia Hindu sebagai berikut.

*kaṅtakan kūpamagnin ca vaijayanti sadā narāh,
tathā nṛṣamsakarmāṇam varjayanti narīdhanam.*

*nihan halaning nṛṣaṅsa, tan kinonêngan juga yan hana rŋgi rāt, dening
wwang' adharna tuwi, tan kinahyunan ika, kadai kramanikang wwang
suminggahi rwi, sumur māti, apuy kunêng, mangkana tikang sarwajanan
tuminghalakênikang wwang nṛṣansa.*

Terjemahannya

Inilah keburukan sifat nrcangsa (mementingkan diri sendiri) tidak disukai dalam masyarakat; orang papa hina sekalipun tidak menyukainya; sebagai orang menghindari duri, sumur kering, ataupun api; demikianlah semua orang seungguhnya meninggalkan orang nrcangsa itu (Pudja, 1999:60).

Sikap bersahabat dengan teman apalagi dengan saudara dapat diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini agar mereka memiliki kasih sayang tentunya atas tuntunan dari orangtuanya. Berikut ditampilkan keceriaan anak-anak dengan saudara dan teman-temannya dalam gambar berikut ini.



Gambar 5.1
Anak bersama ibu dan teman-temannya
(Dok: Puspa, 2018)

Proteksi yang dilakukan dalam perlindungan anak memang harus dilakukan baik oleh keluarga, sekolah, bahkan masyarakat. Oleh karena anak pun dapat melakukan kejahatan sebagaimana Atmasasmita dalam Sutrawan (2018:20) menjelaskan faktor-faktor yang mendorong timbulnya kejahatan anak antara lain:

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan sosial adalah berupa lingkungan rumah tangga, sekolah dan berupa lingkungan luas sehari-hari. Rumah tangga merupakan kelompok lingkungan yang terkecil, tetapi pengaruhnya terhadap jiwa dan kelakuan anak adalah paling menentukan, karena awal pendidikannya diperoleh dari lingkungan sendiri. Rumah tangga yang tidak harmonis dapat berpengaruh terhadap perilaku jiwa anak serta kepribadiannya, dan pergaulan juga dapat

mempengaruhi efek yang baik dan tidak baik demikian juga di lingkungan sekolah.

2. Faktor Ekonomi Sosial

Krisis ekonomi membawa banyak dampak negatif, antara lain pengangguran dan gelandangan dan ditambah kemerosotan nilai moral agama yang dapat membawa dekadensi moral, kenakalan anak, dan sebagainya.

Sutrawan (2018:25) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak melakukan kejahatan adalah karena Keadaan Ekonomi Rendah. Korban Perceraian, Ajakan/Rayuan Teman, Kesal Dan Khilaf, serta Pendidikan yang rendah. Oleh karena itu, maka keluarga mengupayakan agar acuan hidup tidak memlulu bertumpu pada materialism dan mengabaikan sisi manusiawi anak,

Keluarga dengan ekonomi rendah berakibat pada anak yang dapat pula melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya dengan tindak pidana pencurian disertai kekerasan. pergaulan yang salah. Anak yang awalnya berperilaku baik bergaul dilingkungan yang salah yang akhirnya mengakibatkan anak terjerumus dalam kejahatan khususnya kejahatan pencurian dengan kekerasan. Anak melakukan kejahatan tersebut hanya sekedar ikut-ikutan atau juga untuk bersenang-senang menikmati hasil dari apa yang anak curi misalnya, mabuk-mabukan, membeli narkoba dan sebagainya.

Perhatian orang tua terhadap anak sangat perlu untuk metode pertumbuhan sikap, perilaku dan psikologis anak. Selain pengajar atau guru di sekolah yang mendidik anak untuk berkelakuan baik, orang tua di rumah juga turut aktif untuk membantu berkelakuan baik, karena waktu anak disekolah hanya sedikit.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak bisa saja merubah sikap dan perilaku anak tersebut, bias saja anak melakukan keinginan anak meskipun

dengan cara yang bertentangan dengan kebaikan dikarenakan sangat lemahnya pengawasan dari orang tua termasuk melakukan kejahatan kekerasan.

Rendahnya tingkat pendidikan anak juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kejahatan kekerasan oleh anak. Melihat tingkat pendidikan yang rendah bahkan sampai tidak bersekolah akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak.

Keluarga menjadi begitu penting dalam memproteksi agar anak tidak melakukan kejahatan, selalu diupayakan untuk meminimalkan hal-hal yang tidak baik sesuai *perarem* di atas.

5.2 Faktor Globalisasi

Pada era globalisasi ini atau disebut juga dalam Hindu zaman kaliyuga, maka orang tua harus melakukan perlindungan ekstra agar anak tidak tercerabut dari akar dan merasa nyaman dan aman. Anak pada masa muda masih pada fase labilitas atau mencari jati diri. Soekanto (2014:325) menyebutkan bahwa Masalah anak atau generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawab (misalnya dalam bentuk radikalisme, delonkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua. Sikap melawan mungkin disertai dengan satu rasa takut bahwa hidupnya akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang

Singarimbun (2004 dalam Atmaja, 2010:171) menyatakan bahwa pada era globalisasi ini modernisasi sering diasosiasikan dengan keserbabolehan dalam hal-hal hubungan biologis. Oleh karena itu orangtua memiliki kewajiban untuk

melindungi sang anak dari terpaan arus globalisasi dengan informasi teknologinya.

Sabar, instropeksi diri sendiri, ketenangan, keyakinan pada diri sendiri dan menasihati diri sendiri yang pada umumnya orang-orang lebih mlihat kesalahan orang lain daripada kesalahannya sendiri dapat membawa manusia pada perbuatan yang baik, perkataan yang benar dan jujur, dan pikiran yang suci bersih. Untuk itu sangat utamalah bila seseorang yang menjalankan ajaran itu karena itu akan selalu sadar atas segala perbuatannya, sadar atas segala ucapannya, dan sadar atas segala pikirannya. Ia selalu dapat menasihati prilakunya yang bertentangan dengan ajaran agama dan dharma seperti menghina, mencaci maki orang lain, berbohong, mengejek, dan lain sebagainya. Ia pun dapat menasihati dirinya sendiri dari segala pikiran yang tidak suci erta kurang bersih seperti menginginkan milik orang lain, merencanakan orang lain agar celaka, bahaya, sengsara dan menderita, iri hati, dan lain sebagainya.

Dengan demikian orang yang bisa menasihati dirinya sendiri dari ha-hal di atas akan mmeroleh keselamatan, kebahagiaan ahir batin, ketenangan hidup, dan selalu mendapat kedamaian di duni dan akhirat. Tentunya semua tu dapat diperoleh oleh anak dengan nasihat dan tuntunan dari eluarga yaitu orang tua mereka.

Anak-anak diajarkan dan dituntun untuk tidak mudah terpengaruh akan isu-isu negatif agar mereka memiliki sifat yang sabar dan tahan uji. Dalam lingkungan keluargalah sebagai tempat membina yaitu dengan menerapkan ajaran-ajaran mengembangkan teori dan konsep pembentukan karakter yang

berlandaskan ajaran agama Hindu. Ajaran-ajaran dalam Hindu untuk selalu cinta damai akan membawa kehidupan anak paa ahlak mulia. Terlebih dewasa ini yang dikenal dengan generasi Y yaitu generasi milenial yang selalu akrab dengan gadget yang mana apa pun bisa diketahui oleh anak melalui alat yang dapat menerbangkan mereka ke dunia maya, tak ayal ujar kebencian pun mereka baca an belum tentu mereka ketahui apa maksud yang mereka lihat. Disinlah peran keluarga sangat besar agar anak selalu diawasi dalam menggunakan gadget tersebut terlebih lagi orangtua dapat memberitahu tentang situs yang boeh mereka buka dan mana yang tidak boleh. Dalam hal ini dibutuhkan kesiapan metal dan moral dalam menghadapi era globalisasi ini agar anak-anak memiliki kesiapan dalam mengmbangkan literasi mereka,



Gambar 5.2
Ayah bersama anak-anaknya
(Dok: Puspa 2018)

Tusrani (Wawancara 5 Juli 2018) menyatakan bahwa pada era globalisasi ini, anak-anak harus tetap bisa menjaga diri. Apalagi dengan dunia media sosial yang memberikan kemudahan bagi anak untuk mengakses apa pun. Oleh karena itu pengawasan tetap harus dilakukan agar anak tidak terjerumus pada pergaulan dengan dunia maya yang serba bebas.

Hal senada disampaikan pula oleh Anggreni (Wawancara 15 Juli 2018) bahwa tantangan pada era globalisasi ini adalah dengan mengarahkan anak ke hal-hal positif baik dalam pendidikan juga pergaulan,

BAB VI

BENTUK PERLINDUNGAN ANAK DALAM KAKAWIN NITI SASTRA

6.1 Perlindungan oleh Orang Tua

Orangtua dalam keluarga berperan sebagai medium transformasi budaya dan karakter. Tantra (2014: 158) menyatakan bahwa di dalam keluarga akan ada pengenalan tentang *Knowing the good and doing the good* yang artinya mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik. Dengan demikian, terbentuk *habits of the mind, habit of the heart, and habits of the action* yang artinya kebiasaan berpikir baik, kebiasaan berperasaan empatik, dan berperilaku yang jujur.

Anak itu lahir dari perkawinan orangtuanya dan dengan demikian, anak menjadi tanggung jawab orangtuanya untuk dipelihara, dididik dengan sebaik-baiknya bahkan untuk dilindungi. Kewajiban orangtua ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri, bahkan dalam pasal 45 ayat 2 UU Perkawinan ini, tanggung jawab dan kewajiban orangtua akan kembali apabila perkawinan antara keduanya putus karena sesuatu hal. Maka dari itu kembali menjadi tanggung jawab orangtua (Hasbullah, 2009:38)

Orangtua baik ayah atau ibu hendaknya dapat menjadi teladan dan sebagai pemimpin dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Giri (2015:142) bahwa terdapat pepatah bahwa buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Artinya bahwa

tabiat atau tingkah laku orangtua secara tidak langsung akan didulikasi oleh sang anak sebagai sebuah pengalaman yang terekam dalam memori ingatannya dan cepat atau lambat akan direalisasikan melalui perbuatan

Perlindungan anak merupakan perwujudan adanya keadilan dalam suatu masyarakat, dengan demikian perlindungan anak diusahakan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan masyarakat. Kegiatan perlindungan anak membawa akibat hukum, baik dalam hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Perlindungan hukum bagi anak-anak merupakan salah satu pendekatan untuk melindungi anak-anak di Indonesia, agar perlindungan anak secara teratur dan tertib dan bertanggung jawab maka perlu peraturan hukum yang selaras dengan perkembangan masyarakat Indonesia sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Upaya memberikan perlindungan terhadap kepentingan hak-hak anak yang berkonflik anak yang berkonflik dengan hukum pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan perundangan, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Pasal 59 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak :Bentuk perlindungan terhadap anak oleh orang tua seperti termuat pada *Sargah -Sargah Kakawin Niti Sastra* berikut ini.

Sargah II

5. *Nora 'na mitra manglêwihana wara-guṇa maruhur.*
Nora 'na çatru manglêwihana gêlêng ana ri hati.
Nora 'na sih mahānglêwihana sihikang atanaya.

Nora 'na çakti daiwa juga çakti tan ana manahên. (h.12)

5. Tidak ada sahabat yang dapat melebihi pengetahuan yang tinggi faedahnya.
Tidak ada musuh yang berbahaya dari pada nafsu jahat dalam hati sendiri.
Tidak ada cinta yang melebihi cinta orang tua kepada anak-anaknya.
Tidak ada kekuatan yang menyamai nasib, karena kekuatan nasib itu tidak tertahan oleh siapapun jua.

Dengan cinta yang dapat diberikan oleh orang tua, maka anak merasa mendapatkan kasih sayang. Selain itu cinta yang diberikan oleh orang tua hendaknya pula tidak dengan membedakan anak-anaknya. Sebagaimana kitab *Sārasamuccaya* menyatakan bahwa

Mangkanang ibu arata juga sihnya manak ya

Anak akan merasa terlindungi oleh orang tuanya

Pada *Kakawin Niti Sastra* juga termuat Pancawida, bahwa ayah memiliki tanggung jawab kepada anak-anaknya seperti bunyi *Sargah* berikut

Sargah VIII

3. *Ring rāt pitrê ngaranya pānca-widha sang matulung urip I kālanning bhaya.
Mwang sang nitya maweh bhinojana taman walês i sahananing huripnira.
Lawan sang pangupādhyayān bapa ngaranya sira sang anangaskare kita.
Tan waktan sang amêtwakên ri kita pañca-widha bapa ngaranya kawaruhi.*
3. Di dunia ini yang disebut bapak ada lima, yaitu: orang yang menolong jiwamu waktu kamu dalam bahaya; orang yang meberi makan selama kamu hidup, dengan tiada menerima balasan apa-apa, orang yang mengajar kamu, orang yang mensucikan dirimu (h.32)

6.2 Perlindungan Spiritual

Perlindungan spiritual dapat dilakukan baik di rumah maupun di sekolah dan masyarakat. Hal tersebut akan menuntun anak untuk memiliki sifat-sifat kedewasaan. Di rumah keluarga dapat memberikan tuntunan dalam bersikap dan berperilaku kepada anak. Seperti misalnya berdoa sebelum makan, berdoa sebelum

tidur. Hal ini akan dapat memberikan aura vibrasi kebaikan dan ketengan pada anak. Dengan berdoa selalu memohon perlindungan pada Yang Kuasa. *Sargah* berikut mencerminkan hal tersebut seperti di bawah ini.

11. *Ring wwang haywa nirāçrayeka gawayên tekang mahā n āçraya.*

Ton tang nāga mengāçraye sira bhatāra tryambakāngarcana.

Sangke bhaktinikāpagêh dadi sawit dehyang trirājyāntaka.

Prāptekāng garuda prasomya mulating nāga pranateng ruhur.

11. Manusia tidak boleh tak berkawan, wajib mencari pelindung yang kuasa. Lihatlah ular naga yang mencari perlindungan kepada betara bermata tiga (Betara Siwa) seraja sujud kepadanya. Karena baktinya seteguh itu, ia lalu jadi kalung betara yang memusnahkan tiga negeri (Betara Siwa). Burung Garuda, seteru naga, melihat naga itu, sujud dari udara (karena hormatnya kepada Siwa).

Menuntun anak agar memiliki jiwa spiritual dapat pula diarahkan untuk selalu menjadikan Weda sebagai kitab suci dalam menuntun kehidupan. Membiasakan anak untuk sembahyang dan menghaturkan upakara adalah sebuah wujud menuju ketenangan spiritual. Sembahyang baik di rumah maupun di sekolah, apalagi odalan di pura seperti Kahyangan tiga. Anak mesti diajak menuju pendakian spiritual sejak dini. Mengenalkan Puja Trisandya dan mempersembahkan yadnya yang paling sederhana seperti mebanten siban dapat pula dilakukan oleh anak dalam menjalankan nitya yadnya.

Pada *Sargah* berikut ini tertuang tentang yang mesti dilakukan dalam menuntun jalan spiritual adalah mendalami Weda dan menghaturkan sesaji.

Sargah 1

14. *Sang wedajña phalanya homa wangunên byaktānmrêteng rat kabeh.*

Çilāwrêtti phalanua ring çruti pagêh ring buddhi tañ cañdala.

Bhogānindya phalanya yan kinahanan ring artha dāneng prajā ring stri pahalanya ring stri putra pahalanya ring surata len çardūla wikriḍita. (h.10)

14. Orang yang faham kepada Weda, perlu mengadakan sesaji (kurban), agar mendatangkan keselamatan bagi segala orang.
Watak yang tetap dan hati yang teguh, tidak guncang-guncang, adalah kesenangan hidup yang suci dan sedekah kepada orang lain.
Buat orang perempuan anak laki-lakilah yang menjadi buah kesenangan percintaan.

6.3 Perlindungan dalam Beretika

Etika atau tingkah laku yang baik mesti dilakukan oleh anak yang mana mereka dapat meniru apa yang dituntun oleh orang tuanya, guru di sekolah, bahkan tokoh masyarakat.

Ketika etika itu diartikan sebagai cara berfikir, sikap mempelajari baik dan buruk, maka etika memiliki kedudukan yang amat penting dalam kehidupan, sebab dalam bertindak haruslah memiliki sikap, serta cara berfikir yang luas, selalu bertumpu pada pedoman-pedoman ajaran sastra Agama. Salah satu hal yang perlu dipahami untuk menata sikap serta cara berpikir yang luas adalah sikap sadar diri, yakni sadar akan kewajiban (*swadharma*) sebagai mahluk beragama, sebab agama merupakan keyakinan masing-masing umat. Yakin akan adanya hukum-hukum yang mengatur tingkah laku seseorang.

Dalam ajaran Hindu tepatnya Tiga kerangka agama Hindu, maka etika identic dengan susila. Pedoman bertingkah laku yang baik dan mulia bagi manusia disebut *susila*. Menurut Adiputra (2003:64), *susila* artinya perilaku yang mulia sesuai dengan ajaran *Veda*. Tujuan *susila* menurut Mantra (1993:5) untuk membina hubungan yang selaras atau hubungan yang rukun antara keluarga yang membentuk masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, antara manusia dengan alam sekitarnya. Dasar dari *susila* merupakan ajaran *karmaphala*, penerapan

ajaran *susila* adalah *wiweka* sehingga selalu menjadi dasar bertingkah laku memegang peran penting. Secara umum, *susila* berlandaskan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yang terdiri dari *manacika*, *wacika*, dan *kayika* (Putra (ed), 2013:49-50).

Tentang perlindungan dalam beretika, termuat dalam *Sargah* berikut ini

Sargah I.

2. *Ring wwang tan wruha ring subhāsita mupunggung mangraseng saḍrasa. tan wruh pangrasaning sēdah pucang adoh tambūla widyāsēpi. Yan wwantēn mawiwēka cāstra nirepekṣa byakta monabrata. Yan wwang mangkana tulyaning rahinikā lwirnyan guwekā hidēp. (h.6)*
2. Orang yang tidak mengetahui bahasa, tidak bisa berkata tentang rasa yang enam (manis, asam, asin, pedas, pahit dan sepat); orang yang tidak mengetahui rasa sirih dan pinang, jadi orang yang tidak suka makan sirih, tidak berpengetahuan pula. Jika berkumpul dengan orang-orang yang membicarakan ilmu pengetahuan, tentu ia tidak akan memperhatikannya, ia akan diam saja seperti orang yang membisu. Orang yang semacam itu pada perasaan saya adalah seperti gula.

Sargah di atas menuntun dalam berbahasa yang santun tentu diperoleh melalui pemahaman pengetahuan.

Sargah 1

4. *Ring janmādhika meta citta rēsēping sarwa prajāṅgenaka. Ring strī-madhya manohara priya wuwustāṅde manah kūṅ lulut. Yan ring madhyani sang pinaṅḍita mucap tatwopadeṣa prihēn. Yan ring madhyani kang musuh mucapakēn wāk-ṣūra singhākrēti.(7)*
4. Orang yang termuka harus bisa mengambil hati dan menyenangkan hati orang; jika berkumpul dengan wanita, harus dapat mempergunakan perkataan-perkataan yang manis yang menimbulkan rasa cinta birahi; jika berkumpul dengan pendeta, harus dapat membicarakan pelajaran-pelajaran yang baik; jika berhadapan dengan musuh, harus dapat mengucapkan kata-kata yang menunjukkan keberaniannya seperti seekor singa.

Sargah di atas memberikan tuntunan agar setiap manusia dapat menyenangkan hati orang lain. Ebagaimana Prabu Dasaata dalam Ramayana disebutkan bahwa beliau selalu membuat orang lain bahagia “*gumawe sukaning len kininkinira*”.

Dengan pendeta dalam bergaul akan mendapatkan aura vibrasi positif pada saat itu juga. Ituah yang disebut *satsang*.

Sargah berikut menuntun seorang anak laki-laki yang mesti menuruti jejak ayahnya dan meniru perbuatan dan kecakapannya. Dengan melakukan hal yang demikian, maka anak laki-laki dapat menjadikan ayahnya sebagai teladan bahkan pahlawan.

12. Seseorang anak lelaki harus menurut jejak bapanya, meniru perbuatan dan kecakapannya. Lihatlah kepada ikan, burung dan kura-kura; tidak ada diantaranya yang mendidik anaknya. Ikan menjaga telurnya hanya dengan dilihatnya, tidak pernah dirabanya. Kura-kura hanya mengingat tempat telurnya, tidak dilihatnya, hanya ditunggu dengan bermenung-menung.

Sebagaimana pendapat Lickona (2012) bahwa pembentukan karakter yang baik perlu menekankan pada pembinaan perilaku secara berkelanjutan mulai dari proses *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* dari pendidikan karakter. Setiap komponen menempati ranah psikologis tertentu dalam pribadi seseorang. Hal ini diperlukan agar setiap siswa memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebajikan. *Moral knowing* terdiri dari ranah kognitif, ada enam hal yang menjadi tujuannya, yaitu: 1) kesadaran moral, 2) mengetahui nilai moral, 3) cara pandang, 4) penalaran moral, 5) membuat keputusan, dan 6) pengetahuan diri. *Moral feeling* merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, terdiri dari 6

hal, yakni: 1) nurani, 2) penghargaan diri, 3) empati, 4) cinta kebajikan, 5) kontrol diri, dan 6) kerendahan hati. *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral seseorang berwujud kompetensi, niat, dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan prinsip kerendahan hati dalam menjaga kesantunan merupakan perwujudan dari *moral action* seseorang yang telah memahami tentang etika yang sudah dibiasakan dalam kehidupannya sehari-hari dengan menyadari setiap kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak merasa dirinya lebih dari orang lain. Kerendahan hati merupakan modal awal untuk mewujudkan kesantunan berbahasa dalam aktivitas keagamaan.

Dalam hal menegakkan etika, maka kejujuran merupakan modal yang harus dilaksanakan, walaupun berbohong bisa dilakukan hanya kepada hal-hal/orang-orang berikut ini.

Sargah VI

4. *lima wilanging mrêseka gawayên taman pamuhareka pāpa wangunên.
Ri sêdêng angutasawathawa wiwaha-kala ri karaksaning wijuga.
Athawa muwah karakşani hurip nanarma masiwo-siwo mrêşa kita.
Iyana saka ring limeka kawaweng kawah kita tekapning açwalalita.* (31)

4. Ada lima macam kebohongan yang dapat dilakukan dengan tidak ada hukumannya; waktu sedang berpesta, waktu pertemuan pengantin (waktu pengantin lelaki dan perempuan pertama kali bertemu), guna menjaga harta-benda, guna melindungi nyawa di waktu dan di waktu bersanda gurau. Diluar kelima macam ini, engkau akan dibawa ke kawah (neraka).

Anak diajari untuk menerapkan nilai yang diusung oleh umat Hindu. Konsep ulu teben juga harus diperhatikan. Untuk hulu adalah tempat kepala sedangkan teben adalah tempat kaki. Seperti termuat dalam *Sargah* berikut ini.

Sargah VII

1. *Hulwanta ng sputa juga hilingakên.
Ngwang mājar lingning aji pituhunên.
Yan ring pūrwāyusanira madawa.
Yapwan ring utara dhana katêmu. (hkm,32)*
1. Perhatikan tempat letak kepalamu waktu tidur beginilah pelajaran dari buku-buku: jika letak kepalamu di timur, akan panjang umur.
Jika di utara, engkau akan mendapat kekeyaan.
2. *Paçēāt kulwan hulu, patining asih.
Mitrantelik ta ya karananika.
Yapwan ring dakṣiṇa pati maparêk.
Mangde çoka bhramarawilasita.*
2. Jika letak kepala di barat, akan mati rasa cinta padamu; engkau akan dibenci sahabat-sahabatmu. Jika membujur ke selatan, akan pendek umurmu, menyebabkan rasa dukacita.

BAB VII

KONTEKSTUAL PERLINDUNGAN ANAK DALAM KAKAWIN

NITISASTRA DI DESA *PAKRAMAN RENON* DENPASAR

7.1 Kontekstual Teologi

Istilah teologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *theos* yang artinya Tuhan dan *logos* berarti ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan atau ilmu tentang Tuhan (Donder, 2006:4). Menurut Aristoteles dalam Sukayasa dan Sarjana (2011: 9) menyatakan teologi sebagai sebuah disiplin dan mengidentikkannya dengan filsafat pertama yang tertinggi dari semua ilmu teoretis, suatu studi yang kemudian dikenal dengan metafisika. Namun, kemudian dipandang sebagai bagian dari metafisika, yaitu disiplin yang mempelajari prinsip semesta yang terakhir yaitu Tuhan: hakikat, keberadaan dan aktifitasnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Teologi diartikan pengetahuan Ketuhanan (mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab-kitab suci). Dalam kamus filsafat disebutkan bahwa pengertian teologi merupakan suatu studi mengenai pernyataan tentang Tuhan dalam hubungan-Nya dunia realitas. Dalam pengertian yang luas, teologi merupakan salah satu cabang filsafat atau bidang khusus inquiri filosofi tentang Tuhan. Teologi juga bisa disebut sebagai teori murni yang mendiskusikan tentang Tuhan dan hubungannya dengan dunia.

Di dalam sastra Sanskerta dan berbagai kitab suci Hindu, ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dinamakan *Brahma Vidya* atau *Brahma Tattwa*

Jñāna. Kata *Brahma* dalam hubungan pengertian di atas diartikan Tuhan, yaitu gelar yang diberikan kepada Tuhan sebagai unsur memberi kehidupan pada semua ciptannya dan juga unsur sabda atau aksara (Yang Maha Kuasa). *Widya* atau *Jñāna*, kedua-duanya artinya sama yaitu ilmu, sedangkan kata *Tattwa* berarti hakekat tentang *tat* (itu), yaitu Tuhan dalam bentuk Nirguna Brahman (Pudja, 1999:3). Donder (2006:4) mengemukakan *Brahma Vidya* adalah istilah lain dari teologi yang digunakan dalam hinduisme jauh sebelum disiplin teologi itu ada.

Seseorang yang memuja Tuhan akan mendapatkan pahala yang luar biasa, namun kelengkapan sarana dalam memuja Tuhan juga harus diperhatikan agar tidak menimbulkan pahala yang tidak baik pada kehidupan yang akan datang. Adanya sebuah dupa memberikan kelengkapan dari suatu pemujaan, karena dupa dianggap sebagai saksi dalam pemujaan kepada Tuhan. *Sargah* berikut menyiratkan tentang persembahan yadnya untuk keselamatan.

Sargah V

14. *Sang wedajña phalanya homa wangunên byaktānmrêteng rat kabeh.
Çilāwrêtti phalanua ring çruti pagêh ring buddhi tañ cañdala.
Bhogānindya phalanya yan kinahanan ring artha dāneng prajā ring stri
pahalanya ring stri putra pahalanya ring surata len çardūla wikriḍita.*
14. Orang yang faham kepada Weda, perlu mengadakan sesaji (kurban), agar mendatangkan keselamatan bagi segala orang.
Watak yang tetap dan hati yang teguh, tidak guncang-guncang, adalah kesenangan hidup yang suci dan sedekah kepada orang lain.
Buat orang perempuan anak laki-lakilah yang menjadi buah kesenangan percintaan.

Bhakti kepada Tuhan hendaknya dilakukan atas dasar ketulusan hati, bukan karena ingin pamer atau untuk menarik perhatian orang banyak. Sesungguhnya *bhakti* kepada Tuhan diukur dari ketulusan hati, bukan dari segi

ritual saja. Seseorang yang tidak melakukan *bhakti* secara tulus ikhlas akan mendapatkan hasil

Sargah VI

2. *Tan ana sudharma manglêwihane kasatyan usirên têkap parajana.
Tan ana kawah mahānglewihanerikang mresa tilarkenekang alênok.
Hyang anala sūrya candra yama bāyu satya sira saksyaning bhuwana.
Mara ninamaskara hyang iṣanekanang bhuwana matya satya wacana.* (Hlm 30)

2. Tidak ada kesanggupan yang lebih baik dari pada cinta kepada kebenaran; wajiblah orang berusaha mencapai kebenaran itu.
Tidak ada kawah yang lebih mengerikan dari pada kawah tempat menghukum pembohong; dari itu jangan bohong .
Betara Agni, Surya, Candra, Yama dan Bayu menjadi saksi tiga jagat, agar Pangeran tetap disembah oleh seluruh dunia dengan menepati kebenaran, biarpun sampai mendatangkan ajal.

Jadi, *bhakti* kepada Tuhan harus dilandasi ketulusan ikhlas seseorang, walaupun perbuatan seseorang mencerminkan *bhakti* kepada Tuhan, akan tetapi dalam hatinya berbanding terbalik dengan apa yang dilihatkan. Hal ini pun akan memberikan hasil yang kurang baik terhadap seseorang di kehidupan yang akan datang. *Bhakti* kepada Tuhan harus dilandasi dengan rasa tulus ikhlas tanpa pamrih yang dapat menyebabkan kebaikan bagi seseorang dalam kehidupan masa ini dan kehidupan yang akan datang.

Sargah VII

3. *Mrêsa kita ring triyak daçani warṣa pāpa linakonta kājaring aji.
Sama-sama mānuseka çata warsa durgati bhinukti yan mrêsa kita.
Yadi kita mithya ring widhi sahasra warṣa lawasing kapātaka kita.
Guru liniñok-liñok tan ana hinangning tahun ananta-pāpa katêmu.*
3. Jika engkau berbohong kepada binatang, engkau akan mendapat hukuman sepuluh tahun lamanya; begitu bunyi buku pelajaran.
Jika berbohong kepada sesama manusia, akan disiksa seratus tahun lamanya di neraka.

Jika engkau membohongi Yang Maha Kuasa, akan mendapat hukuman seribu tahun.

Jika engkau berbohong kepada guru, siksaan bagimu akan tiada hentinya.

Sargah di atas menuntun umatnya untuk tidak melakukan kebohongan terlebih pada Tuhan Yang Maha Kuasa karena akan mendapat hukuman seribu tahun.

Sargah IX

1. *Kadi dang hyang Indra sang amukti suka wibhawa bhoga wiryawān. Sira sang wiweka guṇamanta paḍa-paḍa lawan hyang iḥwara. Atiye wanātuha sudharma paḍanira bhaṭāra keḥawa. Ikanang wimūḍha paḥu tulya manahika mabhoga sanggama. (h.35)*

1. Orang yang hidupnya mewah, berkuasa, kaya lagi dihormati orang, sama dengan Betara Indra.
Orang yang sangat berhati-hati dan sangat pandai, sama dengan Betara Iswara.
Orang muda yang sikapnya sebagai orang tua dan saleh hatinya sama dengan Betara Wisnu.
Orang bodoh sama dengan binatang, yang dipikirkan hanya makanan dan senggama.

Panca yajña terdiri dari *dewayajña*, *ṛṣiyajña*, *pitṛyajña*, *mānuṣayajña*, dan *bhutayajña*. Adapun dalam *Teks Agastya Parwa* lebih rinci diuraikan sebagai berikut.

Pitṛyajña nāranya tilēman bwat hyaṅ śiwaśrāddha; yeka pitṛyajña nāranya. Bhutayajña nāranya tawur mwaṅ kapujan in tuwuh ada pamuṅwan kuṅda wulan makādi walikrama, ekādaśa dewatā maṅdala; ya bhutayajña nāranya. Aweh amañan in karaman, ya mānuṣayajña nāranya. Ika ta limaṅ wiji ri sēdaṅ niṅ lokācāra maṅabhyāsaika makabheda lima.

Terjemahannya :

Pitṛyajña ialah upacara kematian yang dipersembahkan kepada *Śiwa* sebagai upacara kematian. *Bhutayajña* adalah tawur dan penghormatan kepada *sarwa bhutapamungwan*, tempat api pemujaan, wulan, terutama *walikrama (pancawalikrama ?)*, wilayah dewa-dewa yang sebelas. *Mānuṣayajña* ialah

memberikan makan kepada orang. Itulah lima jenis upacara yang umum dilaksanakan orang.

(Sura, 2002:33)

Wardani (wawancara tanggal 4 Juli 2016) menuturkan *Yajna* sebagai berikut.

Pañcayajña yang merupakan 5 (lima) jenis *yajña* yang umum dilaksanakan di dalam masyarakat. *Dewayajña* adalah persembahan minyak kepada *Bhaṅṅāra Śiwāgni* yang diletakkan di tempat *Bhaṅṅāra.Rṣiyajña* adalah penghormatan kepada para *pandita* dan penghormatan kepada orang yang mengetahui hakikat kelahiran sebagai manusia. *Pitrayajña* adalah upacara kematian yang dipersembahkan kepada *Śiwa* sebagai penguasa upacara kematian. *Bhutayajña* adalah tawur dan penghormatan kepada *sarwa bhuta pamungwan*, tempat api pemujaan, wulan, terutama *walikrama*, wilayah dewa-dewa yang sebelas. *Mānuṣayajña* adalah memberikan makan kepada masyarakat.

Dengan melakukan *yajña*, maka seseorang mendapatkan surga, namun selain *yajña* ada 2 (dua) perbuatan lain agar seseorang bisa masuk surga dan menjelma menjadi manusia utama, seperti dijelaskan dalam sloka berikut ini.

Kunañ ikañ mariñ swarga mwañ mañjanma mānuṣawiseṣa mañke śila nika nuni :
kaliñanya : tiga ikañ kāryāmuḥara swarga : tapa, yajña, kirtti, pañawruh kaya indriya niḡraha, kapisakitan iñ śarira mwañ kaḡṛta niñ daśendriya, ya tapa ñaranya. Yajña ñaranya agnihotrādi kapujān sañ hyañ śiwāgni pinakādinya. Wineh matēmahan kusala, wihāra, paryañan, patani, pañcuran, talaga, ityewamadi, yatika kirti ñaranya. Ikañ tigañ siki, yeka maphala swarga. lēwih tekañ tapa sakeñ yajña, lēwih tekañ yajña sakeñ kirtti. Ikañ tigañ siki prawṛtti kadharman ñaran ika, kunañ ikañ yoga yeka niwṛtti kadharman ñaranya.

Terjemahannya :

Orang yang masuk surga dan yang menjelma menjadi manusia utama, perbuatannya dulu adalah sebagai berikut.

Ada tiga macam perbuatan yang menyebabkan surga, yaitu *tapa, yajña, kirtti*. Pengetahuan seperti *indriyahniḡraha* (pengendalian indria), pengendalian badan dan pengendalian sepuluh indria, disebut *tapa*. *Yajña* berarti : *agnihotrādi* dan sebagainya yaitu pemujaan kepada Sang Hyang Siwāgni (api

Śiwa) dan sebagainya. Membangun rumah obat, wihara (tempat pemujaan), parhyangan (kahyangan), tempat peristirahatan (*patani*), pancuran, telaga, dan sebagainya itulah *kirttinamanya*. Yang tiga macam itulah yang menyebabkan berpahala surga. *Tapa* lebih utama dari pada *yajña*, *yajña* lebih utama dari pada *kirtti*. Ketiga hal itu dinamakan kebajikan dalam bentuk perbuatan (*prawiṛtti kadharman*). Adapun *yoga* adalah *niwrṛtikadharman* namanya.

(Sura, 2002:31-32)

Berdasarkan sloka di atas dapat diketahui, agar seseorang mendapatkan surga dan menjadi manusia yang utama dapat melakukan 3 (tiga) macam perbuatan, yaitu *tapa*, *yajña*, dan *kirtti*. *Tapa* diartikan sebagai pengendalian terhadap *indriya* dalam diri manusia. *Yajña* merupakan *agnihotrādi* atau dapat diartikan pemujaan terhadap Dewa Śiwāgni, yang kemudian dibagi lagi menjadi 5 (lima) jenis *yajña* yang kemudian dikenal dengan *pañcayajña*. *Krtti* adalah membangun rumah obat, wihara (tempat pemujaan), parhyangan (kahyangan), tempat peristirahatan (*patani*), pancuran, telaga, dan sebagainya dalam hubungannya untuk membantu sesama manusia.

Dari 3 (tiga) macam perbuatan di atas ternyata memiliki keutamaan yang berbeda. *Tapa* lebih utama daripada *yajña*, dan *yajña* lebih utama daripada *kirtti*. Apabila dikaitkan dengan yoga, ternyata *tapa* identik dengan yoga, yang sama-sama untuk mengendalikan *indriya*. Hal ini dapat dilihat di dalam *Yogasūtra* berikut ini.

Yogaś citta vṛtti nirodhaś

(*Yogasūtra* I.2)

Terjemahannya :

Yoga adalah mengendalikan geraknya pikiran

Sargah di bawah ini.

Tentang korban suci yang disebut yadnya termuat pula pada *Sargah* berikut

Sargah IX

3. *Krêtu panca yajna gawayênta pánahura hutangta ring widhi.
Sahurên n upādhyaya samasta hutang ira ri sang rêsiçwara.
Wara gorawe sira sang abhyagata taman ayogya sambhraman.
Iti çasaneng dumadi tan pale-pelêha ri dharma sang wiku. (h.35)*
3. lima macam korban harus diberikan untuk menebus dosaterhadap Yang Mahakuasa.
Dosa kepada orang-orang suciharus ditebus dengan “upadhyaya” *)
Kata-kata hormat harus digunakan kepada tamu yang tiada harus dijamu.

7.2 Kontekstual Sosiologi

Secara sosial, maka manusia memiliki hubungan Manusia Dengan Manusia. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Beberapa pokok Antropologi sosial yang membahas tentang sistem Religi dan Alam gaib, bahwa kesadaran akan adanya paham jiwa merupakan tingkat perkembangan ideologi yang mendorong manusia untuk bertindak serba Religi. Sesuai pandangan kefilosofatan Hindu bahwa alam ini adalah makrokosmos (*Bhuwana Agung*) dan mikrokosmos (*Bhuwana Alit*). Manusia sebagai individu merupakan *Bhuwana Alit* yang disusun oleh dua unsur : unsur jasmani atau material (badan: baik kasar maupun yang halus) dan unsur rohani atau spiritual (atma/jiwa). Dalam keyakinan Hindu hakikat sejati makhluk hidup adalah sang jiwa (atma) itu sendiri sedangkan badan ini merupakan sarana makhluk hidup mencapai kebahagiaan sejati (*Moksa*). Akibat terjaganya hubungan sosial di masyarakat sesuai dengan ajaran *Tri Hita Karana* maka harus ditunjang oleh hubungan manusia dengan sesamanya yang

didasari atas rasa saling menghargai, saling menyayangi, dan saling menjaga (*asah, asih, asuh*). Manusia hidup dalam satu lingkungan tertentu, manusia memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Manusia dengan demikian sangat bergantung terhadap alam atau lingkungannya. Oleh karena itu manusia harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya. Lingkungan harus dijaga dan dipelihara agar tetap asri dan lestari. Bila lingkungan mengalami kerusakan maka stabilitas alam akan terguncang (Ratna, 2012: 23). Sistem kepercayaan Hindu tentang konsep *Tri Hita Karana* yang salah satunya adalah konsep hubungan manusia dengan lingkungannya mendorong masyarakat untuk senantiasa berpegang pada *dharma*.

Aktivitas yang dilakukannya terhadap lingkungan akan memberikan dampak berkelanjutan terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Lingkungan akan menerima stimulus dan menunjukkan responya terhadap masyarakat sekitarnya. Dalam ajaran *karma pahala* juga disebutkan apapun aktivitas yang mereka lakukan sekarang (*karma*) akan menentukan kehidupan mereka selanjutnya baik ketika ia masih hidup sekarang, sesudah meninggal maupun ketika mereka dilahirkan kembali (*punarbhawa*) ke dunia ini. Perbuatan baik (*subhakarma*) akan berakibat baik pula, begitu sebaliknya perbuatan yang tidak baik (*asubhakarma*) akan berdampak buruk pula. Pada *Sargah* berikut diulas tentang memperistri seorang perempuan

Sargah V

5. *Lwirning awalā tinggalakêne denta.*
Krêpana daridreka rêsêeb awaknya.
Swaranika māwor drawa kamadhatri.
Agalak açabdāghrêṇa ya mapunggung (29).

5. Orang perempuan yang tidak layak diperistrikan ialah; yang miskin, yang berbau badannya, yang parau suaranya, mengeluarkan darah putih, tidak ada ucapannya, tidak berperasaan dan bodoh.

Ajaran Hindu untuk membentuk keluarga *sukinah bhawantu* ditentukan oleh pasangan untuk melahirkan anak suputra. Hal tersebut ditentukan pula oleh calon ibu yang tidak lain adalah seorang perempuan Hal tersebut termuat dalam sloka berikut

Sargah VII

6. *Lwiring awalā yogya pinaka patnī.
Wara-guna rūpādhika kula dhāni.
Mapes ikang ambêk ghrêṇa ya suçīlā.
Kadi penedengning kusumawicitra.*
6. Yang pantas diambil jadi isteri ialah orang perempuan yang tinggi budinya, elok rupanya, keturunan orang baik-baik, lemah-lemnut hatinya, halus perasaannya, baik perangainya, seperti kusuma wicitra yang sedang kembang.

Dalam ajaran guru bhakti, maka sesuai dengan yang tertuang di dalam aguron-guron, maka orang Hindu wajib memiliki swadharma terhadap sesamanya. Demikian pula dalam Tri Hita Karana pada keharmonisan hubungan dengan manusia atau sesama

Menurut Saitya (2018:18) ajaran *guru suśrusa* berkaitan erat dengan *gurubhakti* (sujud terhadap guru) dan *asewakaguru*, semuanya termasuk kehidupan dalam masa menuntut ilmu, yang disebut *Brahmācari* atau *aguron-guron*. Dalam sistem *aguron-guron* menurut lontar *Śilakramaning Aguron-guron* yang paling diutamakan adalah kepatuhan *siṣya* kepada gurunya, dalam lontar *Śilakrama* dinyatakan:

Nihan ta śilakramaning aguronuron. Haywa tan bhakti ring guru, haywa himaniman, haywa tan sakti ring guru, haywa tan sādhu tuhwa, haywa

*nikelana sapatuduhing sang guru, haywa angideki wayangan sang guru,
haywa anlungguhi palungguhaning sang guru.*

Terjemahannya :

Inilah disiplin berguru (kerohanian). Jangan tidak bhakti kepada guru, jangan mencaci maki guru, jangan tidak tahan berguru, jangan tidak tulus, jangan menentang segala perintah guru, jangan menginjak bayangan guru, jangan menduduki tempat duduk guru (Wiana, 2007:68).

Kepatuhan terhadap guru sangat diutamakan dalam sistem *aguron-guron*, seorang murid tidak boleh membantah gurunya dan harus tulus ber-*bhakti* kepada gurunya. Senada dengan hal tersebut *Pañcaciksa* juga menyebutkan uraian sebagai berikut.

Guru súrusa, bhakti ting guru, guru ngaranya, wang awreddha, tapowreddha, jñānawreddha. Wang awreddha ng sang matuha ring wayah. Kadyanganing, bapa ibu, pangajyan, nginiweh sang sumangaskara rikita, tapowreddha ng sang matuha ring brata jñānawreddha ng sang matuha ring aji.

Terjemahannya :

Guru *súrusa* (berarti) sujud bhakti terhadap guru. Guru namanya orang yang sudah *Awreddha*, *Tapowreddha*, dan *Jñānawreddha*. Orang *Awreddha* namanya orang yang lanjut usianya sebagai bapak, ibu, orang yang mengajar (*pangajyan*) lebih-lebih orang yang mentasbihkan (*Sumangas-kara*) kamu. *Tapowreddha* sebutannya orang yang lanjut (tua atau matang) dalam *brata*. *Jñānawreddha* namanya orang lanjut (tua atau matang) di dalam ilmu pengetahuan (*Atmaja*, 2012:53).

Demikian pula di dalam *Taitriya Upanisad* isebutkan

*Maitri deva Bava
Pitri Deva bava
Acarya Deva bava
Atiti deva bava*

Terjemahannya

Hormatilah ayah, ibu, guru, dan tamu sebagai perwujudan dewa di muka bumi ini

Hal tersebut yang seharusnya diterapkan pada anak, agar anak memiliki sikap damai dan perilaku yang baik yang mencerminkan anak suputra. *Sargah* berikut juga mencerminkan hal tersebut

Sargah IX

2. Kramaning dadi wwang ana ring bhuwana pahutanganta ring prajā.
Ri sirang munīndra ngunīweh sang atithi gamaneka sambraman.
Athawā muwah swa-pita rahyang āmara rēna yogya kingkingēn
Panahurta ring pitara potraka luputakēning yamālaya.(h,35)
2. Manusia di atas dunia ini mempunyai kewajiban terhadap sesamanya.
Orang yang suci, apalagi tamu, wajib diperlakukan dengan hormat.
Terlebih-lebih kewajiban kita terhadap orang tua, orang-orang suci dan dewa-dewa, harus selalu diingat.
Sebagai anak kita berkewajiban melepaskan nenek moyang kita ari tempat kediaman Batara Yama.

Kebudimanan seorang anak demikian yang secara terus menerus diusahakan sebab dengan kelahtiran anak akan membawa pula leluhurnya ke surga

Sargah IX

4. *Yaça kīrti karma kēna denta tan ēlēm-ēlēmaka çighranēn.
Gawajēn tikang tālaga tunggal amaḍa magawe sumur satus.
Magawe 'ki tālaga satus wilang ika paḍa pinra sakrama.
Mapaḍeki labhaning aputra sawiji guṇamanta sādhana.*(36)
4. Jasa dan nama baik harus dituntut dengan cepat; jangan sampai dipertangguhkan.
Jasa orang yang membikin sebuah telaga sama dengan membikin seratus sumur.
Jasa orang yang membikin seratus telaga sama dengan (pinra sakrama)
Ini sama dengan keuntungan seseorang yang mempunyai putera yang baik dan budinya sebagai alat untuk mencapai surga.
) upadhyaya, artinya: guru, disini artinya; sebangsa sarat buat jual-beli (keterangan Purbatjaraka

Anak semestinya terus dididik untuk memiliki budi pekerti agar dapat memiliki sifat-sifat Dewa tau berkarakter Dewa (*Manawa-Madawa*). Dengan

demikian, maka seorang anak dilatih untuk selalu memiliki empati terhadap temannya yang dalam ajaran Hindu disebut dengan Catur Paramita. Empat hal yang dapat mendatangkan kebahagiaan antara lain *maiyyri*, *karuna*, *mupeksha*, dan *mudita*

Titib dan Sapariani, (2006: 186-187) cinta kasih merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kepekaan, kepedulian dan belas kasihan kepada orang lain atau makhluk yang tidak berdaya dan perlu dibantu. Ini diwujudkan dalam perilaku yang mudah menolong, mengayomi serta mengasuh orang lain atau makhluk lain. Kasih sayang adalah senjata yang paling ampuh di dunia karena kasih sayang dapat mengubah hati seseorang. Orang yang marah kepada kita, jika kita memancarkan kasih sayang kepada mereka, mereka akan mulai mengubah sikap mereka terhadap kita. Orang yang penuh kasih sayang tidak akan memiliki musuh. Serta tidak memerlukan senjata perang karena orang yang memiliki kasih sayang mampu menciptakan kedamaian di dunia dengan kekuatan kasih sayang itu sendiri. hal ini diperdalam kembali oleh Prama, (2013: 73-74) kasih sayang mampu memberi kesembuhan, sebab melalui kasih sayang kehidupan tidak saja dipeluk, energi-energi kesembuhan akan bangkit secara meyakinkan tatkala manusia mulai menyayangi. Ketika orang-orang diajak untuk mengingat hal-hal yang bisa membangkitkan kasih sayang maka, otot-otot otak yang tadinya tegang akan mulai rileks menuju arah normal. Dalam *Bhagawadgītā* XII 13-14 dijelaskan mengenai sifat cinta kasih ini sebagai sebuah sarana untuk menuju kemanunggalan yang abadi. Berikut kutipannya:

*Advesta sarva-bhutanam maitrah karuna eva ca
nirmamo nirahankarah sama-duhkha-sukhah ksami
santustah satatam yogi yatatma drdha-niscayah
mayy arpita-mano-buddhir yo mad-bhaktah sa me priyah*

Terjemahannya:

Bebas dari rasa benci terhadap sesama makhluk; bersahabat dengan semua, penuh welas asih; bebas dari ke-aku-an dan rasa kepemilikan; sama dan seimbang dalam suka duka; penuh ketabahan, mudah memaafkan (Mantra, 2006: 191).

Puas dengan apa yang diraihinya, dan terkendali dirinya, senantiasa mengenang-Ku manunggal dengan-Ku; pikiran, perasaan, serta intelegensiannya terpusat pada-Ku; seorang penembah yang teguh dalam keyakinannya seperti itu sungguh sangat Ku-sayangi (Mantra, 2006: 192).

Krishna, (2017: 483-484) pertama: terbebasnya dari rasa benci menunjukkan bebas pula dari rasa dendam, kecewa, ketersinggungan. Karena rasa benci berawal dari rasa-rasa tersebut. Kedua: bersahabat dengan semua di atas landasan welas asih, bukan bersahabat karena ada maunya, ada keperluan materi, duniawi, atau keperluan lain apapun. Ketiga: tanpa ke-aku-an dan rasa kepemilikan, ini merupakan kendala bagi seorang penyembah. Perjalanan spritual adalah dimulai dari aku menuju kita dan akhirnya mencapai Dia. Selanjutnya seimbang dalam keadaan suka dan duka, ketabahan dan memaafkan sebab tanpa ketabahan orang tidak mampu memaafkan, memaafkan mereka yang dalam ketidaktahuannya. Dan terakhir kepuasan diri, tanpa adanya kepuasan diri kita akan selalu mengeluh selalu merasa kurang. Kepuasan diri adalah kekuatan yang dapat membangkitkan dengan semangat untuk berkarya. Orang yang telah mengembangkan hal ini adalah orang yang kuat imannya.

Sargah XIII

5. *Ring wadhwādhika ring swawarga yan anūt karmeng ulah sang tuhan.
Yogyān kawruhaneki kāsihana de swāminya tan gindala.*

Mangkā mitra sêdêng manêmwa lara yogyāninditān kawruhi.

Lawan strī suruding dhana nda huningan de sang kakungnyawelas.(h.41)

5. Jika pegawai yang terkemuka dan termasuk sanak-keluarga sendiri tidak menyalahi kebiasaan dan kelakuan tuannya, patutlah ia dihargai dan disayangi, oleh tuannya; hendaknya jangan sampai pegawai itu dilepas. Begitu juga kita harus menghormati dan memperhatikan sahabat yang sedang menderita kesengsaraan. Begitu pula halnya dengan bini (yang tetap setia), diwakt si suami kehilangan kekayaan; suami itu harus menunjukkan perhatian dan rasa kasihan kepadanya.

Memperkuat hubungan kekerabatan antar masyarakat (*menyama braya*).

Tentunya sudah dapat dipastikan dalam kehidupan bermasyarakat terjadi sebuah intraksi sosial. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksis sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2002:62).

Interaksi sosial akan selalu didukung oleh komunikasi didalamnya, sosiologi menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan prilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik/sikap, dan perasaan, sehingga seorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan prilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami (Mcluhan, 1999: 7). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan pentingnya komunikasi dalam interaksi sosial.

Komunikasi dengan siapa pun mesti pula didasari oleh etika. Oleh karena akibat perkataan akan menyebabkan hal-hal yang baik bahkan kematian. Sebagaimana termuat dalam Niti Sastra berikut ini.

Puspa (2015:69) menyatakan bahwa dalam hal ini bahasa memegang peranan yang sangat penting demi terjalannya interaksi antarmanusia. Komunikasi antarmanusia menjadi lebih terarah dan bisa tercipta dengan lancar. Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan, maupun secara tak langsung melalui media. Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh

Menurut Jendra (1993, 45-47) kedudukan bahasa (berbicara) akan diteropong secara khusus dalam tataran konsep Tri Kaya Parisuda, yakni

1. Berpikir yang baik dan suci melalui tiga pengendalian pikiran: tidak menginginkan sesuatu yang tidak halal berpikir buruk terhadap makhluk lain, dan tidak mengingkari karmapala.
2. Berbicara (berkata) yang baik dan suci, meliputi empat pengendalian sebagai berikut: tidak suka mencaci maki, tidak berbicara kasar terhadap makhluk lain, tidak memfitnah, dan tidak ingkar janji.
3. Bertingkah laku yang baik dan suci, meliputi tiga pengendalian sebagai berikut: tidak menyiksa makhluk lain, tidak melakukan kecurangan terhadap harta benda, dan tidak berzina (berselingkuh)

Selain itu tri kaya parisuda adalah tiga jenis perbuatan yang merupakan landasan ajaran etika agama Hindu yang dipedomani oleh setiap individu guna mencapai kesempurnaan dan kesucian hidupnya, meliputi

1. Berpikir yang benar (Manacika)
2. Berkata yang benar (Wacika)
3. Berbuat yang benar (Kayika)

Pada hakikatnya hanya dari adanya pikiran yang benar akan menimbulkan perkataan yang benar sehingga mewujudkan perbuatan yang benar pula. Dengan ungkapan lain adalah satunya pikiran, perkataan, dan perbuatan (satya hradaya, satya wacana, dan satya laksana) .

Dengan berpedoman pada ajaran Hindu tersebut, ada pula sloka Tri Kaya Parisudha seperti yang termuat dalam Sarasamuccaya 73 sebagai berikut

*Manasa trividham caiva vaca caiva caturvinham
Kayena trividham bcapi dacakarma pathaccaret*

*Hana karmapatha ngaranya, kahrtaning indriya, sapuluh kwehnya,
ulahakena, mkramanya, prawrttyaning manah sakareng, telu kwehnya:
ulahaning wak, pat, prawrttyaning kaya, telu panda sapuluh, prawrttyaning
kaya, wak, manah, kangeta*

Terjemahannya

Adalah karmapatha namanya, yaitu mengendalikan hawa nafsu, sepuluh banyaknya yang patut dilaksanakan., perinciannya; gerakmpikiran, tiga banyaknya; prilaku perkataan; empat jumlahnya; mgerak tindakan tiga banyaknya, jadi sepuluh banyaknya, perbuatan yang timbul dari gerakan badan, perkataan, dan pikiran, itulah payut diperhatikan

Oleh karena komunikasi dapat memengaruhi hubungan sosial antara orang yang satu dengan orang lain dalam bermasyarakat sehingga ketrampilan berkomunikasi memiliki peran penting dan kedudukan yang utama dalam sebuah hubungan antar manusia. Seperti termuat dalam *Sargah* Niti Sastra berikut.

Sargah V

3. *Waṣita nimittanta manêmu lakṣmi.*
Waṣita nimittanta pati kapanggih.
Waṣita nimittanta manêmu duhka.
Waṣita nimittanta manêmu mitra.

3. Oleh perkataan engkau akan mendapat bahagia.
Oleh perkataan engkau akan mendapat kematian.
Oleh perkataan engkau akan mendapat kesengsaraan.
Oleh perkataan engkau akan mendapat sahabat.

Berbicara merupakan kunci dari apa yang dapat dirasakan oleh manusia pada kehidupannya saat ini maupun kelak. Berbicara dapat membuahkan berbagai hasil baik maupun buruk. Bila berbicara mengikuti etika yang ada, maka hasil yang diperoleh akan mengarah pada kebaikan dan sebaliknya kesengsaraan dapat diperoleh dari hasil berbicara yang arogan.

7.3 Kontekstual Pendidikan

Istilah pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang (individu) atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses, perbuatan atau cara mendidik (Departemen Pendidikan Nasional, 2012: 326).

Pendidikan dilakukan oleh manusia adalah untuk memiliki penegetahuan. Btapa besar peranan pengetahuan itu bagi kedewasaan dan prilaku seseorang. Hal ersebut dalam *Sargah* berikut.

Sargah 1

3. *Ring widyā wisa tulya denikang anabhyāsālasang sampênêh.*
Yan tan jirṇa tikāng bhinojana hatur wiṣyātêmah wyadhaya.
Ring hinārtha daridra tulya wisa goṣṭinyātêmah manglare.
Ring kanya wiṣa tulya ring jaḍa pikun, tanpāmṛêtangde wingit. (6)

3. Bagi orang yang segan dan malas pengetahuan itu sebagai racun. Makanan yang tidak bisa dicernakan, sehingga menjadikan orang sakit, juga dapat disebut racun. Bagi orang yang bodoh dan miskin berkumpul dengan orang banyak juga sebagai kena racun, karena bertambah tidak enak hatinya. Orang tua renta bagi anak perawan muda juga racun, karena tidak menyenangkan hati, hanya mendongkolkan belaka.

Dalam menjaga kehidupan di muka bumi ini hendaklah selalu dibangun sinergisitas. Demikian pula hendaknya dunia pendidikan mesti dapat memberikan kenyamanan lingkungan kepada para peserta didik. Demikian diibaratkan pada *Sargah* berikut

Denpasar telah ditetapkan menjadi Kota Layak Anak, dengan demikian Kelurahan Renon pun mesti menjalankan hal tersebut. Dengan demikian, maka apabila ada warga yang ke kantor Lurah mengajak anak dan sambil menunggu proses di kelurahan, maka anak dapat bermain dengan fasilitas yang telah disiapkan seperti gambar berikut.



Gambar 7.1
Arena Bermain di Kelurahan Renon
(Dok. Puspa, 2018)

10. *Singhā rakṣakaning halas, halas i kangrakṣeng harī nityaça.
Singhā mwang wana tan patūt pada wirodhā ngdoh tikang keçari.
Rug brāṣṭá ng wana denikang jana tinor wrêkṣnya çirṇapaḍang
Singhānghöt ri jurangnikang tégala ayūn sām̄pun dinon durbala.*

10. Singa adalah penjaga hutan, akan tetapi selalu dijaga oleh hutan.
Jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu singa itu meniggalkan hutan. Hutannya dirusak dan binasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang. Singa yang lari bersembunyi di dalam curah, ditengah-tengah ladang, diserbu orang dan dibinasakan .
13. *Yapwan hantiganing wihanggama hinasparçanya tan nştura.*
Mengêt rig samayānya sangka ri kanang koça swayam-putraya.
Byakta mwanng bapa rakwa rūpa guna len kāryanya tan bheda ya.
Tan mangka ng jana-putra winwang iniwō tan sah rinaksenamêr.
13. Adapun burung, betul ia meraba telurnya, tetapi tidak keras-keras; jika tiba saatnya, anaknya keluar sendiri dari kulit telurnya. Walaupun begitu, rupa, kecakapan dan kelakuannya tidak berbeda dengan induk dan bapanya. Tidak demikian hal anak manusia, sungguhpun ia mendapat didikan, dipelihara, baik-baik, selalu dijaga dan dimanjakan.

Bersahabat atau Komunikatif adalah nilai-nilai yang termasuk 18 nilai pendidikan karakter bangsa atau singkatnya nilai-nilai yang diinginkan dan dibutuhkan oleh Negara. Arti dari nilai bersahabat/ komunikatif tersebut adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Selain hal tersebut dapat berkomunikasi lisan dan tidak lisan dengan efektif juga merupakan arti dari nilai bersahabat/komunikatif itu sendiri (Juliawan, 2018:172).

Dalam dunia pendidikan, maka diupayakan untuk meningkatkan literasi anak didik sebab dengan mencinai buku termasuk membacanya, maka seorang anak akan bertambah wawasannya. Oleh karena itu, seorang anak agar diberikan bimbingan untuk selalu menumbuhkan minat baca sehingga dapat menjadi anak yang pandai dengan mencintai pustaka. Seperti termuat dalam *Sargah* berikut

Sargah II

1. Bhuṣaṇa wastra mukya tēkaping para jana mamilih.
Mukyanikāṅ bhinojana miñak dwijawara mamilih.
Strī gēmuhing payodhara minukya hinamêr ing akūṅ.
Çastra wiçeṣa mukyanira sang muniwara pilihên.(h.11)
1. Pakaian dan perhiasan badan itu dianggap orang biasa sebagai sesuatu yang mulia.
Mentega adalah makanan yang disukai sekali oleh para pendeta.
Perempuan yang subur dadanya disukai sekali oleh orang laki-laki.
Adapun yang disukai oleh orang yang pandai ialah buku yang bagus.

Di Kantor Lurah Renon Denpasar, disiapkan pula perpustakaan agar warga selama mengurus surat-surat atau ada keperluan ke kantor Lurah, dapat menunggu dengan membaca di perpustakaan. Perpustakaan seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 7.2
Perpustakaan di Kantor Lurah Renon
(Dok. Puspa, 2018)

Kepintaran itu ditentukan oleh pendidikan yang dienyamnya. Dapat melalui pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Kekayaan tidak hanya ditentukan oleh harta benda, melainkan juga oleh kepintaran karena seseorang dikatakan kaya ilmu pengetahuan. Hal tersebut termuat dalam *Sargah* berikut ini

Sargah II

7. *Nemani sang mamukti dumadak tika tan ana guna.
Yowana rūpawān kula wiçāla tika pada hana.
Denika tanpa çāstra tan ateja wadana makucên.
Lwir sêkaring çami murub abāng tan ana wanginika. (12-13)*

7. Sangat disayangkan, jika orang kaya tiada mempunyai kepintaran. Walaupun muda, bagus, turunan bangsawan dan kesehatannya baik, jika tiada berkepandaian, tentu mukanya kusam, tiada bercahaya, seperti bunga kapuk hutan, yang merah merang tetapi tidak semerbak baunya.

Pendidikan mesti diberikan sejak dalam kandungan apalagi dalam usia dini. Oleh karena anak itu ibarat selembar kertas putih yang polos, dengan goresan-goresan yang diberikan oleh orang tua, guru, maka anak akan mendapatkan tambahan dalam wawasan yang membawa mereka ke arah kehidupan yang baik.

Dalam menjalani kehidupan, maka seorang anak kelak setelah dewasa, mestinya dapat menjadikan ajaran Manu dalam menguasai pengetahuan. Tidak boleh sombong seperti Wrehaspati yang selalu menuntuk umatnya pada jalan kebaikan dan kebenaran. Hal tersebut tercermin pada *Sargah* berikut.

Sargah IV

4. *Mangke wwang pulangên salakṣa paḍa pakṣa bisa kalaha ring wināyaka.
Yekin wāgmi ngaranya nīti-nava-wit pada-pada kalawan wrêhaspati.
Sangsiptanya kaniṣṭan ing mangaku, tan gawayakêna tēkap mahājāna.
Yekin mānawa-tantra yogya pituhun tēkapira sang inuttameng prajā.(h.20)*

4. Kumpulkan sejumlah sepuluh ribu orang terkenal pandai, barang siapa dapat melebihi kepandaian mereka itu, bolehlah ia disebut orang pandai yang pafam kepada pengetahuan politik, sama dengan Sang Wrehaspati. Pendeknya: hina orang yang mengaku dirinya pandai; orang-orang yang terkemuka harus menjauhi sifat ini. Inilah hukum Sang Manu, yang patut diindahkan oleh orang-orang yang utama.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (dalam Suwarno, 1992:2-3), adapun definisi pendidikan sebagai berikut "Menurut pengertian umum, berdasarkan apa yang dapat kita saksikan dalam semua macam pendidikan, maka teranglah bahwa yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu: menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”.

Konsep pendidikan dalam perspektif atau pandangan Hindu tentunya juga menempati posisi yang utama. Bahkan, secara normatif eksistensi pendidikan telah diatur sedemikian rupa mulai dari masa kanak-kanak hingga menjelang ajal tiba. Hal tersebut juga berarti eksistensi pendidikan tidak hanya berguna di alam *maya* (alam duniawi), tetapi juga kelak setelah meninggal dunia.

Hampir semu sekolah di Renon menerapkan *Sargah* pada baris pertama di bawah ini

Sargah V

1. *Taki-takining sewaka guṇa widya.*
Smara-wiṣaya rwang puluh ing ayuṣya
Têngah i tuwuh san-wacana gégôn-ta.
Patilating atmeng tanu pagurokên.(h.28)
1. Seorang pelajar wajib menuntut pengetahuan dan keutamaan.
Jika sudah berumur dua puluh tahun orang harus kawin.
Jika sudah setengah tua, berpeganglah pada ucapan yang baik.
Hanya tentang lepasnya nyawa kita mesti berguru.

Pernyataan bait *Nitisastra* tersebut di atas, tentu dibarengi dengan pemahaman bahwa segala tingkat pencapaian spiritual dan tujuan hidup diawali oleh pendidikan, sebelum menapak pada kehidupan selanjutnya dalam lingkungan

grehasta (rumah tangga), *wanaprasta* dan akhirnya *sanyasin*. Dalam konteks globalisasi, maka penguasaan ilmu pengetahuan tentunya menjadi kebutuhan yang mutlak. Jika tidak menguasai ilmu pengetahuan, maka seseorang tidak akan memiliki akses untuk mengembangkan kualitas diri. (Saitya, 2018:262)

Universitas Udayana memakai Niti Sastra sesuai *Sargah V* di atas tepatnya pada baris pertama untuk motto dalam menjalankan pendidikan. Betapa pengetahuan itu sangat penting sebagai bekal hidup yang selalu menuntun kehidupan menjadi lebih baik. Sebab dengan memiliki ilmu pengetahuan melalui pendidikan, maka hidup akan terarah dan masa depan akan lebih baik. Lebih tepat Universitas Udayana memiliki motto sebagai berikut

Taki takining Sewaka Guna Widya

(bersungguh-sungguh mengabdikan diri pada kebajikan dan ilmu pengetahuan)

Sargah VIII

5. *Wwang murkānika duṣṭa hinganing umahnya angalēm ing awaknya ngastuti. Yan sang pārthiwa hinganing swa-pura ngarcana wara guna wīrya wikrama. Yapwan sang prabhu ring swa-pora pada ngastawa sa-lēbani bhumi maṇḍala. Sang yogiṣwara sarwa bhūmi pada ngarcana ri sira mananya sādara.* (34)

5. Orang bodoh dan jahat, hanya mendapat penghormatan dan pujian di dalam rumahnya sendiri.
Pembesar negeri disebut ternama, cakap, berani dan berkuasa, hanya dalam daerah yang dibawah perintahnya.
Raja dipuji hanya di dalam lingkungan negerinya. Akan tetapi orang suci dihormati dan dipandang tinggi di mana-mana.

Jangan pernah menjadi orang bodoh yang selalu akan diperolok-olok orang. Oleh karena itu melalui pendidikan akan terentaskan kebodohan

6. *Tan mitran tikanang durātmaka, sirang sujana jūga minitra sewakan.
Tan lupteng yaça dharma punya gawayên rahina wêngi taman hêlên-hêlên.
Ewêhing pati kênenuku, ng uripta suka wibhawa nora saçwata.
Yatna sewaka ring mahāmuni sipat siku-siku patitis tañakêne.*
6. Jangat bersahabat dengan orang-orang jahat; bersahabat dan bergaullah dengan orang-orang baik saja.
Jangan abaikan pekerjaan baik, kerjakanlah keutamaan dan berilah derma siang –malam; jangan sekali-kali hal itu kau pertanggungkan.
Yang mengesalkan kita tentang hal kematian ialah, karena kita tidak tahu kapan datangnya. Hidupmu bisa penuh dengan kesenangan dan kekayaan, tetapi hidup itu tidak kekal.
Oleh karena itu bergurulah dengan rajin kepada pendeta yang utama. Tanyakanlah jalan mana yang baik, mana yang tidak, supaya dapat mencapai tempat tujuanmu

Orang yang berpendidikan akan tidak mudah untuk menerima bujukrayu seseorang Kejujuran maupun kesetiaan terbentuk karena adanya sikap sadar diri yakni sadar akan kewajiban-kewajiban, sadar akan berpikir, berkata, berbuat yang baik. Sebab sadar diri adalah sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak dari sendiri dan orang lain serta tugas, kewajiban diri sendiri serta orang lain, (Mustari, 2011: 125).

Dalam *Kekawain Sumanasantaka* disebutkan salah satu tokoh Parameswari Raja Widharba yang ikut mati ketika Sang Prabhu mati, tekadnya amat bulat akan ikut mati bila Sang Prabhu sudah tidak ada. Mati itu telah diputuskan bilamana Sang Prabhu menunggu detik-detik datangnya mati. Hal ini disebutkan *Satya* sebagai sebab keberaniannya, padahal kedua anaknya masih muda-muda. Palguna, (2000: 50) *Satya* berarti setia dan kebenaran. Maka dari itu matinya Parameswari Sang Prabhu berlandaskan pada kebenaran. Dalam *Sārasamccaya* 129, dijelaskan keutamaan *Satya* itu sebagai berikut :

*na yajnā phaladānāni niyamāstārayanti hi
yathā satyaṃ param loka purusām purusarsabha.*

Nihan Kottamaning kasatyan, nang yajna, nang dana, nang brata, kapwa wenang ika mangentasaken, sor tika dening kasa-tyan, ring kapwa angentasaken.

Terjemahannya:

Keutaman kebenaran adalah demikian, yadnya, dana, maupun brata janji; semuanya itu dapat membebaskan ; akan tetapi akan dikalahkan oleh satya (kebenaran) dalam hal sama-sama membebaskan diri dari kehidupan di dunia ini (Kadjeng, 2007: 69).

Demikian disebutkan keberadaan *yajña* atau pengorbanan, dana, brata janji dapat membebaskan manusia dari segala keburukan, namun dikatakan hal itu semua dikalahkan oleh *Satya* atau kebenaran itu sendiri. Dalam *Kekawin Sutasoma* pun dijelaskan bahwa kebenaran hanya satu adanya tak ada kebenaran yang mendua (*Bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*). Kebenaran itu hanya satu adanya, lalu bagaimana jika orang mencari jalan tersendiri yang dituangkan dalam keyakinannya masing-masing? Hal ini tidaklah keliru semua itu benar adanya, sebab jalan yang ditempuh merupakan jalan menuju kemanunggalan kebenaran itu sendiri.

Kusuma Wicitra

1. *Ika hulahên ring çicu ya ta sikṣān.*
Pagêha ri kâbhyāsaning aji tan len.
Apan ikanang yowana wiṣayābwat.
Ya tika sēdêngning tuha muni wrêtti.
1. Yang harus kita perbuat kepada anak-anak ialah melatihnya dalam hal menuntut pengetahuan, lain tidak. Sebab nafsu anak-anak itu memang susah ditahan-tahan. Hal itu berubah, jika orang menjadi lebih tua dan tulus hidupnya. *) priya= lelaki (h,43).

Anak-anak harus dilatih ketekunan dalam menuntut ilmu pengetahuan, walaupun dalam keadaan mereka malas belajar, tetap harus dituntun oleh orang tua dan juga guru untuk menmbuhkan semangat belajar.

Pendidikan agama memiliki peran yang tak kecil bila merujuk Undang-undang No. 20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan agama memiliki empat komponen tujuan yaitu: 1) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, 2) pengendalian diri, 3) kepribadian, dan 4) akhlak mulia.

Pendidikan agama Hindu sebagai salah satu pendidikan agama bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang berbudi pekerti luhur, dapat mengendalikan diri di tengah arus modernisasi, dan ilmu yang diperoleh dapat dimanfaatkan sesuai ajaran agama yang dipahaminya. Kegiatan pendidikan dalam Hindu dikenal dengan istilah *aguron-guron* atau *asewakhadarma*, Veda sebagai kitab suci bagi umat Hindu berfungsi sebagai pedoman yang menuntun manusia dalam menjalankan kegiatan sehari-hari termasuk dalam kegiatan pendidikan.

BAB VIII

SIMPULAN DAN SARAN

8.1 Simpulan

Dari pembahasan di depan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor dilakukannya perlindungan terhadap anak di Desa *Pakraman* Renon adalah faktor keluarga dan globalisasi. Keluarga menjadi tumpuan pertama dalam melindungi anak sebagaimana ter muat dalam perarem. Anak dilindungi dari pengaruh globalisasi sehingga anak merasa aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan.
2. Bentuk perlindungan anak dalam *Kakawin Niti Sastra* adalah perlindungan oleh orang tua, perlindungan spiritual, dan perlindungan dalam beretika.
3. Kontektual perlindungan anak dakan *Kakawin Niti Sastra* di Desa *Pakraman* Renon Denpasar adalah dalam kontek teologi, sosiologi, dan pendidikan.

8.2 Saran

Setiap umat Hindu semestinya dapat menjadikan sastra sebagai pedoman, penuntun, dan sesuluh hidup. Dengan demikian. maka setelah dikontekkan, sastra akan memiliki arti bagi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmasasmita, Romli. 1992. *Kejahatan Anak Dipandang dari Kriminologi*. Jakarta: Bina Cipta
- Awanita, Made.2008. *Membentuk Kepribadian Anak dalam Kandungan (Sebuah Implementasi Keluarga Perspektif Agama Hindu)*. Surabaya: Paramita.
- Bagus, Lorens.2000. *Kamus filsafat*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan.2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Donder, I Ketut.2006.*Brahma Widya Teologi Kasih Semesta*.Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut.2007. *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja.2009.*Teologi Sosial Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Hall, Calvin S dan Gardner Lindzey.2005. *Teori-Teori Holistik (Organismik Fenomenologis)*, Editor A. Supratiknya). Yogyakarta: Kanisius.
- Iqbal, Hasan, M.2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaplan, David.2002.*Teori Budaya*.Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kajeng, I Nyoman, dkk.1999. *Sārasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Kersten, P.J.1970. *Tata Bahasa Bali*. Ende Flores Nusa Indah.
- Koentjaraningrat.2007. *Sejarah Teori Antropologi I* .Jakarta : Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* .Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Lickona, Thomas.2012. *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mantra, I.B.(1998. *Bhagawadgita*. Denpasar: Pemerintah Tingkat I Bali.
- Mathar, Moch. Dasim.2005. *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Maswinara, I Wayan.1996. *Konsep Panca Sraddha*. Surabaya: Paramita.
- Mirawati.2011. "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Studi Deskriptif pada Keluarga di Perumahan Graha Bukit Raya II RW 24 Desa Ciolame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat" (Tesis). Bandung: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Moleong, Lexy. S.2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munasir.2011. "Model Pendidikan Akhlak bagi Anak dalam Keurga Kyai Studi Kasus pada Tiga Keluarga Kyai di Desa Rancahilir Kec. Pemanukan Subang". Tesis. Bandung: Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nanduq, Ferdinandus.2012. "Pendidikan Niai Agama Hindu dalam Keluarga Menurut ontar di Bali (Penelitian Mandiri)". Lemlit:IHDN Drnpasar.
- Nasikun.1995. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada.
- Nasution.2002. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. Hadari.1993. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- O'Dea, Thomas, P.1985. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Parwati, Ni Wayan Yogi.2017. Pembinaan Pendidikan Karakter pada Remaja Hindu di Desa Taman Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Tesis Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Pudja, Gde.1999. *Teologi Hindu (Brahma Widya)*.Surabaya: Paramita.
- Pudja, G.1999. *Bhagavadgītā*. Surabaya : Paramita
- Pudja, G. Dan Tjokorda Rai Sudharta.2004. *Mānava Dharmaśāstra*. Surabaya: Paramita.
- Pulasari, Jro Mangku.2009. *Cakepan Alit Puja Weda Mantra*. Surabaya : Paramita.
- Puspa, Ida Ayu Tary.2015. Eksistensi Dharmapatni dalam Upacara Ngaben di Desa *Pakraman* Renon Denpasar (Kajian Teologi Feminis).Penelitian yang belum diterbitkan.

- Ridwan.2004. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*.Bandung: Alfabeta Cetakan Pertama.
- Salim, Agus.2002. *Peubahan Sosial Sketsa Teori dam Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya,
- Setyosari, H. Punaji.2011. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sivananda, Sri Svami.2003. *Intisari Ajaran Hindu*.Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I Ketut.2006. *Tattwa Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono.2004. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsini-Arikunto.2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Sukayasa, I Wayan dan I Putu, Sarjana.2009.*Brahma Widya Teks Tattwa Jnana*. Denpasar: Widya Dharma.
- Suprayoga dan Tabroni. 2000.*Metodelogi Penelitian Sosial –Agama*). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutriyanti, Ni Komang.2016. ”Penumbuhkembangan Karakter dalam Keluarga Hindu di Desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli”. Disertasi. Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Tampubolon.2004. *Penerapan dan Pendekatan Teori Sistem : Studi Kasus Universitas HKBP Nomensen*. Sumatra Utara: Fakultas Teknik Universitas Sumatra Utara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyususn. (2005). *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali.
- Tim Penyususn.2011. “Pedoman Penilaian Keluarga Sukinah Teladan”. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu Kmeag RI.
- Titib, I Made.1996.*Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made.2003.*Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*.Surabaya: Paramita.

- Titib, I Made.2006. *Persepsi Umat Hindu di Bali Terhadap Svarga,Naraka dan Moksa dalam Svargarohanaparva Perspektif Kajian Budaya*. Surabaya: Paramita.
- Tribun Bali. 2017. “Jangan Asal Upload Foto Pacaran”. 20 Februari 2017.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha.2000. *Teori Tentang Simbol*.Denpasar: Widya Dharma.
- Wiana, I Ketut.2001. *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu I*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut.2004. *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu II*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut.2004. *Mengapa Bali Disebut Bali ?*. Surabaya: Paramita.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya.2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*.Surabaya: Paramita
- Winardi.1980. *Pengantar Teori Sistem dan Analisa Sistem*. Bandung: Karya Nusantara.

DAFTAR INFORMAN

Nama : I Made Utama
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Bendesa *Pakraman* Renon
Alamat : Jl. Tukad Balian 158 Denpasar

Nama : Anak Agung Made Wardani, SE I
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Dharmapatni Desa *Pakraman* Renon
Alamat : Jl. Tukad Bilok 9 Denpasar

Nama : Ni Nyoman Masni, S.H.
Umur : 74 Tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Bali
Alamat : Jl. Kunti No 1 Denpasar:

Nama : Luh Putu Anggreni, S.H.
Umur : 52 Tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Kepala P2TP2A Kota Denpasar
Alamat : Jl. Sulatri No 50 Denpasar

Nama : Luh Made Kesuma Dewi, M.Hum.
Umur : 44 Tahu
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Sekretaris WHDI Kota Denpasar
Alamat : Perumahan Kehutanan Jl. Patih Nambi Denpasar

Nama : I Nyoman Kenak, S.H.
Umur : 50 Tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Ketua PHDI Kota Denpasar
Alamat : Jl, Nusa Kambangan No 51 Denpasar

Nama : Luh Oka Ayu Arya Tusrani, S.E.
Umur : 52 Tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Lurah Renon
Alamat : Jl, Tikad Yeh Penet Gang Soga No. 7 Denpasar

Nama : I Wayan Wirawan, S.H.
Umur : 52Tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Sekretaris Lurah Renon
Alamat : Jl, Drupadi XV/1 Denpasar.

Nama : I Wayan Sueta S.Sos..
Umur : 53Tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Petajuh Desa *Pakraman* Renon
Alamat : Jl, Tukad Balian XV/1 Denpasar.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah Desa *Pakraman* Renon?
2. Bagaimana keadaan penduduk Desa *Pakraman* Renon?
3. Apa mata pencaharian penduduk Desa *Pakraman* Renon?
4. Bagaimana keadaan sosial budaya dan agama penduduk Desa *Pakraman* Renon?
5. Mengapa dilakukan perlindungan anak di Desa *Pakraman* Renon?
6. Bagaimana bentuk perlindungan anak di Desa *Pakraman* Renon?
7. Bagaimana kontekstual perlindungan anak di Desa *Pakraman* Renon?